



TUGAS AKHIR - DV 4801

EKSPLORASI MOTIF TEGEL ADAPTASI BATIK KLASIK, PESISIR, DAN SUMATRA

ALVINDA NURUL FIRDAUZ
0831154000005

Dosen Pembimbing:
Senja Aprela Agustin, ST., MDs.
197830410 200604 2001

PROGRAM STUDI DESAIN PRODUK - DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2019



TUGAS AKHIR DV 4801

**ESPLORASI MOTIF TEGEL ADAPTASI BATIK KLASIK,
PESISIR, DAN SUMATRA**

Alvinda Nurul Firdauz

NRP : 0831154000005

DOSEN PEMBIMBING

Senja Aprela Agustin, ST., MDS.

NIP : 197830410 200604 2001

**PROGRAM STUDI DESAIN PRODUK – DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA**

2019



FINAL PROJECT DV 4801

**EXPLORATION OF THE TILE MOTIVES ADAPTATION OF
CLASSICAL BATIK, PESISIR BATIK, AND SUMATRA BATIK**

Alvinda Nurul Firdauz

NRP : 08311540000005

COUNSELLOR

Senja Aprela Agustin, ST., MDS.

NIP : 197830410 200604 2001

INDUSTRIAL DESIGN PROGRAMME - VISUAL COMMUNICATION DESIGN

FACULTY OF ARCHITECTURE, DESIGN AND PLANNING

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**Eksplorasi Motif Tegel Adaptasi Batik
Klasik, Pesisir, dan Sumatra**

TUGAS AKHIR (DV4801)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds)

Pada

Program Studi Desain Produk – Desain Komunikasi Visual

Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

ALVINDA NURUL FIRDAUZ

NRP 08311540000005

Surabaya, 26 Juli 2019

Periode Wisuda 120 (September 2019)

Mengetahui

Kepala Departemen Desain Produk

Ellya Zulaikha S.T., M.Sn, Ph.D

NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Senja Aprela Agustin S.T., M.Ds.

NIP. 197830410 200604 2001

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya mahasiswa Program Studi Desain Produk – Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dengan identitas:

Nama : **Alvinda Nurul Firdauz**

NRP : **0831154000005**

Dengan ini menyatakan bahwa laporan tugas akhir yang saya buat dengan judul **“EKSPLOKASI MOTIF TEGEL ADAPTASI BATIK KLASIK, PESISIR, DAN SUMATRA”** adalah:

1. Orisinil dan bukan merupakan duplikasi karya tulis maupun karya gambar atau sketsa yang sudah dipublikasikan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan atau tugas-tugas kuliah lain baik di lingkungan ITS, universitas lain ataupun lembaga-lembaga lain, kecuali pada bagian sumber informasi yang dicantumkan sebagai kutipan atau referensi atau acuan dengan cara yang semestinya.
2. Laporan yang berisi karya tulis dan karya gambar atau sketsa yang dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data hasil pelaksanaan riset.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi persyaratan yang telah saya nyatakan di atas, maka saya bersedia apabila laporan tugas akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 26 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Alvinda Nurul Firdauz

0831154000005

Eksplorasi Motif Tegel Adaptasi Batik Klasik, Pasisir, dan Sumatra.

Alvinda Nurul Firdauz
NRP. 0831154000005

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Poduk
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
Email: alvindanf@gmail.com

ABSTRAK

Tegel merupakan elemen finishing lantai yang unik, estetik, dan berkarakter. Motif yang terdapat pada tegel dapat memperkuat tema tertentu yang akan diterapkan pada suatu rancangan desain interior. Selama ini kebanyakan motif tegel semen yang ada di masyarakat adalah batik peninggalan Belanda. Atas permintaan pasar diperlukan motif baru yang mengandung seni Indonesia. Batik merupakan motif yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia yang diakui oleh UNICEF sebagai salah satu warisan dunia. Supaya tetap relevan dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini batik harus dimodifikasi agar dapat diterima oleh kalangan muda, juga untuk memperkaya ragam motifnya. Modifikasi batik saat ini tidak sebatas pada eksplorasi motifnya saja, tetapi juga pada eksplorasi medianya.

Dalam melakukan perancangan ini digunakan beberapa metode yaitu, studi literatur, studi eksisting, observasi, depth interview, dan studi eksperimental. Eksplorasi Indonesia yang mencakup batik klasik, batik pasisir, dan batik Sumatra yang diaplikasikan pada tegel semen diharapkan dapat memperkaya ragam motif tegel saat ini yang masih mengandalkan motif peninggalan zaman Belanda. Dalam mengadaptasi motif batik tersebut digunakan analisis tipologi dari karya batik yang sudah ada. Output yang dihasilkan dari perancangan ini adalah eksplorasi motif tegel yang terinspirasi dari batik Indonesia. Motif yang telah dibuat tersebut diasistensikan kepada ahli tegel sehingga motif tersebut nantinya dapat diaplikasikan dalam media tegel semen. Motif yang dihasilkan akan direalisasikan menjadi tegel semen dan katalog.

Keywords: Tegel semen, Batik Indonesia, Eksplorasi.

Exploration of Tile Motives Adaptation of Classical Batik, Pasisir Batik, and Sumatra Batik.

Alvinda Nurul Firdauz
NRP. 0831154000005

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Poduk
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
Email: alvindanf@gmail.com

ABSTRACT

Tegel is a unique, aesthetic, and characteristic finishing floor element. The motives found in tiles can strengthen certain themes that will be applied to an interior design design. So far, most of the cement tile motifs in the community are inherited from Dutch batik. At the market request new motives containing Indonesian art are needed. Batik is a motive that can reflect the Indonesian culture that is recognized by UNICEF as one of the world heritage. In order to remain relevant to the times in this globalization era, batik must be modified to be accepted by young people, as well as to enrich the variety of motives. The current modification of batik is not limited to the exploration of its motives, but also on the exploration of its media.

In conducting this design several methods are used, namely, study of literature, existing studies, observation, depth interviews, and experimental studies. Indonesia's exploration, which includes classical batik, pasisir batik and Sumatra batik applied to cement tiles, is expected to enrich the variety of tile motifs that are still relying on the heritage motifs of the Dutch era. In adapting the batik motif, a typological analysis of existing batik works was used. The output generated from this design is exploration of tile motifs inspired by Indonesian batik. The motif that has been made is certified to the tile expert so that the motif can later be applied in cement tile media. The resulting motif will be realized into cement tiles and catalogs.

Keywords: Cement Tile, Indonesian Batik, Exploration.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir yang Berjudul 'Eksplorasi Motif Tegel Adaptasi Batik Klasik, Pesisir, dan Modern'. Kelancaran dan keberhasilan tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari banyak pihak selama proses pengerjaan perancangan. Penulis secara khusus mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT karena atas rahmat, ridho, dan kasih sayang yang dilimpahkan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
2. Ayah dan ibu saya yang selalu memberikan dukungan do'a dan semangat.
3. Bu Senja Aprela Agustin, ST., MDs. yang sudah membimbing dengan penuh kesabaran dan terus memberikan motivasi dan semangat.
4. Mas John dan Mbak Mariska dari tegel kunci, Mas Riska dan Bu Yanti dari Solo Desain, Bu Hana dan Bu Galuh dari Sarasa Tegel, juga Ko Billy, dan Ko Dimas yang dengan senang hati memberikan ilmu mengenai tegel semen dan bersedia menjadi narasumber dalam perancangan ini.
5. Hana, Astried, Safri, Rafida, dan Yopi yang telah memberikan perhatian dan selalu saling mengingatkan selama masa perkuliahan.
6. Teman-teman di Malang yang selalu memberikan semangat dan menjadi penghibur, Ulil, Nina, Nene, Ara, Bening, Chykitha, Sisi, dan Aisa.
7. Cahyo Aji yang bersedia menemani dan membantu demi kelancaran tugas akhir ini.
8. Mbak Innok, Mbak Nana, Mbak Caco, yang bersedia membimbing dan berbagi pengalaman mengenai tugas akhir.

Demikian laporan tugas akhir ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca. Penulis dangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang dapat menyempurnakan isi laporan ini.

Surabaya, 24 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	III
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	IV
ABSTRAK	V
ABSTRACT	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI	VIII
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan.....	7
1.5 Manfaat Perancangan	8
1.6 Batasan Masalah	8
1.7 Sitematika Penulisan	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Studi Eksisting Komparator	11
2.2 Studi Eksisting Kompetitor	12
2.2.1 Ubin Keraton	12
2.2.2 Sarasa Tegel.....	14
2.3 Tinjauan Tentang Pola.....	16
2.4 Tinjauan Tentang Tegel.....	16
2.4.1 Sejarah Tegel	17
2.4.2 Cara Pembuatan Tegel.....	18
2.4.3 Motif Tegel Berdasarkan Polanya	19
2.4.4 Warna Pada Tegel.....	20
2.4.5 Pengaplikasian Tegel.....	21
2.5 Tinjauan Tentang Motif Batik Indonesia.....	22

2.5.1 Batik Klasik.....	22
2.5.2 Batik Pasisir	26
2.6 Ragam Hias Batik	30
2.6.1 Komponen Dasar Batik.....	30
2.6.2 Prinsip Dalam Batik.....	31
2.7 Motif Batik Tradisional dan Modern	33
2.8 Studi Literatur	34
2.8.1 Batik Design.....	34
2.8.2 Batik Yogyakarta	35
BAB III	37
METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Diagram Rencana Penelitian.....	37
3.2 Studi Literatur	39
3.3 Studi Eksisting	39
3.4 Depth Interview.....	39
3.5 Observasi.....	40
3.6 Studi Eksperimental	41
3.7 Pembahasan.....	42
3.8 Teknik Sampling	42
3.9 Konsep Awal.....	43
3.10 Jadwal Riset	44
BAB IV	45
HASIL DAN ANALISIS DATA.....	45
4.1 Studi Literatur	45
4.3 Analisa Studi Eksisting	52
4.3 Analisa Depth Interview	53
4.3.1 Depth Interview Sarasa Tegel.....	53
4.3.2 Depth Interview Tegel Kunci.....	55
4.3.3 Depth Interview Solo Design.....	57
4.4 Observasi.....	60
4.4.2 Observasi Terhadap Batik Indonesia.	63
4.5 Studi Eksperimental	64
4.5.1 Analisis Tipologi.....	65

4.5.2 Desain Alternatif 1.....	70
4.5.3 Diskusi dan Konsultasi Desain	72
BAB V	75
KONSEP DESAIN	75
5.1 Deskripsi Perancangan	75
5.2 Target Audiens	75
5.2.1 Segmentasi Demografis.....	75
5.2.2 Segmentasi Geografis.....	76
5.2.3 Segmentasi Psikografis.....	76
5.3 Keyword	76
5.4 Luaran Perancangan	77
5.5 Kriteria Desain.....	77
5.5.1 Konsep Desain.....	77
5.6 Proses Desain.....	85
5.6.1 Analisis Motif.....	85
5.6.2 Stilasi Motif.....	85
5.6.3 Penyesuaian Dengan Pola Lantai	85
5.6.4 Detail Proses	88
BAB VI IMPLEMENTASI DESAIN	101
6.1 Final Design.....	101
6.2 Simulasi Implementasi Desain Motif Tegel	114
6.3 Media Pendukung	115
6.4 User Testing.....	115
BAB VII KESIMPULAN.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	122

Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Proses pembuatan tegel semen Sumber: Firdauz, 2018	2
Gambar 1. 2 Tegel favorit bermotif lili peninggalan Belanda	3
Gambar 1. 3 Motif tegel karya Anthony Gaudi Sumber: Pinterest.....	4
Gambar 1. 4 Pengaplikasian tegel semen pada area publik Sumber: Tegel Kunci ...	5
Gambar 1. 5 Jumlah Variasi Motif Tgel Pabrik Tegel Semen di Jogjakarta	5
Gambar 1. 6 Grafik Perbandingan Jumlah Inovasi Motif Tegel Semen	6
Gambar 2. 1 Kain Batik Sejauh Mata Memandang Sumber: Sejauh,com	11
Gambar 2. 2 Variasi motif ubin keraton Sumber: Website ubn keraton.....	12
Gambar 2. 3 Contoh Pengaplikasian Tegel Batik Ubin Keraton Pada	13
Gambar 2. 4 Palet warna ubin keraton Sumber: website ubin keraton	13
Gambar 2. 5 tegel segi enam Sumber: Ubin Keraton	14
Gambar 2. 6 Tegel sarasa Sumber: Sarasa	15
Gambar 2. 7 Tegel Embos Sarasa Sumber: Sarasa	15
Gambar 2. 8 Variasi ukuran dan bentuk tegel Sarasa Sumber: Sarasa.com	16
Gambar 2. 9 Timeline sejarah perkembangan tegel semen	17
Gambar 2. 11 cetakan tegel semen Sumber: Ubin Keraton	19
Gambar 2. 12 Motid tunggal Sumber: tegel panjen	20
Gambar 2. 13 motif pinggiran Sumber: tegel panjen.....	20
Gambar 2. 14 Contoh pengaplikasian tegel semen pada dapur dan cafe	21
Gambar 2. 15 Motif kawung picis	23
Gambar 2. 16 Batik Parang	24
Gambar 2. 17 Batik udan liris	25
Gambar 2. 18 Motif Nitik Tanjung Gunung	25
Gambar 2. 20 motif swastika banji Sumber: Buku Batik Design	26
Gambar 2. 21 Batik indo-eropa Sumber: Buku Batik Design.....	27
Gambar 2. 22 batik pengaruh Cina Sumber: Buku Batik Design	27
Gambar 2. 23 Batik tiga negeri Sumber: Buku Batik Design	28
Gambar 2. 24 Batik Hokokai Sumber: Buku Batik Design	29
Gambar 2. 25 Batik mega mendung Sumber: Buku Batik Design	29
Gambar 2. 26 Batik Sumatra Sumber: Buku Batik Design.....	30

Gambar 3. 1 Bagan Penelitian	37
Gambar 3. 2 Bagan Protokol Penelitian	38
Gambar 4. 1 wawancara dengan pemilik tegel Sarasa	53
Gambar 4. 2 wawancara dengan desainer tegel kunci	55
Gambar 4. 3 wawancara dengan pemilik tegel Solo design	57
Gambar 4. 4 Observasi cara pembuatan tegel	61
Gambar 4. 5 Proses pembuatan cetakan tegel semen	61
Gambar 4. 6 Tabel jumlah variasi motif tegel pabrik tegel semen di Jogjakarta ..	63
Gambar 4. 7 Tabel perbandingan jumlah inovasi Motif Tegel Semen.....	63
Gambar 4. 8 Batik modern di sekitar Tamansari.....	64
Gambar 4. 9 Hasil Eksperimental 1 Klasik Banji.....	71
Gambar 4. 10 Hasil eksperimental 1 Pasisir Pekalongan.....	71
Gambar 4. 11 Hasil eksperimental 1 motif pingiran klasik.....	71
Gambar 4. 12 Hasil eksperimental 1 lung-lungan	72
Gambar 4. 13 Hasil diskusi dengan desainer tegel semen.....	73
Gambar 4. 14 Hasil diskusi dengan desainer solo design	74
Gambar 5. 1 Gambar pola diagonal, pola acak, dan pola simetris	79
Gambar 5. 2 Gambar Formula Pola Pengulangan	80
Gambar 5. 3 Range Warna	81
Gambar 5. 4 Range warna kanan nuansa batik modern	81
Gambar 5. 5 Logo Luwes	82
Gambar 5. 6 Cover katalog.....	82
Gambar 5. 7 Contoh halaman intraktif	83
Gambar 5. 8 Layout katalog luwes	84
Gambar 5. 9 Contoh Fotografi.....	84
Gambar 5. 10 Formula Pola Teratur	86
Gambar 5. 11 Formula Pola Rotasi 90°	86
Gambar 5. 12 Formula Pola Rotasi Campuran.....	87
Gambar 5. 13 Formula Pola Tumpuk Atas Bawah.....	87
Gambar 5. 14 Formula Pola Teratur Dua Tegel	88

Daftar Tabel

Tabel 3. 1 Tabel Tujuan Depth Interview	40
Tabel 3. 2 Tabel tujuan observasi	41
Tabel 3. 3 tabel tahapan studi eksperimental	42
Tabel 3. 4 Jadwal Riset	44
Tabel 4. 1 Tabel Hasil analisa studi literatur	46
Tabel 4. 2 Tabel Analisis Karya yang Akan diadaptasi.....	52
Tabel 4. 3 Analisis Tipologi Sumber: Hasil Analisis.....	70
Tabel 5. 1 Perbandingan Motif Tradisional da Modern Sumber: Firdauz, 2019 ...	78
Tabel 5. 2 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Klasik Banji	89
Tabel 5. 3 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Klaisk Kawung	90
Tabel 5. 4 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Klasik Ceplok	91
Tabel 5. 5 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Pasisi Lasem	92
Tabel 5. 6 roses Pembuatan Motif Tegel Batik Pasisir Pekalongan	93
Tabel 5. 7 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Paisisir Cirebon.....	94
Tabel 5. 8 Proses Pembuata Motif Kontemporer Klasik Banji Pekalongan	95
Tabel 5. 9 Ptosos Pembuatan Motif Kontemporer Klasik Kawung Pekalongan ...	96
Tabel 5. 10 Proses Pembuatan Motif Kontemporer Klasik Banji Cirebon.....	97
Tabel 5. 11 PtoseS Pembuatan Motif Tegel Batik Sumatra Bunga dan Burung ...	98
Tabel 5. 12 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Sumatra Bunga Teratai	99
Tabel 5. 13 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Sumatra Bunga Anyelir	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desain interior adalah ilmu yang mempelajari tata ruang, selain berfungsi untuk menunjang kehidupan manusia sehari-hari namun juga sebagai pemenuhan kebutuhan estetis. Selain lantai keramik, atau lantai granit, salah satu material penutup lantai adalah tegel. Dibalik cara pembuatannya yang sederhana, tegel semen merupakan bahan material pelapis lantai yang berkarakter karena motifnya yang indah dapat memberikan kesan klasik yang kuat bila diaplikasikan dalam interior ruangan. Meskipun harganya lebih mahal dari tegel keramik biasa tegel semen memiliki keunggulan tersendiri. Di masa almpau tegel hanya dapat digunakan oleh orang-orang kelas atas, seperti digunakan pada interior keraton.

Dari hasil wawancara dengan Meriska Legia selaku marketing tegel kunci, saat ini mulai banyak digemari lagi. Meskipun sempat mengalami masa-masa sulit pada sekitar tahun 70-90an akibat persaingan dengan tegel keramik, pabrik tegel semen tertua di Indonesia sampai saat ini masih dapat bertahan. Pabrik tegel semen lain dengan skala lebih kecil juga mulai bermunculan. Dari empat pabrik tegel semen yang saya kunjungi semuanya mengaku kuwalahan memenuhi permintaan pelanggan. Selain pelanggan lokal, beberapa pabrik semen di Jogjakarta juga melayani pelanggan internasional. Kualitas produk tegel semen Indonesia sudah bisa bersaing dengan produk tegel semen buatan Vietnam maupun Eropa.

Seiring dengan naik daunnya *sustainable design*, dan isu lingkungan penggunaan tegel semen juga ikut terangkat, pasalnya tegel semen terbuat dari 100 persen bahan alami dan pada prosesnya tidak mencemari lingkungan. Material yang dibutuhkan untuk membuat tegel semen sangat sederhana, yaitu pasir, semen, dan air sebagai material utama. Sedangkan pada bagian yang bermotif digunakan bahan campuran semen putih dan pewarna. Bahan pewarnanyapun terbuat dari bahan alami, misalnya warna hijau yang terbuat dari logam, begitupula warna-warna lainnya didapatkan secara alami. Proses pembuatannya yang masih sederhana menggunakan tenaga manusia juga memberikan nilai tambah yang menjadikan tegel semen sebagai material bangunan yang memiliki nilai seni tinggi.



Gambar 1. 1 Proses pembuatan tegel semen
Sumber: Firdauz, 2018

Menurut pengusaha tegel *Solo Design* Mr. Khairs, tegel semen memiliki empat keunggulan, yaitu lebih awet, indah, proses pembuatan yang sederhana karena tidak membutuhkan proses pembakaran, dan juga merupakan produk ramah lingkungan. Mungkin biaya awalnya lebih mahal dibanding tegel keramik, namun jelas lebih awet, lebih tebal sehingga tahan retak dan lebih kokoh. Bila dirawat dengan baik tegel semen dapat bertahan hingga puluhan tahun. Bahan material tegel semen memiliki pori pori yang lebih besar sehingga dapat menyejukkan ruangan dan cocok digunakan pada daerah beriklim tropis seperti Indonesia.

Teknik pembuatan tegel mulanya dikenalkan oleh bangsa Moors pada Spanyol dan Portugis saat mencoba memperluas daerah kekuasaan. Kemudian tegel semen berkembang di seluruh Eropa, dan pada abad 19 masing-masing negara bagian Eropa tersebut memperkenalkan teknik pembuatan tegel semen kepada masing-masing negara jajahannya yaitu, Prancis pada Vietnam, Inggris pada India, dan Belanda pada Indonesia. Tegel semen yang banyak kita temui di Indonesia saat ini memiliki ragam motif yang dipertahankan sejak zaman kolonial, pada awal masuk dan berdirinya pabrik tegel semen pertama di Indonesia yang saat ini masih bertahan dan telah berganti nama menjadi Tegel Kunci. Kebanyakan motif yang saat ini digunakan oleh produsen tegel merupakan motif yang berasal dari Eropa, terutama bergaya klasik. Selain motif bergaya Eropa, juga terdapat motif-motif bergaya Moroccan style khas Timur Tengah, dengan ciri khas motif yang lebih geometris dengan pengulangan motif berbentuk segi-empat, segi-lima atau segi-enam.



Gambar 1. 2 Tegel favorit bermotif lili peninggalan Belanda
Sumber: Sarasa Tegel

Pabrik tegel semen yang terletak di Yogyakarta dan sekitarnya mengandalkan motif-motif tersebut, sehingga motif tegel tegel semen kurang bervariasi dan tidak mengandung muatan lokal. Dari empat produsen tegel semen yang saya temui, hanya dua produsen yang mencantumkan tegel dengan motif batik pada katalognya. Menurut desainer Tegel Kunci, Mas Jo, tidak jarang pelanggan meminta motif-motif yang mengandung kearifan lokal, seperti motif batik tertentu, maupun motif tenun, sehingga produsen membutuhkan variasi motif baru yang mengandung kesenian lokal. Salah satu kesenian lokal yang dimiliki Indonesia adalah batik yang sudah diakui oleh UNESCO sebagai Indonesia Cultural Heritage. Pada sambutannya pada acara hari batik nasional ke-5 tahun 2014 silam Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X menuturkan bahwa, Sejarah membuktikan bahwa batik adalah hasil proses budaya asli masyarakat Jawa yang diwariskan turun temurun. Sebagai pusaka budaya, seni batik selayaknya dilestarikan keberadaannya, serta dikembangkan corak dan motifnya sesuai perkembangan zaman.

Untuk itu, dalam upaya pelestarian batik juga perlu dikembangkan, baik motif maupun media yang digunakan sebagai media implementasi motif batik tersebut. Sebagai kesenian lokal yang bernilai masyarakat semakin kreatif dalam mengolah motif batik pada media baru. Penggunaan motif batik pada suatu barang dapat menambahkan nilainya, karena batik sendiri memiliki nilai estetis dan sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Eksplorasi motif batik yang disesuaikan dengan selera masyarakat modern pada berbagai media dapat menjadi upaya pelestarian dan pengenalan batik.



Gambar 1. 3Motif tegel karya Anthony Gaudi
Sumber: Pinterest

Sejak dahulu tegel banyak dipilih sebagai material finishing lantai pada *public space* yang memiliki kesan eksklusif seperti restoran, cafe, hotel, museum, bahkan bandara yang ingin menonjolkan kesan kuno, antik, dan mewah. Tidak sedikit bangunan baru yang menggunakan tegel semen bermotif. Penggunaan tegel semen dengan motif yang khas dapat memberikan identitas tersendiri pada interior suatu ruangan. Contohnya pada bangunan bergaya art nouveau, Casa Mila di Barselona karya arsitek Antoni Gaudi menggunakan tegel semen yang dirancang sendiri olehnya. Di Indonesia tegel semen diaplikasikan pada lantai Bandara Internasional Yogyakarta. Fungsi bandara yang merupakan tempat datang dan perginya turis lokal maupun mancanegara mendukung motif batik yang diaplikasikan pada lantai bandara sebagai media memamerkan kearifan lokal khas Indonesia.

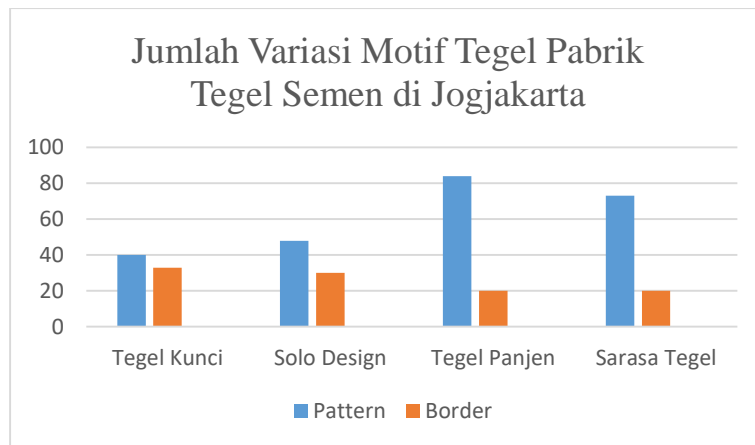
Dari gambar 1.4 dapat kita lihat bahwa meskipun motif batik pada tegel semen tidak sedetail motif batik pada kain, namun motif tersebut tetep dapat diidentifikasi sebagai motif batik. Menurut Ibu Sri Suerni selaku widyaiswara madya Pusat Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Seni dan Budaya Yogyakarta, pengubahan stilasi batik yang diaplikasikan pada interior tidak memiliki batasan dan pakem tertentu layaknya membuat batik dengan media kain dan canting.



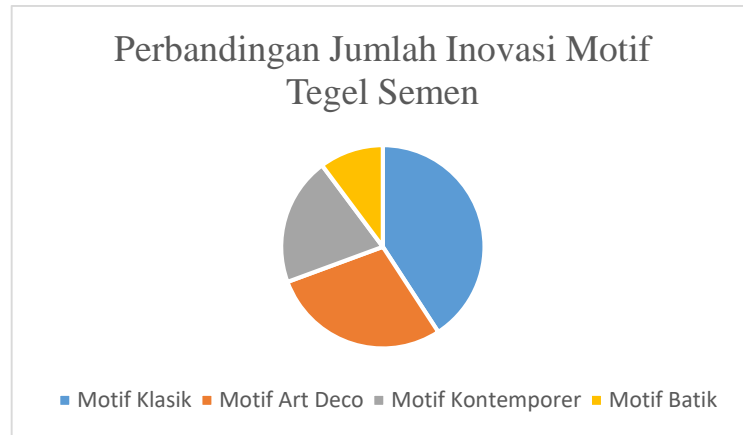
Gambar 1. 4 Pengaplikasian tegel semen pada area publik
Sumber: Tegel Kunci

Motif batik yang diaplikasikan pada media tegel semen tidak bisa dibuat sedetail batik pada media kain karena adanya aturan teknis pada pembuatan cetakan tegel. Sehingga dalam memenuhi selera masyarakat, batik klasik dapat dipadukan dengan batik kontemporer yang terkesan lebih modern.

Menurut Weni Gunawan, salah satu pemilik cafe yang menggunakan tegel semen, selain terasa lebih dingin kelebihan tegel semen dibanding material finishing lantai lainnya yaitu, tegel semen lebih berkarakter artistik dan lebih personal. Eksplorasi batik Indonesia pada tegel semen dapat menambah ragam motif tegel yang selama ini motifnya kebanyakan mengadaptasi dari ragam motif arab dan eropa. Kombinasi antara tegel semen dengan batik Indonesia yang merupakan motif khas Indonesia, akan menghasilkan motif tegel yang dapat menonjolkan identitas bangsa melalui motif.



Gambar 1. 5 Jumlah Variasi Motif Tegel Pabrik Tegel Semen di Jogjakarta
Sumber: Observasi Motif Tegel Jogjakarta, 2018



Gambar 1. 6 Grafik Perbandingan Jumlah Inovasi Motif Tegel Semen
 Sumber: Observasi pabrik tegel semen Jogjakarta, 2018

Berdasarkan hasil observasi dari empat produsen tegel semen, sebagian sudah mulai mengembangkan motif batik maupun motif daerah, namun jumlah variasi motifnya masih sangat sedikit. Dari total keseluruhan jumlah motif yang tercantum di katalog hanya 11% yang merupakan motif batik, sedangkan motif yang paling banyak variasinya adalah motif klasik. Tidak sebanding dengan variasi tegel motif batik yang ada yaitu hanya seputar batik klasik, motif batik yang lainnya juga perlu di eksplorasi. Produsen membutuhkan variasi motif batik baru, yang lebih modern dan sesuai dengan selera masyarakat modern saat ini. Tidak hanya batik klasik Yogyakarta yang banyak dikenal oleh masyarakat namun juga batik lainnya seperti batik pasisir, seperti batik Pekalongan, batik Lasem, batik Cirebon, dan batik Sumatra. Berbagai macam batik tersebut dibahas dalam buku *Batik Design* karya Pepin Van Roojen yang akan menjadi rujukan studi literatur dalam penelitian ini.

Dari fenomena di atas, berdasarkan penelitian dan observasi muncul ide untuk membuat **“Eksplorasi Motif Tegel Adaptasi Batik Indonesia”**. Motif batik yang dieksplorasi sehingga relevan dengan selera masyarakat modern kemudian diaplikasikan pada tegel semen yang merupakan material lapisan lantai yang berkarakter, sebagai bagian dari elemen pendukung interior ruangan. Eksplorasi motif tegel yang dihasilkan nantinya akan berbeda dengan motif-motif tegel klasik yang sudah ada sebelumnya. Perancangan ini bertujuan untuk melestarikan motif batik melalui media baru, yaitu dengan tegel sehingga motif batik tidak hanya dapat dinikmati sebagai motif pada fashion saja, namun juga dapat dijadikan motif penghias interior ruangan. Selain itu juga membantu produsen tegel semen memperkaya referensi motif tegel yang ada di pasar saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Ditinjau dari fenomena yang ada, dapat ditemukan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum adanya penelitian dan pengembangan yang memadai tentang eksplorasi motif tegel semen bercorak khas Indonesia.
2. Kurangnya eksplorasi motif tegel semen sehingga motif yang saat ini ada tidak berkembang, perlu adanya inovasi agar para pengrajin menghasilkan motif tegel semen yang berbeda.
3. Bentuk dan popularitas batik Indonesia menarik untuk diolah menjadi motif tegel semen untuk diaplikasikan pada interior ruangan, dan hal ini dapat merupakan peluang terciptanya desain motif tegel yang lebih variatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah yang diangkat dalam perancangan ini adalah “Bagaimana mengeksplorasi motif baru tegel semen yang diadaptasi Batik Klasik, Pesisir, dan Sumatra?”

1.4 Tujuan

Dalam perancangan ini, peneliti memiliki beberapa tujuan yang menjadi acuannya, yakni sebagai berikut:

1. Menambah keanekaragaman motif tegel semen yang ada di Indonesia.
2. Menghasilkan desain motif yang dikembangkan dari adaptasi motif batik Indonesia.
3. Membuat eksplorasi motif batik Indonesia yang dapat diimplementasikan pada media tegel semen.
4. Menjadi referensi motif baru bagi audiens yang ingin menggunakan tegel semen sebagai salah satu material dalam merancang desain bangunan atau ruangan.

1.5 Manfaat Perancangan

1. Praktis

Bagi masyarakat, khususnya yang bergerak pada bidang desain interior dan penggemar desain klasik, eksplorasi motif tegel semen ini dapat memberikan referensi motif baru yang mengangkat keragaman seni lokal.

2. Teoritis

Hasil eksplorasi ini dapat dijadikan sebagai rujukan perancangan selanjutnya untuk mengembangkan motif tegel.

1. Bagi Pemerintah

- a. Membantu upaya pemerintah dalam mengenalkan motif batik Yogyakarta.
- b. Membantu meningkatkan potensi daerah

2. Bagi Pengrajin Tegel Semen

- a. Mendapatkan referensi motif-motif tegel semen baru untuk mengembangkan desaintegel semen yang diproduksi.
- b. Mendorong para pengrajin tegel semen untuk menggali potensi kearifan lokal yang dapat diadaptasi dalam motif tegel semen.

3. Bagi Institusi

- a. Sebagai sarana untuk menyelaraskan ilmu yang telah didapatkan oleh mahasiswa selama proses perkuliahan.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Mahasiswa

- a. Memberikan kesempatan berkarya pada mahasiswa DKV untuk mengaplikasikan ilmunya sebagai sumbangsih secara positif terhadap budaya daerah.
- b. Menambah wawasan dan ilmu baru dalam bidang batik dan tegel semen
- c. Sebagai prasyarat mahasiswa dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana.

1.6 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dibuat batasan masalah untuk membatasi penelitian yang dilakukan. Berikut batasan-batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Perancangan ini hanya membahas eksplorasi motif tegel yang terinspirasi dari batik Indonesia menurut buku *Batik Design* yaitu meliputi batik klsaik, batik pasisiran, batik Sumatra, dan batik kontemporer.
2. Perancangan eksplorasi motif batik Indonesia yang dihasilkn akan diaplikasikan pada media tegel semen sebagai media utama.
3. Perancangan ini tidak membahas penggunaan motif tegel semen hingga tahap pemasangan pada interior (hanya simulasi digital).
4. Perancangan ini hanya membahas konten yang berkaitan dengan tegel yang ada di Indonesia.
5. Output penunjang yang akan dibuat adalah katalog dan merchandise.

1.7 Sitematika Penulisan

Penyusunan laporan berdasarkan sistematikan yang mengarah kepada konsep dasar, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Membahas latar belakang mengenai batik Indonesia mulai dari bentuk dan implementasinya saat ini. Selain itu juga membahas tentang tegel semen yang kembali digemari seiring dengan berkembangnya desain iterior bergaya klasik.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai landasan teori dan eksisting dari tegel semen dan batik Indonesia. Meneliti aspek-aspek penting dalam eksplorasi motif tegel yang akan dilakukan penulis, seperti ukuran dan cetakan tegel semen, juga bentuk, jenis, dan masing-masing karakter batik Indonesia.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan secara bertahap, yaitu melakukan penelitian, eksplorasi, proses desain, menentukan kriteria desain dan pengembangan. Metode penelitian data melalui riset eksperimental, observasi, depth interview, studi literatur, studi eksisting, studi komparator dan kompetitor.

4. BAB IV ANALISA HASIL PENELITIAN

Merupakan konsep yang menjadi acuan tiap output desain secara menyeluruh, termasuk pemilihan warna, stilasi bentuk, kombinasi rangkaian motif, penentuan gaya desain, dan ukurannya.

5. BAB V KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN

Menguraikan implementasi yang langsung diterapkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dengan tujuan agar produk yang dihasilkan mampu menyelesaikan masalah yang ada.

6. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari perancangan eksplorasi desain motif tegel batik Indonesia beserta saran yang diberikan oleh peneliti untuk pembuatan perancangan yang sejenis untuk kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Eksisting Komparator

Batik Sejauh Mata Memandang merupakan salah satu batik modern, menyesuaikan dengan kebutuhan dan selera masyarakat saat ini. Mempertahankan teknik pembuatan batik tulis yang masih konvensional, motif yang diangkat terinspirasi dari keragaman Indonesia. Seperti misalnya, kuliner, hewan-hewan Indonesia, arsitektur bangunan, perairan Indonesia, juga motif-motif khas Indonesia. Motif yang terinspirasi dari keragaman Indonesia tersebut distilasi menjadi bentuk yang sederhana, berbeda dengan batik kebanyakan dengan motif yang lebih rumit. Kemudian motif tersebut menggunakan warna-warna terang yang kombinasinya tidak terlalu banyak, misalnya merah bata, kuning kunyit, biru indigo, hijau pandan, serta warna netral yaitu hitam dan putih. Motif kain batik tersebut kemudian diolah menjadi produk fashion *lifestyle* yang dapat dikenakan pada acara formal maupun acara santai. Menurut Chitra Subiyakto, pendiri Sejauh Mata Memandang, walaupun teknik membatik didapatkan dari nenek moyang kita, namun motif yang diterapkan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. (Jo, 2019)



Gambar 2. 1 Kain Batik Sejauh Mata Memandang
Sumber: Sejauh.com

2.2 Studi Eksisting Kompetitor

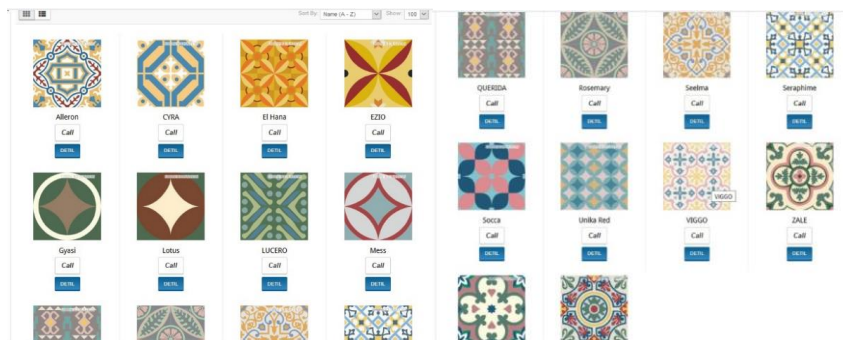
Berikut adalah beberapa pabrik tegel yang ada di Indonesia dan telah memproduksi berbagai ragam motif tegel.

2.2.1 Ubin Keraton

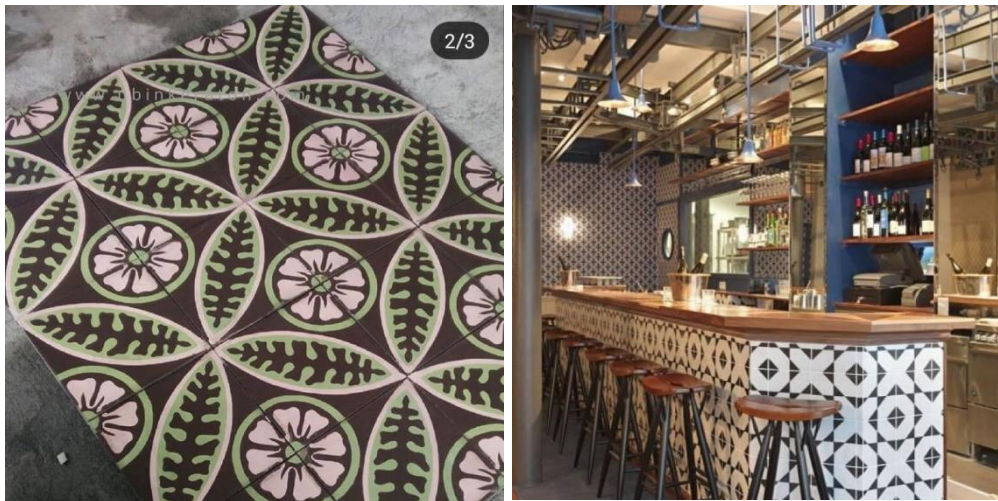
Ubin Keraton merupakan pabrik tegel yang saat ini sudah banyak dikenal di Indonesia. Ubin keraton memiliki berbagai motif bertema khusus sehingga memudahkan pelanggannya dalam memilih motif ubin. Mengedepankan detail dalam motif dan pewarnaan, meskipun tidak melegenda seperti tegel kunci, ubin keraton saat ini sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia.

A. Analisis Ragam Motif Pada Ubin Keraton

Berbeda dengan tegel kunci yang menggolongkan ragam motif tegelnya berdasarkan inspirasi dari terciptanya motif tersebut, ubin keraton menggolongkan ragam motif tegelnya berdasarkan karakteristik motif berbagai etnis dan gaya desain. Ragam hias tersebut dibagi menjadi 7 kategori yaitu motif, kolonial, maroko, oriental, modern, linea, jengki, dan motif batik. Dengan penggolongan berdasarkan etnis dan gaya desain maka pembeli dapat lebih mudah dalam menentukan motif pilihan sesuai dengan nuansa yang ingin ditampilkan pada interior ruangan.



Gambar 2. 2 Variasi motif ubin keraton
Sumber: Website ubn keraton



Gambar 2. 3 Contoh Pengaplikasian Tegel Batik Ubin Keraton Pada
 Sumber: Website ubin keraton

B. Analisis warna Yang Digunakan Pada Ubin Keraton

Pada dasarnya warna yang biasa digunakan pada tegel semen cenderung sama, bergantung pada konsistensi warnanya. Pada motifnya, ubin keraton banyak menggunakan warna-warna cerah dan berpigmentasi tinggi, sehingga motif pada ubin keraton terkesan lebih berwarna-warni.



Gambar 2. 4 Palet warna ubin keraton
 Sumber: website ubin keraton

D. Analisis Ukuran dan Bentuk Ubin Keraton

Ukuran yang digunakan pada ubin keraton sama seperti ukuran tegel semen pada umumnya, yaitu 20x20 cm dan 30x30 cm berbentuk persegi. Ubin keraton juga menyediakan ubin dengan bentuk segienam, penerapan dan pembuatan motifnya lebih rumit karena perhitungan yang digunakan juga berbeda menyesuaikan jumlah sisi-sisinya. Tegel segienam ini dapat digunakan pada lanati dan juga dinding. Ukuran tegel segienam adalah 20x23 cm.



Gambar 2. 5 tegel segi enam
Sumber: Ubin Keraton

2.2.2 Sarasa Tegel

Sama dengan pabrik dua pabrik tegel sebelumnya, Sarasa tegel juga terletak di Yogyakarta. Sarasa tegel juga mempertahankan proses pembuatan tegel secara tradisional. Keunggulan dari tegel lainnya adalah ukurannya lebih beragam, sarasa tegel juga lebih eksploratif terhadap tekstur.

A. Analisis Ragam Motif Pada Sarasa Tegel

Sarasa tegel menggolongkan motif tegelnya berdasarkan gaya desain dan karakteristik motif. Terdapat lima jenis penggolongan yaitu, motif klasik, motif mancanegara, motif nusantara, motif modern, dan motif geometris. Meskipun mengadaptasi motif dari berbagai ragam gaya, motif sarasa tegel cenderung lebih modern dan tidak terlalu rumit. Berikut adalah beberapa contoh motif tegel sarasa yang terinspirasi dari batik kawung.



Gambar 2. 6 Tegel sarasa
Sumber: Sarasa

Selain eksplorasi motif pada warna, Sarasa tegel juga dapat memproduksi tegel dengan motif yang berwarna dan timbul. Variasi lainnya adalah tegel polos dengan motif yang menciptakan tekstur. Berikut adalah beberapa contoh tegel tekstur milik Sarasa tegel.



Gambar 2. 7 Tegel Embos Sarasa
Sumber: Sarasa

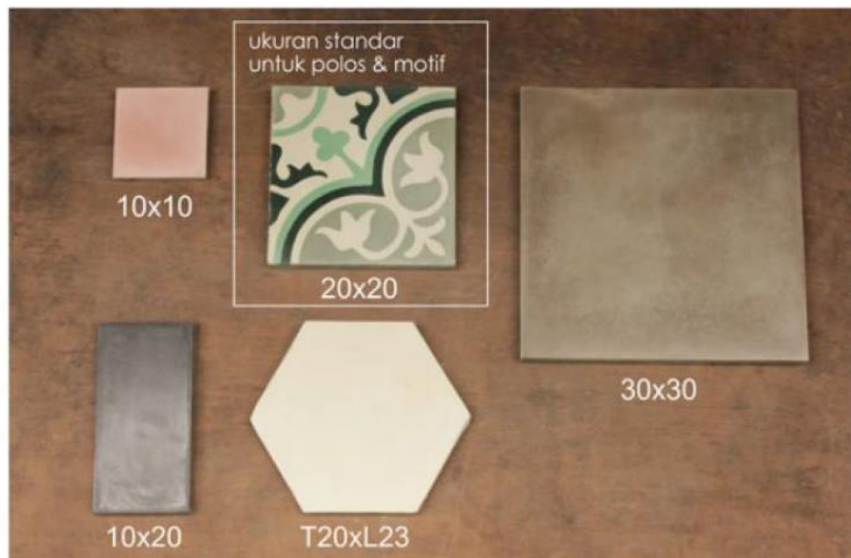
B. Analisis warna Yang Digunakan Pada Sarasa Tegel

Sesuai dengan gaya desainnya yang lebih modern, sarasa tegel menggunakan warna-warna monokromatik. Dalam satu motif biasanya hanya menggunakan satu sampai tiga warna selain warna hitam atau putih. Pemilihan warnanya selalu harmonis, misalnya kuning dengan hijau, putih dengan biru, atau biru muda dengan biru tua.

D. Analisis Ukuran dan Bentuk Sarasa Tegel

Sarasa tegel juga menyediakan bentuk segi enam dengan ukuran 20x23 cm. Dibanding dengan pabrik tegel lainnya Sarasa memiliki variasi ukuran yang lebih beragam yaitu ukuran kecil 10x10 cm, ukuran standar 20x20 cm dan 30x30 cm, dan ukuran persegi panjang 10x20

cm. Namun untuk tegel motif yang berwarna hanya tersedia pada ukuran 20x20 cm dan tegel segi enam.



Gambar 2. 8 Variasi ukuran dan bentuk tegel Sarasa
Sumber: Sarasa.com

2.3 Tinjauan Tentang Pola

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pola memiliki 5 arti yang berbeda. Yaitu pola yang berarti gambar yang dipakai untuk contoh batik. Pola berarti corak batik atau tenun, pola yang berarti sebagai potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju., pola yang berarti sistem. Dan yang dimaksud dalam perancangan ini adalah pola yang berarti struktur yang tetap. Pola hiasan adalah rangkaian atau susunan motif, dengan jarak dan ukuran tertentu pada sebuah bidang, sehingga menghasilkan hiasan yang jelas arahnya.

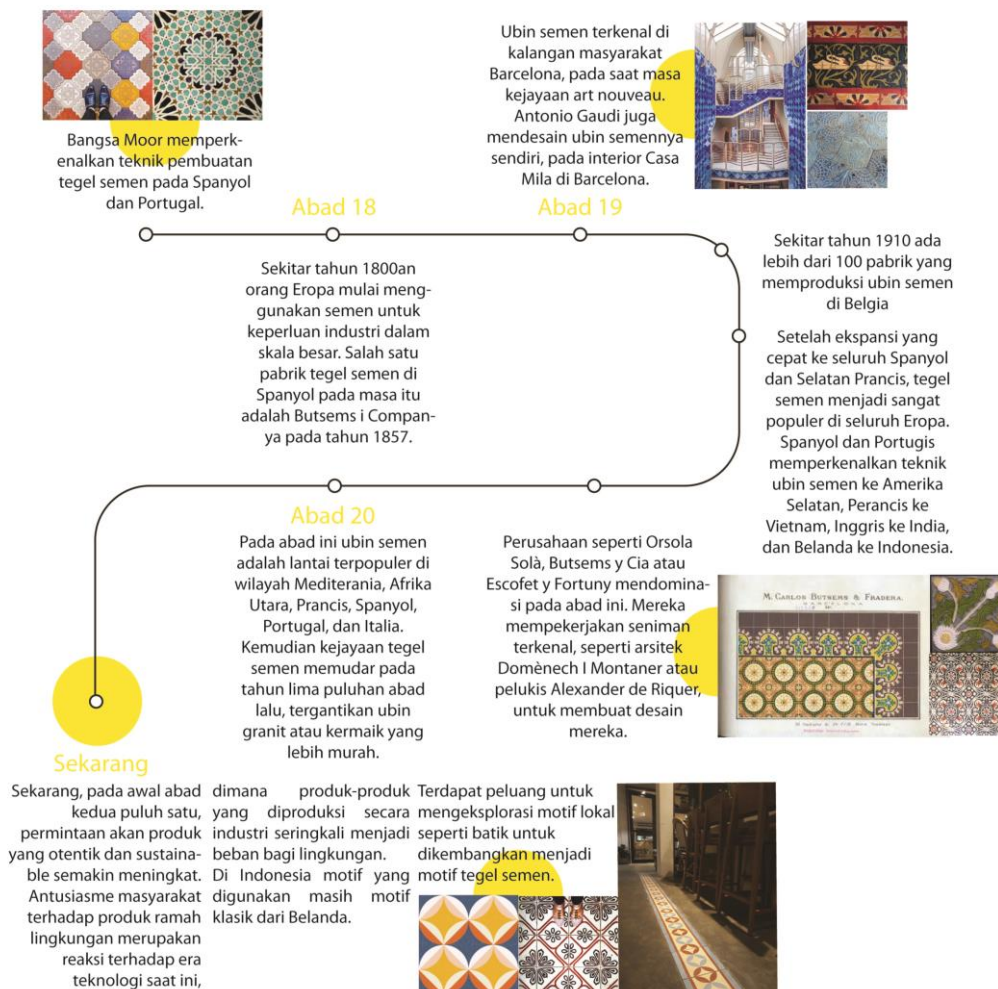
2.4 Tinjauan Tentang Tegel

Tegel terbuat dari campuran semen dan pasir. Tegel tidak seperti keramik atau porselen, tegel memiliki pori-pori sehingga bisa bernafas dan terasa dingin/sejuk, sehingga cocok digunakan di daerah beriklim tropis. Dalam proses pembuatannya tegel semen tidak membutuhkan proses pembakaran seperti tegel keramik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ubin adalah batu campuran pasir, semen, dan sebagainya yang dipakai untuk lantai, biasanya berbentuk segi empat; selanjutnya diartikan juga sebagai tegel. Kata tegel merupakan serapan dari bahasa Latin *tegula* dan dari bahasa Belanda *tegel*

2.4.1 Sejarah Tegel

Pada mulanya teknik pembuatan tegel semen diperkenalkan oleh bangsa Moors kepada Portugis dan Spanyol. Kemudian teknik pembuatan dan motif tersebut tersebut ke seluruh Eropa dan berakulturasi dengan perkembangan motif di masing-masing daerah. Teknologi pembuatan tegel semen juga mengalami perkembangan seiring dengan ditemukannya mesin hidrolik. Kemudian oleh bangsa Eropa tegel semen diperkenalkan pada masing-masing daerah jajahannya, yaitu Belanda ke Indoneisa, Inggris ke India, dan Prancis ke Vietnam. Pada abad 19 tegel semen sangat diminati karena harganya yang lebih murah dan bahannya yang kuat, namun pada abad ke 20 eksistensinya mulai tergantikan oleh tegel keramik yang lebih murah.



Gambar 2. 9 Timeline sejarah perkembangan tegel semen

Sumber: Firdauz, 2018

Sedangkan di Indonesia, menurut Mangunwidjaja penggunaan tegel dimulai sejak orang-orang barat (Belanda) datang saat itu orang-orang kita banyak membangun dengan lantai pelesteran atau ubin. Tegel yang populer di Indonesia terletak di Jogja yaitu tegel cap kunci. Didirikan pada tahun 1927 oleh Louis Maria Stocker dan Jules Gerrit Commane, pabrik ini dulu bernama Firma Tegel *Fabrik Midden Java*. Kerajaan kraton Ngayogyakarta merupakan pelanggan tetap tegel dari firma tersebut. Pada tahun 1931, Ir Liem Ing Hwie membeli 50% pabrik tersebut, dan sisanya pada tahun 1942. Setelah melewati sita pemerintah beberapa kali, pada 20 Juni 1963 nama pabrik diubah menjadi Pabrik Tegel & Beton Cap Kunci, dan pada 1973 dikembalikan pada penerus Ir Liem Ing Hwie. Pada masa itu produksi tegel kian memburuk dikarenakan kompetisi dengan produk keramik luar yang murah dan selalu tersedia dengan cepat. (Kunci, 2018) Titik balik tahun 1997 membawa Mega Puspa Karang, Matta Art & Craft, seorang seniman lokal, memutar balik fokus tegel kunci sebagai karya seni, bukan semata-mata pelapis lantai. (Sugianto, 2018)

2.4.2 Cara Pembuatan Tegel

Berbeda dengan pembuatan ubin keramik yang menggunakan proses pemanasan sehingga prosesnya lebih cepat, tegel semen membutuhkan keuletan tangan pengrajin dalam membuatnya. Karena sebagian besar prosesnya secara manual dan menggunakan cetakan tiap ubin tidak bisa dibuat sama persis, dari segi bentuk maupun konsistensi warnanya. Secara singkat cara membuat tegel ubin adalah campuran pewarna dan semen dibentuk menjadi adonan cair. Dituangkan ke dalam cetakan, ditaburi semen dan dilapisi campuran semen pasir lalu di pres. Setelah jadi, dijemur di dalam ruangan. Menurut Pak Teguh pengrajin tegel Sarasa, Desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta proses pengeringan alami inilah yang menyebabkan produksi tegel semen cukup lama, bahkan memakan waktu hingga 20 sampai 28 hari hanya untuk pengeringannya saja.

Sedangkan di pabrik tegel Kunci yang sudah lebih melegenda proses bentuatan tegelnya lebih detail karena akan mempengaruhi kualitas hasil akhirnya. Mulai dari proses pengayakan pasir hingga pengepakan dan pengiriman sampai ke tangan pelanggan sangat diperhatikan. pengayakan bahan, pencetakan, pembubuhan warna, penyablonan, pengeringan awal, perendaman, pengeringan akhir hingga pengepakan tegel. Dalam tahap pencetakan dan penyablonan, tegel dibuat dalam empat lapisan yaitu matras, kalungan, kancingan dan stempel. Setiap lapisan mempunyai makna dan cara kerja yang berbeda. Untuk yang bermotif,

lempengan besi akan dibuat terlebih dahulu sebagai cetakan pola. Perendaman pengeringan selama 24 jam berfungsi untuk merapatkan pori-pori tegel agar tegel lebih kuat dan tidak pecah. Terakhir, pengeringan selama 4-5 hari dan tegel siap dipak. (Haryanti, 2018)

2.4.3 Motif Tegel Berdasarkan Polanya

Motif yang terdapat pada tegel dihasilkan dari perbedaan warna pada pola yang dituangkan pada cetakan. Cetakan motif tersebut dibuat dari bahan metal seperti kuningan yang mudah dibengkokkan tapi juga kuat. Semakin rumit motif, semakin rumit juga cetakan yang harus dibuat.



Gambar 2. 10 cetakan tegel semen
Sumber: Ubin Keraton

Umumnya motif tegel dibedakan menjadi dua, yaitu motif inti dan motif tepi. Kemudian motif inti dibagi lagi menjadi dua, yaitu motif inti tunggal (Centre motif single) dan motif inti berpasangan (centre motif double). (Nugroho, 2010) Motif inti tunggal adalah motif yang tidak perlu diaplikasikan berpasangan untuk mendapatkan bentuk utuhnya. Sedangkan motif inti berpasangan adalah motif yang harus diaplikasikan berpasangan minimal dua atau lebih untuk dapat memperlihatkan motifnya secara keseluruhan, dapat dipasang berdampingan maupun bertolak belakang. Motif tepi juga dibedakan menjadi dua, yaitu motif tepi isi dan motif tepi sudut. Motif tepi isi digunakan pada bagian paling luar rangkaian motif yang berapa diantara motif tepi sudut. Sedangkan motif tepi sudut hanya digunakan pada sudu-sudu rangkaian motif. Ragam motif yang digunakan pada motif pinggiran baik isi dan sudut menggunakan ragam motif yang sama, namun bentuknya menjadi berbeda antara isi dan sudut supaya motif tepi dapat terlihat seperti bingkai yang bersudut.



Gambar 2. 11 Motid tunggal
Sumber: tegel panjen

Gambar 2. 12 motif pinggiran
Sumber: tegel panjen

Umumnya motif tegel dibedakan menjadi dua, yaitu motif inti dan motif tepi. Kemudian motif inti dibagi lagi menjadi dua, yaitu motif inti tunggal (Centre motif single) dan motif inti berpasangan (centre motif double). (Nugroho, 2010) Motif inti tunggal adalah motif yang tidak perlu diaplikasikan berpasangan untuk mendapatkan bentuk utuhnya. Sedangkan motif inti

2.4.4 Warna Pada Tegel

Warna berguna sebagai pembatas antara motif yang dengan yang lainnya sehingga dapat menciptakan bentuk tertentu dalam penglihatan kita. Warna-warna tersebut sebagian besar merupakan gradasi dari warna standar atau warna dengan tingkat intensitas normal. Kemudian warna tersebut berkembang dengan penamaan kode KH- diikuti dengan angka dibelakangnya, yang menunjukkan semakin tinggi angka menunjukkan semakin pekat, contohnya KH-1 dan coklat KH-2. Dan intensitas yang lebih cerah diikuti dengan kata muda di belakangnya, seperti merah muda. Selain itu terdapat warna-warna dengan penamaan meyerupai atau mengacu pada benda tertentu, seperti coklat tanah dan biru laut. Berikut adalah warna monokromatik dari jenis-jenis warna yang biasanya digunakan dalam pewarnaan tegel. (Nugroho, 2010)

1. Warna Primer

Terdiri dari warna kuning, biru, dan merah, yang bergradasi menjadi:

- a. Kuning: kuning standar, kuning KH-1, kuning KH-3, dan kuning tanah KH-1
- b. Biru: biru standar, biru KH-1, biru KH-3, biru navy KH-3, dan ocean KH-3

2. Warna Sekunder

Terdiri dari warna hijau dan ungu, yang masing-masing begradasi menjadi:

- a. Hijau: hijau standar, hijau KH-1, hijau KH-3, hijau lumut standar, hijau lumut KH-1, hijau lumut KH-2, dan hijau lumut KH-3
 - b. Ungu: ungu KH-1, ungu KH-2, ungu KH-3, dan toupe KH-3.
3. Warna Tersier
- Terdiri dari warna coklat dan turkois, yang masing-masing bergradasi menjadi:
- a. Coklat: coklat standar, coklat muda standar, coklat KH-1, coklat KH-3, coklat tanah KH-1, coklat tanah KH-2, coklat tanah KH-3, sienna KH-3, coklat kopi KH-3, terakota KH-1, terakota KH-2, terakota KH-3. Turkois (jenggala): jenggala KH-1, jenggala KH-2, dan jenggala KH-3
4. Warna Hitam dan Putih
- Warna hitam dan putih masing-masing bergradasi menjadi:
- a. Hitam: hitam standar, hitam KH-1, hitam KH-3
 - b. Putih: putih standar, krem standar, palimanan standar, abu-abu natural, abu-abu standar

2.4.5 Pengaplikasian Tegel

Tegel tidak hanya diaplikasikan pada lantai saja, namun juga dapat dipasang di dinding. Pemasangan tegel di dinding semakin memperlihatkan keindahan motifnya, biasanya tegel diaplikasikan pada dinding kamar mandi atau dapur. Tegel dapat membawa berbagai kesan dengan warna dan motifnya, yang paling menonjol adalah tegel dapat membawa kesan *vintage*, juga bisa membawa kesan mewah pada interior ruangan.



Gambar 2. 13 Contoh pengaplikasian tegel semen pada dapur dan cafe
Sumber: Tegel Kunci

2.5 Tinjauan Tentang Motif Batik Indonesia

Secara garis besar batik di klasifikasikan menjadi empat, yaitu batik klasik, batik Pesisiran, batik Sumatra, dan batik semenanjung Malay. Masing-masing dari batik tersebut memiliki karakter yang membedakan satu dengan lainnya. Perbedaan karakter tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengaruh dari budaya asing yang dibawa oleh para penjajah ke Indonesia.

Batik klasik merupakan batik yang motifnya kuno dan sudah ada sejak dulu dan telah dipakai secara turun-temurun di kerajaan. Keindahan batik klasik tidak luntur termakan zaman karena mengandung makna filosofis tentang ajaran hidup. (Kusrianto, 2013) Batik klasik selain memiliki keindahan visual juga memiliki keindahan makna filosofis, keindahan visualnya didapatkan dari perpaduan corak dan warnanya, sedangkan keindahan filosofisnya adalah makna yang mendalam dibalik motifnya. Menurut Van Roojen, apa yang dimaksud dengan batik klasik bersumber pada arus budaya yang mendasarinya yakni pada masa keajaan Mataram II (1575-1755) di pulau Jawa. (Roojen, 1993) Istilah klasik merujuk pada ragam hias dari masa pra-Hindu, Hindu-Jawa Majapahit dan masa kesultanan yang berasal dari pengaruh kerajaan Islam Demak dan Pajang. (Iskandar, 2017, 2017)

Sedangkan batik pesisiran adalah batik yang sudah mengalami akulturasi budaya dengan budaya asing seperti Cina, Jepang, Arab, India, dan Eropa. Disebut batik pesisiran karena batik jenis ini banyak ditemukan di daerah pesisir yang merupakan tempat masuknya budaya asing. Contoh batik pesisiran adalah batik pekalongan, batik lasem, batik Hokokai, batik Pagi-sore, dan batik Cirebon.

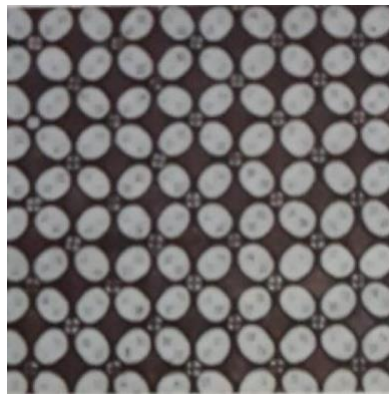
2.5.1 Batik Klasik

A. Kelompok Kawung

Kawung juga diasosiasikan sebagai biji buah aren atau biasa disebut dengan kolang kaling yang membentuk elips. Pohon aren merupakan tanaman serbaguna yang setiap bagian pohonnya mulai dari akar, batang, daun, hingga buahnya dapat dimanfaatkan. Diharapkan manusia yang lahir ke dunia bisa menjadi seperti pohon aren yang bermanfaat bagi lingkungan dan sesamanya. Berikut adalah karakteristik dasar batik kawung:

1. Motif utama/pokok berupa 4 bentuk lonjong disusun diagonal. Bentuk dari buah kawung sejenis aren, dipotong melintang bijinya ditata secara geometrik.
2. Motif pelengkap berupa mlinjon terdapat disela-sela motif utama. Di tengah mlinjon terdapat motif kembang jambu. Motif isen berupa motif kapalan, terdapat pada setiap ujung bentuk lonjong tersebut. Pada setiap ujung bentuk lonjong terdapat isen motif kembang kapas.
3. Warna: hitam – putih.
4. Makna: melambangkan peran manusia di masyarakat, bangsa, dan negara agar mampu menyeimbangkan antara hati nurani dengan perilaku dan berfungsi sebagai kain panjang.

Pada motif batik kawung klasik, perbedaan jenis batik kawung didasarkan pada ukuran motifnya. Supaya lebih mudah satuan ukuran yang digunakan adalah dengan menggunakan pembandingan uang koin zaman dahulu. Batik kawung berdasarkan ukurannya dibedakan menjadi kawung picis, kawung beton, kawung semar, kawung sen dan kawung bribil.



Gambar 2. 14 Motif kawung picis
Sumber: uku Batik Indonesia mahakarya penuh pesona

B. Kelompok Parang/Lereng

Batik beragam hias parang dan lereng adalah termasuk motif garis miring yang secara geometris tertata dan beraturan. Parang berarti perang melawan hawa nafsu jahat dan mempunyai makna agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga dapat berperilaku luhur. Motif ini terdiri dari ornamen lidah api dan blumbangan (mlinjon). (Ambar B. Arini, Musman, Asti, 2011)

a. Parang Parikesit

Pari adalah padi yang berarti putih dan bersih. Parang parikesit tergolong parang yang blumbangnya (mlinjon) berwarna putih.

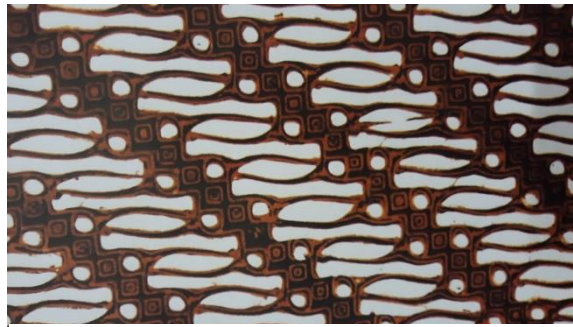
b. Parang Klithik

Biasanya dipakai oleh wanita atau putri yang masih lajang atau anak laki-laki yang masih kecil yang menandakan masih suci.

c. Parang Rusak Gendreh

Komposisi miring pada parang 45^0 yang menandakan kekuatan dan gerak cepat, biasanya dipakai oleh para kesatria atau prajurit.

d. Parang Rusak Barong



Gambar 2. 15 Batik Parang

Sumber: Buku Batik Yogyakarta dari Masa ke Masa

Memiliki ukuran bidang parang paling besar yaitu 8cm. Zaman dahulu hanya boleh digunakan oleh raja.

e. Udan Liris (lereng)

Udan liris berarti hujan gerimis atau hujan rintik-rintik, melambangkan kesuburan. Disebut juga daniris, termasuk pola lereng, memiliki kemiringan 45^0 , lambang gerak cepat. Pada pola liris setidaknya ditampilkan kurang lebih tujuh motif, disusun dalam bentuk lereng dengan bidang lereng kecil sesuai namanya. Tujuh motif tersebut adalah:

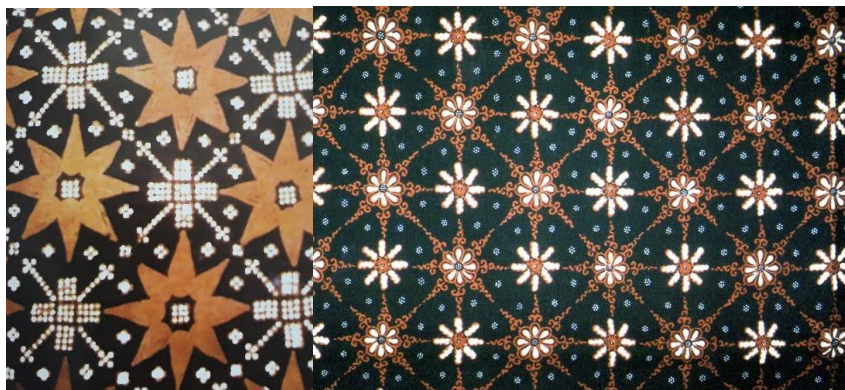
- Motif api, melambangkan kesaktian dan ambisi
- Setengah kawung, menggambarkan sesuatu yang berguna
- Bnji sawat, melambangkan kebahagiaan



Gambar 2. 16 Batik udan liris
Sumber: Buku Batik Yogyakarta dari Masa ke Masa

C. Kelompok Nitik

Motif ini timbul karena adanya inspirasi dari kain tenun sutra dari India (Gujarat) yang bernama kain Patola, dan di Jawa khususnya di Yogyakarta disebut kain “Cinde”. Awalnya pedagang India membawa dagangan ke pantai utara Jawa sehingga di Pekalongan timbul batik yang disebut “Jlamprang”, kemudian di Yogyakarta bersumber dari keraton juga tercipta batik dengan inspirasi kain Patola tersebut. (Roojen, 1993)

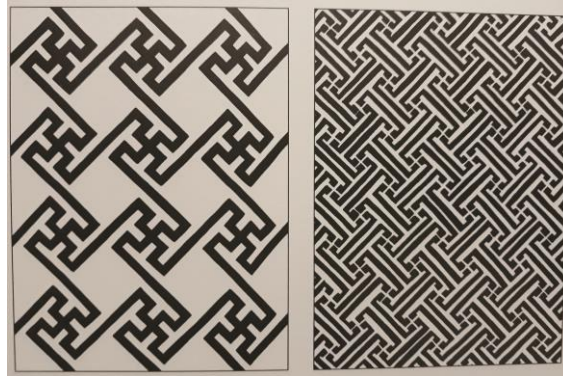


Gambar 2. 17 Motif Nitik Tanjung Gunung
Sumber: Buku Batik Yogyakarta dari Masa ke Masa

Salah satu motif nitik adalah motif truntum. Motif ini diciptakan oleh Permaisuri Sri Susuhan Pakubuwono III yang disebut Gusti Kanjeng Ratu Kencono pada zaman Kerajaan Mataram yang kemudian pecah menjadi Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Melambangkan cinta kasih antara dua insan manusia. (Darmokusumo, 2015) Menggunakan ornamen pokok bunga tanjung menggambarkan bintang-bintang di Langit. Kata truntum berarti menuntun atau membimbing.

D. Kelompok Banji

Banji merupakan ornamen motif tertua yang digunakan pada batik yang berbasis pada bentuk swastika, garis bersilangan yang sederhana. Lambang swastika adalah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti 'well-being'. Sedangkan kata 'banji' berasal dari bahasa Cina dengan makna yang sama yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan.



Gambar 2. 18 motif swastika banji
Sumber: Buku Batik Design

2.5.2 Batik Pasisir

Batik pasisir memiliki motif yang lebih beragam karena tidak ada aturan dan makna filosofis tertentu seperti batik klasik. Menurut .. kreatifitas seni batik tidak hanya melingkupi budaya lokal saja, akan tetapi juga digabungkan dengan budaya luar akibat ramainya jalinan perdagangan antar negara. (Iskandar, Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi, 2017) Motifnya lebih dinamis dengan penggunaan warna yang lebih beragam. Tidak seperti batik klasik yang bentuknya cenderung geometris, batik pasisir memiliki pengulangan motif yang acak. Batik pasisir juga dapat dikombinasikan dengan batik klasik, misalnya menggunakan motif batik klasik sebagai isian dan menambahkan motif batik pasisir pada pinggiran. Hadirnya batik pasisir dipengaruhi oleh akulturasi budaya dan kebutuhan pasar, seiring dengan dikenalnya kain batik di berbagai kalangan.

A. Indo-European Batik

Pada abad ke 19, pabrik batik indo-eropa banyal ditemui di Pekalongan. Yang membuat batik ini menonjol adalah motif bunga pada batik ini berbeda dengan motif kain lainnya yang ada di Asia Tenggara. Stilasi yang menonjol pada batik ini adalah penggunaan ornamen bunga dan daun yang dominan. Selain bunga dan daun, burung dan kupu-kupu juga banyak digunakan sebagai motif pada batik Indo-Eropa. Dahulu batik ini

dijual dengan harga yang mahal karena memiliki eksklusifitas dan kualitas yang sangat baik. Dibanding dengan batik dari pabrik yang dieklola oleh warga Cina dengan teknik pembuatan cap, batik Indo-Eropa menggunakan teknik batik tulis.



Gambar 2. 19 Batik indo-eropa
Sumber: Buku Batik Design

B. Pengaruh Cina Pada Batik Pasisir

Yang paling menonjol dari akulturasi antara batik Indonesia dengan batik Cina adalah penggunaan warnanya. Batik pasisir dengan pengaruh cina memiliki susunan warna yang lebih beragam, juga menggunakan turunan warna yang lebih banyak. Jenis batik ini banyak dibuat di Lasem, dengan warna dasar yang kebanyakan berwarna putih kekuningan.



Gambar 2. 20 batik pengaruh Cina
Sumber: Buku Batik Design

C. Kombinasi Motif

Dalam mengembangkan batik, yang terpenting adalah bagaimana mengkombinasikan suatu motif dengan motif yang lain sehingga menghasilkan kombinasi motif baru yang indah. Kombinasi yang dilakukan bisa dengan menggunakan teknik *Tambal*, yaitu dengan memotong motif lalu menggabungkannya dengan motif lainnya seperti membuat kolase. Baik batik klasik, batik pesisir, batik lokal, dan batik lainnya dapat digabungkan menjadi satu kesatuan. Misalnya batik dua negeri yang menggabungkan motif inti batik klasik dengan batik pekalongan sebagai motif pinggiran, memiliki perpaduan warna khas batik klasik yang dominan coklat dengan warna merah terang khas batik Pekalongan. Selain itu juga terdapat batik tiga negeri yang memiliki tiga perpaduan warna yang khas yaitu coklat, merah, dan biru khas batik Kudus.



Gambar 2. 21 Batik tiga negeri
Sumber: Buku Batik Design

D. Batik Hokokai

Seiring dengan datangnya Jepang menjajah Indonesia, sehingga terjadilah akulturasi budaya antara budaya lokal dengan budaya Jepang pada kreasi motif batik. Yang menjadi ciri khas pada batik ini adalah motifnya yang lebih detail, dan penggunaan warna yang lembut. Kualitas pewarnaannya sangat berkualitas meskipun motif dasarnya rumit dan detail. Kebanyakan batik Hokokai dibuat dalam format pagi-sore, yaitu kain batik yang didesain dengan dua jenis warna yang kontras, satu bagian dengan warna yang terang sedangkan bagian lainnya dengan warna yang lebih gelap. Tujuannya agar kain tersebut dapat digunakan pada siang hari dan malam hari dengan kain yang sama namun motifnya berbeda.



*Gambar 2. 22 Batik Hokokai
Sumber: Buku Batik Design*

E. Batik Cirebon

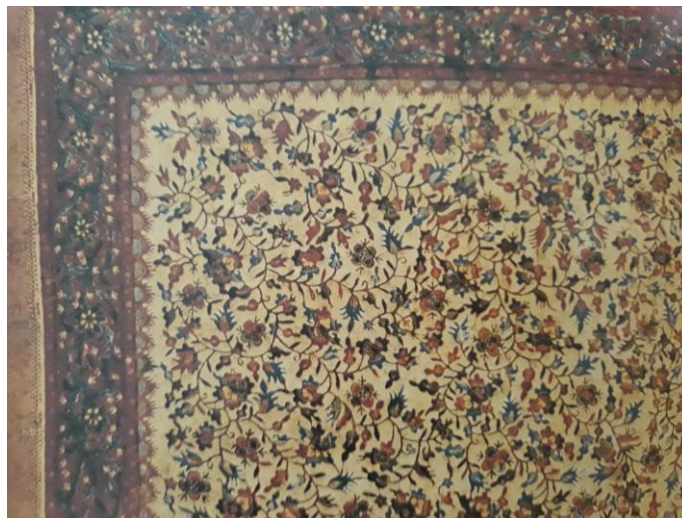
Cirebon merupakan salah satu kerajaan islam tertua di Indonesia, sehingga motif batiknyapun dipengaruhi oleh budaya islam. Tidak hanya budaya lokal Cirebon, dan Budaya islam, motif pada batik ini juga banyak dipengaruhi oleh budaya hindu, budha, dan Cina. Misalnya pada motif hewan, adalah pengaruh budaya hindu, sedangkan motifnya yang geometris adalah pengaruh budaya islam. Batik Cirebon memiliki karakteristik garis yang tebal dan tidak terlalu detail. Batik Cirebon yang terkenal adalah batik Mega Mendung yang memiliki karakteristik bentuk dan warna yang dipengaruhi budaya Cina.



*Gambar 2. 23 Batik mega mendung
Sumber: Buku Batik Design*

2.5.3 Batik Sumatra

Meskipun memiliki kualitas yang tidak sebaik batik dari Jawa, Sumatra tepatnya di Jambi juga memiliki batik lokal yang khas. Berbeda dengan batik di Jawa, batik Sumatra mengandung akulturasi bentukan dari budaya India yang kental. Motif pada batik Sumatra tidak sedetail, dan variatif seperti batik di Jawa. Motif yang banyak digunakan adalah motif geometris berukuran kecil yang merupakan stilasi dari bunga dan tumbuh-tumbuhan. Warna yang biasa digunakan adalah warna biru tua, merah tua, dan hitam.



Gambar 2. 24 Batik Sumatra
Sumber: Buku Batik Design

2.6 Ragam Hias Batik

2.6.1 Komponen Dasar Batik

Menurut Ari Wulandari dari buku “Batik Nusantara” terdapat 3 komponen dalam menyusun sebuah batik, yaitu:

a. Warna

Warna dapat didefinisikan sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subjektif sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan

a. Garis

Garis merupakan suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Perpaduan garis inilah yang nantinya dipadukan dalam penggambaran pola tertentu sehingga menghasilkan motif yang diinginkan. Menurut bentuknya

garis dapat dibedakan menjadi garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus, garis gelombang, garis zig-zag, dan garis imajinatif.

b. Bangun

Bangun merupakan susunan dari garis yang memiliki diameter, tinggi, dan lebar. Dalam beberapa definisi bentuk bangun, terdapat beberapa kriteria, yaitu:

1) Bangun Geometris

Merupakan corak hias yang mengandung unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajar genjang, lingkaran, dan bintang yang disusun berulang-ulang membentuk suatu kesatuan corak. Yang termasuk dalam corak geometris antara lain: corak kawung, ceplok, corak ganggong, corak banji, corak parang dan lereng.

2) Bentuk Asimetris

Merupakan pola dengan susunan tidak teratur, artinya pola tersebut tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang yang luas dapat terjadi pengulangan seluruh corak. Biasanya bentukannya terbentuk dari bentuk-bentuk yang ada di alam seperti bunga, daun, buah, dan banyak unsur lainnya. Bentuk natural tidak beraturan dan asimetri. Yang termasuk dalam corak nongeometris antara lain, corak semen, corak lung-lungan, corak buketan, corak pinggiran, dan corak dinamis.

2.6.2 Prinsip Dalam Batik

A. Keseimbangan

Keseimbangan adalah unsur yang penting dalam desain karena erat kaitannya dengan penempatan. (Ari, 2011) Sehingga sangat mempengaruhi kenyamanan visual. Keseimbangan dibagi menjadi dua, yaitu:

- Keseimbangan Simetris

Membagi sama berat antara bagian atas dan bawah, maupun kanan dan kiri. Keseimbangan simetri ini menggunakan menggunakan bentuk-bentuk yang sama yang sama sisi. Pada pengaplikasian motif batik, keseimbangan simetri berbentuk repetisi dari bentuk dasar.

- Keseimbangan Asimetris

Biasanya dalam dunia desain tidak memungkinkan untuk membentuk semua hasil desain dengan bentuk simetri sehingga dibutuhkan penyeimbang dengan unsur-unsur lain seperti tatanan, bentuk, ukuran, dan warna. Pada pengaplikasian motif batik, bentuk keseimbangan asimetris tampak lebih bervariasi dan dinamis.

- a. Irama

Irama pengulangan gerak atau penyusunan bentuk secara berulang-ulang dapat berupa repetisi dan variasi. Repetisi elemen yang dibuat secara berulang-ulang dan konsisten. Sedangkan secara variasi, irama adalah pengulangan elemen visual disertai perubahan bentuk, ukuran, dan posisi. Konsep utama dari irama adalah “Alur”.

- b. Penekanan

Prinsip penekanan digunakan untuk menonjolkan *Focal Point* sebagai pusat perhatian yang bertujuan menyampaikan informasi yang paling penting sehingga audiens dapat menerima pesan dengan baik.

- c. Kesatuan

Kesatuan dapat dibangun dengan membangun aturan dalam mendesain sehingga dapat menghindarkan desain dari kesan berantakan. Sebuah desain dapat dikatakan berhasil menerapkan prinsip kesatuan apabila secara keseluruhan tampak harmonis, artinya memiliki kesatuan tema, tipografi, dan ilustrasi.

- A. Pola Dalam Batik

Pola batik adalah acuan ornamen yang ditata berulang sehingga menciptakan irama tertentu dalam motif batik. Pola dalam batik dibagi menjadi dua yaitu pola simetris dan pola non simetris.

- B. Unsur Motif Batik

Pada sehelai kain batik corak dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis bagian utama. Yaitu ornamen utama, pelengkap, dan isen-isen. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ornamen Utama

Ornamen utama adalah salah satu corak yang menentukan makna motif tersebut. Pemberian nama motif batik didasarkan pada perlambang yang digambarkan oleh ornamen utama.

2) Ornamen Pelengkap

Ornamen pelengkap adalah ornamen corak hias yang berfungsi sebagai penyeimbang sari tampilan sebuah motif batik. Tampilannya cenderung berukuran lebih kecil dan sederhana dari ornamen utama, dan tidak memiliki makna.

3) Isen-isen

Isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Isen-isen berukuran kecil dan rumit. Bentuknya berupa titik-titik, garis, ataupun gabungan dari keduanya. Bentuk isen-isen dibagi menjadi dua yaitu pengisi latar dan pengisi bidang kosong.

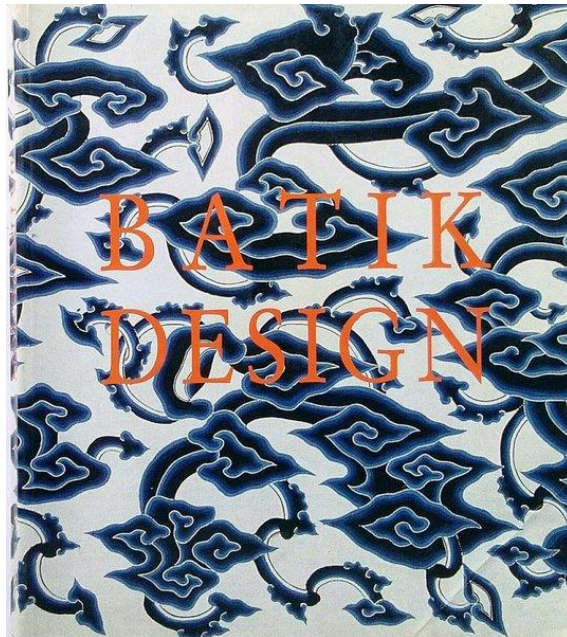
2.7 Motif Batik Tradisional dan Modern

Akibat perkembangan zaman dan selera konsumen yang juga ikut berkembang saat ini batik yang ditemui di pasaran tidak hanya batik tradisional saja, namun juga batik modern. Menurut Susanto batik tradisional adalah batik yang memiliki motif lengkap yaitu terdiri dari motif pokok batik, motif pelengkap/pengisi batik dan isen-isen batik. Motif-motif batik tradisional memiliki dua macam keindahan. Yang pertama yaitu keindahan visual yang dapat diperoleh karena perpaduan yang harmoni dan susunan bentuk warna melalui panca indera. Yang kedua adalah keindahan filosofis, yaitu keindahan yang diperoleh karena susunan arti lambang ornamen yang membuat gambaran sesuai sesuai paham yang dimengertinya. (Susanto, 1980).

Sedangkan 'Batik Modern' adalah semua macam /jenis batik yang motif dan gayanya tidak seperti batik tradisional, susunan motifnya terikat oleh suatu ikatan motif tertentu dan dengan isen-isen tertentu. (Susanto, 1980). Pengertian lainnya adalah apabila motif batik sudah menyimpang dari ikatan yang sudah menjadi tradisi atau menyimpang dari batik tradisional. Batik modern biasanya lebih sederhana, dan tidak menonjolkan pesan filosofis.

2.8 Studi Literatur

2.8.1 Batik Design

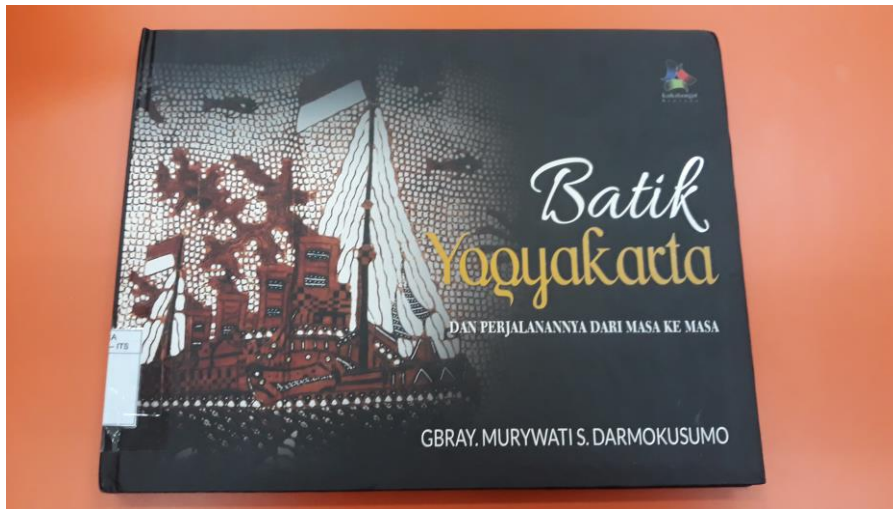


Gambar 2.4 Cover Buku Batik Yogyakarta dan Perjalanannya Dari Masa ke Masa
Sumber: Firdauz, 2018

Judul buku : Batik Design
Penulis : Pepin Van Roojen
Penerbit : Elex Media Komputindo
Jenis Buku : 700 gr
Tahun Terbit : hard cover
Jumlah Halaman : 350 halaman

Penulis membahas tentang sejarah batik nusantara, penggunaannya pada acara tertentu, juga macam batik nusantara. Pada sejarah batik dijelaskan tentang penyebarannya. Kemudian membahas tentang macam-macam batik mulai dari batik klasik, karakteristik bentuk serta makna filosofisnya. Berbagai karya batik juga banyak ditampilkan dalam buku ini. Jenis-jenis batik nusantara yaitu batik klasik, batik Pasisir yang terbagi lagi menjadi batik Lasem, Pekalongan, Cirebon, Kombinasi, dan batik akulturasi budaya, batik Sumatra, dan batik semenanjung Malaya dibahas secara singkat mengenai karakteristiknya. Karya-karya yang terdapat dalam buku inilah yang diadaptasi oleh penulis untuk dijadikan motif tegel semen.

2.8.2 Batik Yogyakarta



Gambar 2.4 Cover Buku Batik Yogyakarta dan Perjalanannya Dari Masa ke Masa
Sumber: Firdauz, 2018

Penulis : GBRay, Murywati S. Darmokusumo
Penerbit : Kikilangit Kencana
Jenis Buku : Buku Referensi batik Yogyakarta
Tahun Terbit : 2015
Jumlah Halaman : 200 halaman

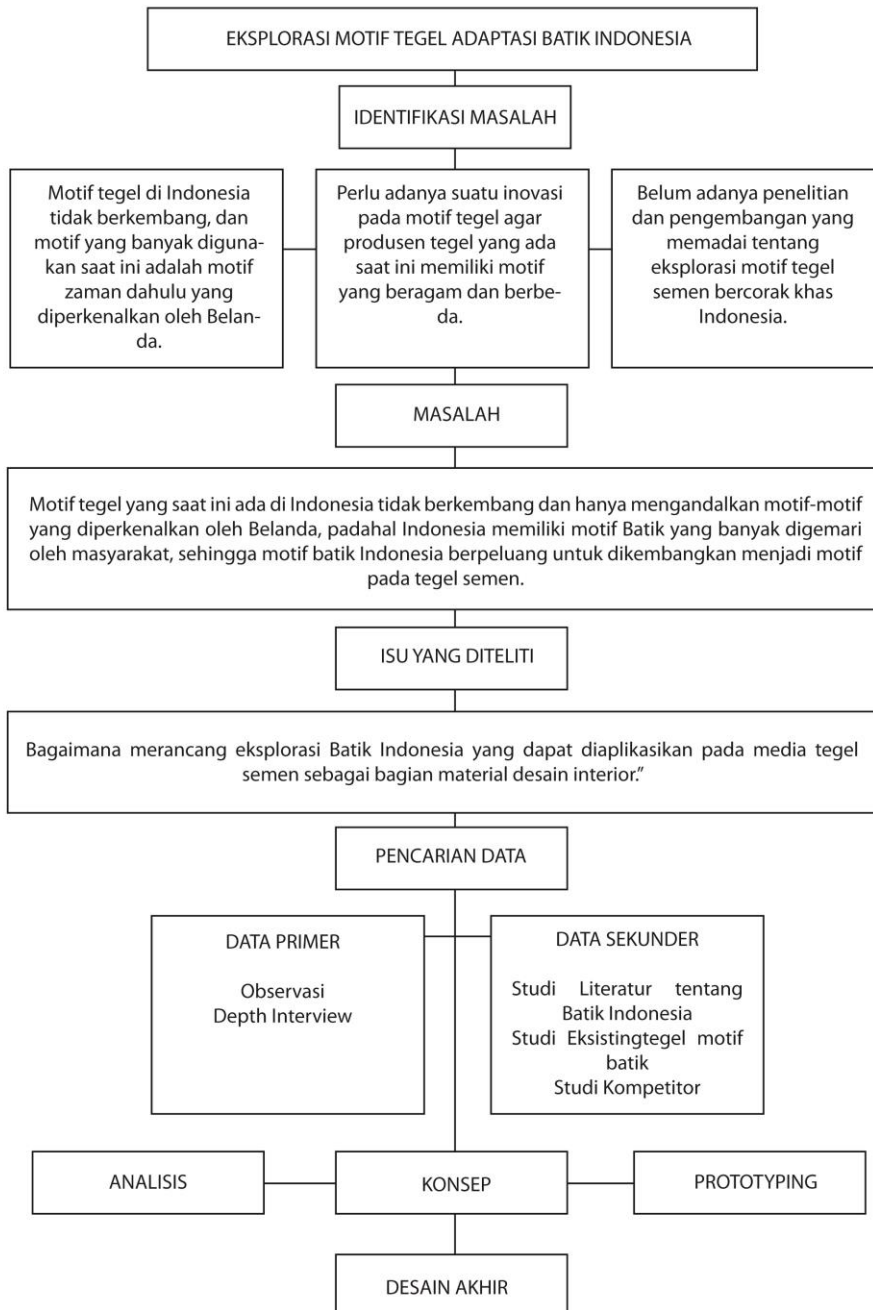
Buku ini membahas tentang batik Yogyakarta, mulai dari sejarahnya hingga perkembangannya sampai saat ini. Selain itu konten yang terdapat dalam buku ini adalah ragam motif khas Yogyakarta, mulai dari yang sudah ada sejak zaman Belanda juga yang biasa digunakan oleh kalangan keraton. Ragam corak batik tersebut juga memiliki makna masing-masing dan dijelaskan dengan baik dalam buku ini. Pada masing-masing bahasan disertai gambar batik Yogyakarta yang mendukung konten. Secara keseluruhan, gambar pola batik mendominasi konten buku ini. Tidak terdapat ilustrasi dalam buku ini, namun banyak terdapat foto. Kebanyakan adalah foto tentang corak motif batik Yogyakarta, sisanya adalah beragam jenis foto lainnya yang berhubungan dengan konten yang dibahas.

(Halaman sengaja dikosongkan)

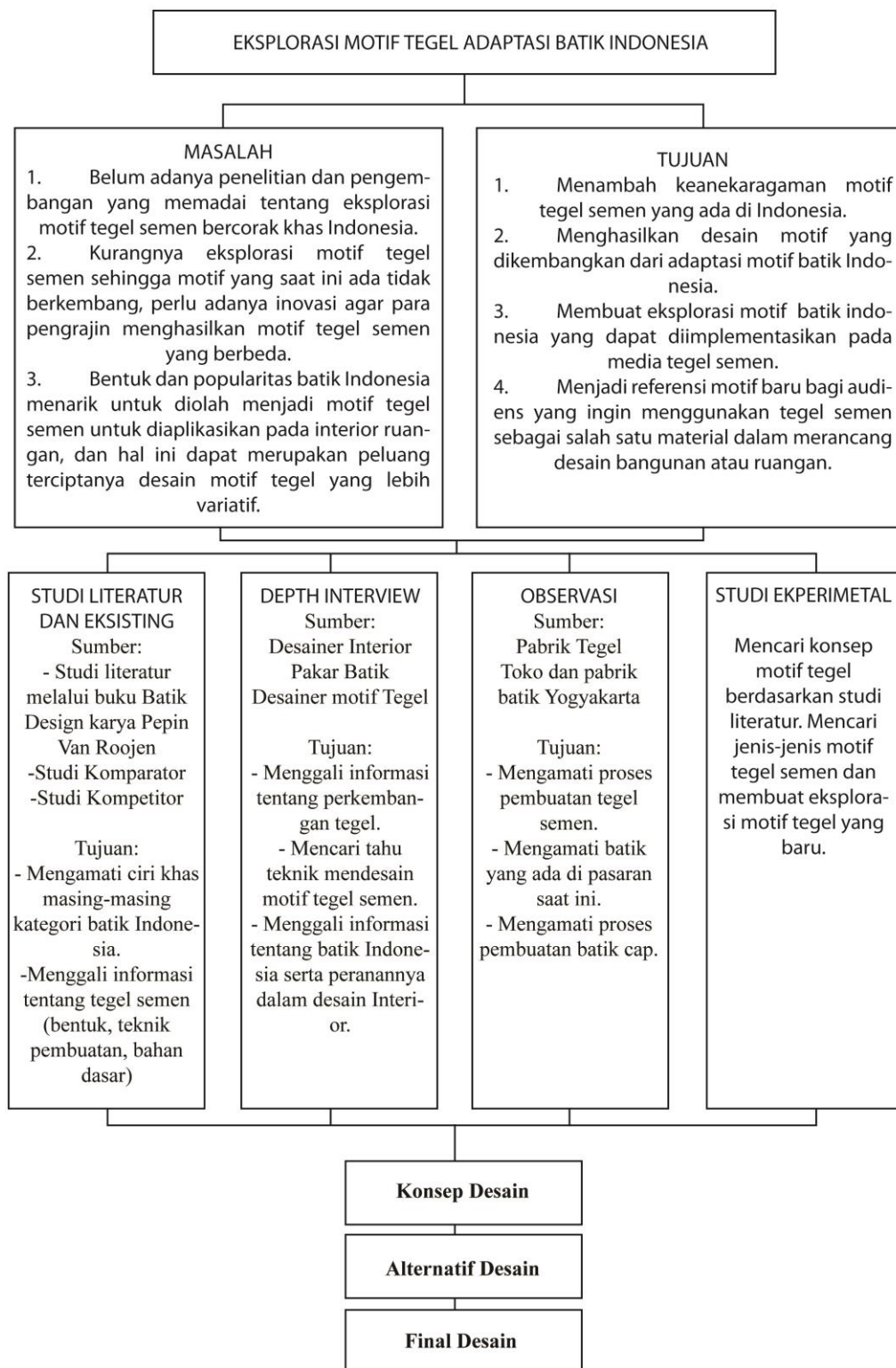
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Diagram Rencana Penelitian



Gambar 3. 1 Bagan Penelitian
Sumber: Firdaus, 2018



Gambar 3. 2 Bagan Protokol Penelitian

Sumber: Firdauz, 2018

Alur riset dimulai dari studi eksisting dan studi literatur, mempelajari buku referensi yang sudah ada sejak dulu. Kemudian melakukan observasi untuk mengetahui jenis motif yang ada sebagai bekal untuk melakukan studi eksperimental. Selain melakukan observasi, untuk mendapatkan informasi yang akurat juga dibutuhkan depth interview. Depth interview dilakukan dengan ahli tegel semen yaitu pemilik usaha tegel semen dan desainer tegel semen, untuk mengetahui cara dan batasan dalam mendesain motif tegel semen. Sedangkan untuk informasi tentang batik dilakukan wawancara kepada pakar batik. Setelah menganalisis data yang telah diperoleh, tahap selanjutnya adalah membuat alternatif desain. Desain pola tegel yang telah dibuat kemudian diasistensikan kepada desainer tegel untuk memastikan apakah pola yang sudah dibuat tersebut memungkinkan untuk direalisasikan.

3.2 Studi Literatur

Studi Literatur dalam penelitian ini digunakan untuk mencari tahu secara mendalam tentang batik Indonesia. Pengambilan informasi bersumber utama pada buku *Batik Design* karya Pepin Van Roojen, buku tersebut dipilih karena dirasa cukup lengkap dan memuat banyak informasi mengenai batik Indonesia. Buku tersebut memuat tentang ragam batik Indonesia dengan detail gambar karya batik dan penjelasan mengenai karakteristiknya. Karya yang terdapat dalam buku tersebut kemudian dianalisa menggunakan teknik tipologi dan menjadi bahan untuk diadaptasi menjadi motif tegel.

3.3 Studi Eksisting

Studi eksisting yang dilakukan pada eksplorasi motif tegel adaptasi batik Indonesia bertujuan untuk memberikan penulis gambaran dan referensi motif tegel batik yang sukses di pasaran. Hasil analisis dari studi eksisting dapat dijadikan tolak ukur dan mencari patokan dalam membuat desain motif tegel semen. Studi Eksisting yang dilakukan meliputi studi komparator dan kompetitor. Studi komparator dilakukan pada batik modern Sejauh Mata Memandang. Sedangkan studi kompetitor dilakukan pada pabrik tegel semen yang ada di Yogyakarta, yaitu Srasa Tegel, dan Solo Desain.

3.4 Depth Interview

Depth Interview adalah metode penelitian yang melibatkan wawancara secara intensif dengan jumlah responden yang bertujuan untuk menggali perspektif responden terhadap suatu peristiwa, ide, maupun situasi. Metode penelitian ini digunakan untuk menggali informasi

mendalam tentang subjek desain yang diambil yang akan berpengaruh pada pendalaman konten dan pembuatan konsep. Hal ini dilakukan karena jumlah literatur yang membahas subjek desain tersebut sangat sulit untuk ditemukan. Depth Interview digunakan untuk mendapatkan data lewat orang yang berpengalaman di bidangnya, dalam perancangan ini penulis melakukan depth interview kepada:

No.	Narasumber	Daftar informasi yang ingin diperoleh:
1.	Workshop tegel semen di Yogyakarta: Sarasa Tegel, Tegel Kunci, Solo Design	<ul style="list-style-type: none"> - Cara membuat desain motif tegel semen yang baik. - Penggunaan warna pada tegel semen - Batasan dalam mendesain motif pada tegel semen. - Perkembangan tegel semen saat ini - Keunggulan dan nilai jual tegel semen.
2.	Tri Suerni dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Seni dan Budaya Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan Batik dalam desain interior - Stilasi batik bila diaplikasikan pada interior.

Tabel 3. 1 Tabel Tujuan Depth Interview

Sumber: Firdauz, 2018

3.5 Observasi

Metode penelitian observasi dilakukan oleh penulis dengan target riset dipabrik Tegel Sarasa dan toko pembuatan batik di sekitar Tamansari Yogyakarta. Tujuan dari observasi adalah untuk melihat secara langsung proses pembuatan tegel semen dan mengamati proses pembuatan batik secara langsung.

No.	Lokasi	Tujuan
1.	Pabrik Sarasa Tegel	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui proses kerja pembuatan tegel semen.

		<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui proses kerja pembuatan cetakan tegel semen. - Sebagai acuan dalam pembuatan motif tegel. - Mengetahui karakteristik warna yang identik dengan tegel semen. - Mengetahui variasi motif yang saat ini ada.
2.	Batik Tamansari	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui jenis-jenis dan motif batik. - Mengetahui perkembangan motif batik saat ini. - Sebagai acuan dalam pembuatan motif batik yang akan diaplikasikan pada tegel.

Tabel 3. 2 Tabel tujuan observasi

Sumber: Firdauz, 2018

3.6 Studi Eksperimental

Riset eksperimental merupakan penelitian yang mengutamakan eksperimen visual. Riset eksperimental digabungkan dalam depth interview dan studi literatur sebagai topik utama dalam wawancara ahli. Gabungan kedua metode penelitian dimaksudkan untuk mereka segala eksperimen visual dengan masukan, pengembangan, dan modifikasi subjek desain yang dirasa sesuai oleh narasumber ahli. Riset ini berpusat pada eksperimen dalam perancangan unsur-unsur visual seperti pengembangan motif dan warna.

Studi eksperimental dilakukan untuk mengeksplorasi membuat desain motif tegel yang baru.. Motif yang dibuat merupakan adaptasi dari buku Btaik Desain karya Pepin Vn Roojen yang telah dipilih sesuai kemungkinannya untuk di stilasi dan dijadikan motif pada tegel semen. Setelah dibuat kemudian desain tersebut di asistensikan kepada desainer dan pengarjin tegel kunci Yogyakarta. Kemudia hasil asistensi akan di revisi pada studi eksperimental kedua.

No.	Tahapan	Hasil riset yang diperoleh:
1.	Analisis Tipografi	- Mengidentifikasi motif batik yang akan diadaptasi menjadi motif tegel semen. (warna, bentuk, sebaran motif)
2.	Desain Alternatif 1	- Mendapatkan beberapa alternatif desain yang akan diimplementasikan
3.	Diskusi dan konsultasi desain	- Mendapatkan saran dan perbaikan dari hasil desain alternatif satu.
4.	Desain Alternatif 2	- Mendapatkan beberapa alternatif desain yang telah diperbarui sesuai hasil diskusi dan konsultasi desain.
5.	Prototyping	- Membuat Prototype desain yang telah dibuat - Menganalisis warna alternatif yang dipakai.
6.	Desain Akhir	- Mengimplementasikan desain yang sudah didapat kedalam bentuk digital dan dumi.

Tabel 3. 3 tabel tahapan studi eksperimental

Sumber: Firdauz, 2019

3.7 Pembahasan

Setelah melakukan seluruh tahap pengumpulan data, mendapatkan aturan dalam membuat motif tegel, selanjutnya adalah membuat desain alternatif. Desain alternatif tersebut diasistensikan kepada desainer tegel dan dievaluasi. Dari evaluasi tersebut, saran yang diberikan dapat menjadi masukan dalam pembuatan konsep dan revisi motif yang sudah jadi.

3.8 Teknik Sampling

Dengan tujuan supaya perancangan ini mempunyai target dan konsep yang baik dan tepat dengan mempertimbangkan kebutuhan, selera, dan minat target audiens maka digunakan teknik sampling dengan target audiens sebagai berikut.

1. Nama : Weni Gunawan
Usia : 28 Tahun
Pekerjaan : Owner cafe
Penghasilan : 15-20 juta/bulam
Domisili : Malang
- 2.



Weni adalah seorang lulusan Multimedia dan sekarang bekerja sebagai freelance sekaligus pemilik sebuah cafe di Malang. Cafe yang dikelola oleh Weni bergaya *vintage scandinavian*, dan menggunakan warna-warna *calm tone* untuk menampilkan kesan yang *homey*. Banyak barang antik peninggalan kakeknya yang diperbarui untuk dijadikan furniture pada cafenya. Pada lantai semen diberikan framing tegel semen dengan motif kawung yang dia pesan secara pribadi pada salah satu pabrik tegel di Jogja. Motif tersebut dipesan sesuai dengan motif tegel semen di rumahnya yang saat ini sudah tidak diproduksi lagi. Menurut Weni, selain lebih dingin kelebihan tegel semen dibanding material finishing lantai lainnya yaitu, tegel semen lebih berkarakter artistik dan lebih personal.

3. Nama : Dimas Subagyo
Usia : 33 Tahun
Pekerjaan : Konsultan
Penghasilan : 10 juta/bulam
Domisili : Surabaya



Dimas adalah seorang konsultan bangunan, yang juga menyukai tegel semen, karena tegel semen merupakan salah satu pelapis lantai yang ramah lingkungan dan awet. Selain itu juga memiliki motif dan corak yang unik. Dimas juga merupakan seorang penggemar batik, terutama batik pasisir yang memiliki warna-warna cerah dan variatif.

3.9 Konsep Awal

Setelah mendapatkan gambaran awal mengenai motif tegel yang akan dibuat selanjutnya adalah membuat konsep desain keseluruhan yang akan dibuat selanjutnya. Mulai dari penamaan, layout, penggunaan warna, hingga pembuatan katalog sebagai luaran.

3.10 Jadwal Riset

No	Actifitas	Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Studi Literatur												
2	Observasi												
3	Depth Interview 1												
4	Studi Eksperimental 1												
5	Depth Interview 2												
6	Konsep Desain												

Tabel 3. 4 Jadwal Riset

Sumber: Firdauz, 2018

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

Analisa Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menganalisa data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data yang kemudian akan digunakan sebagai dasar perancangan motif batik klasik Yogyakarta yang akan diaplikasikan pada media tegel semen.

4.1 Studi Literatur

Dari studi literatur yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan dan mengetahui tentang jenis-jenis batik Indonesiaa. Jenis-jenis batik Indonesia tersebut dapat digolongkan menjadi batik klasik, batik pesisir, batik Sumatra, dan batik semenanjung Malay. Dari penggolongan tersebut penulis dapat menentukan jenis apa saja yang memungkinkan untuk diadaptasi menjadi motif tegel semen atau tidak. Terutama pada motif yang mengandung banyak unsur naturalis akan mengalami banyak perubahan. Berikut adalah tabel analisa karakteristik jenis batik menurut buku *Batik Design*.

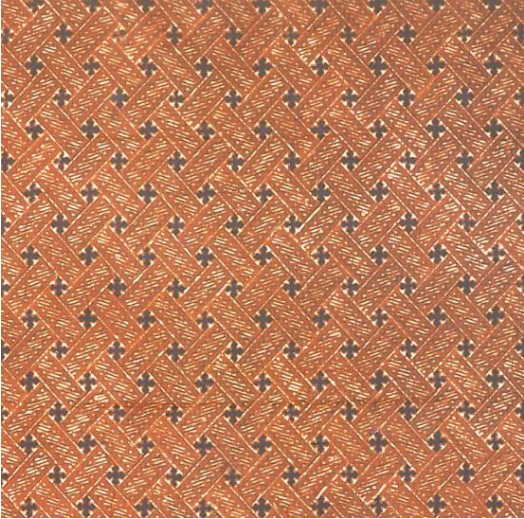
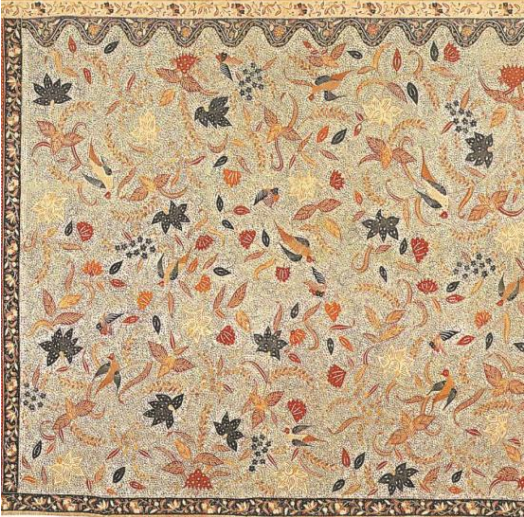
No.	Jenis Batik	Analisa Karakteristik Batik
1.	Batik Klasik	<ul style="list-style-type: none">- Bentuknya cenderung geometris.- Pola pengulangan motifnya teratur.- Penggunaan warna coklat, hitam, dan putih dominan.- Penggunaan variasi warna yang tidak terlalu banyak. (2-5 variasi warna)- Motif biasanya berasal dari stilasi tumbuhan dan hewan.- Motifnya syarat akan makna filosofis.
2.	Batik Pesisir	<ul style="list-style-type: none">- Bentuknya naturalis.- Batik Pesisir meliputi batik Pekalongan, batik Lasem, batik Cirebon, batik Indo-Eropa, batik pengaruh Cina, batik Hokokai, batik tiga negri, batik dua negri, dan batik pagi-sore.- Dipengaruhi akulturasi dengan berbagai budaya asing misalnya Cina, Eropa, Jepang, dan India.

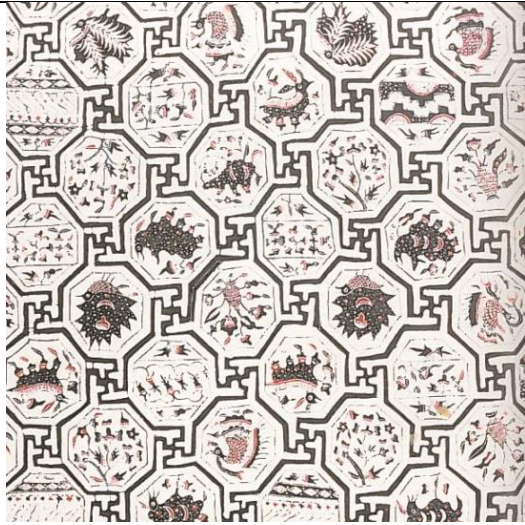

		<ul style="list-style-type: none"> - Pola penulangan motifnya tidak teratur. - Penggunaan warnanya sangat beragam dan terkesan cerah dengan teknik pewarnaan yang berkualitas. - Penggunaan variasi warnanya banyak. (2-7 variasi warna) - Pemilihan warnanya tergantung pada pengaruh akulturasi budaya pada motif tersebut. - Bentuk dan variasi motifnya tergantung pada pengaruh akulturasi budaya pada motif tersebut. - Motifnya mengandalkan estetika dibanding nilai fiilosofis.
3.	Batik Sumatra	<ul style="list-style-type: none"> - Bentukannya cenderung naturalis - Bentukannya tidak terlalu variatif. - Penggunaan warna yang cenderung gelap seperti, biru tua, merah tua, hitam, dan putih. - Bentukan motif utama yang merupakan stilasi tumbuhan, bunga, dan sulur daun.

Tabel 4. 1 Tabel Hasil analisa studi literatur


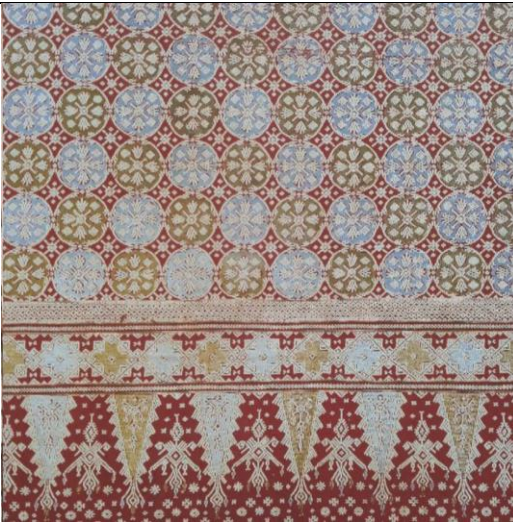
Sumber: Firdauz, 2018

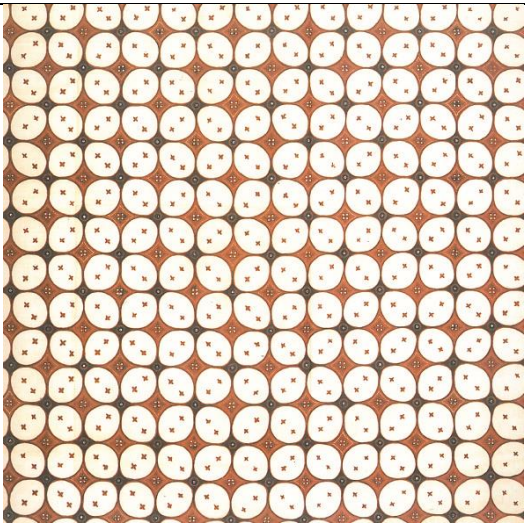
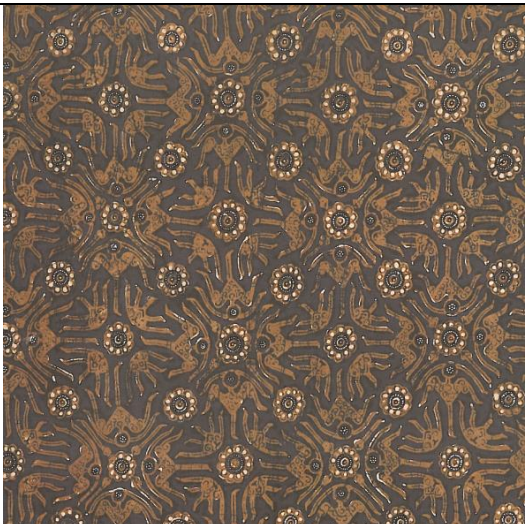
Beberapa karya desain motif batik yang terdapat dalam buku tersebut kemudian dipilih untuk diadaptasi menjadi motif tegel semen. Pemilihan karya batik tersebut didasarkan pada bentuk kerumitan pola motif dan warnanya. Dari masing-masing jenis batik diambil dua sampai tiga karya. Berikut adalah batik yang dipilih untuk diadaptasi dan analisisnya.

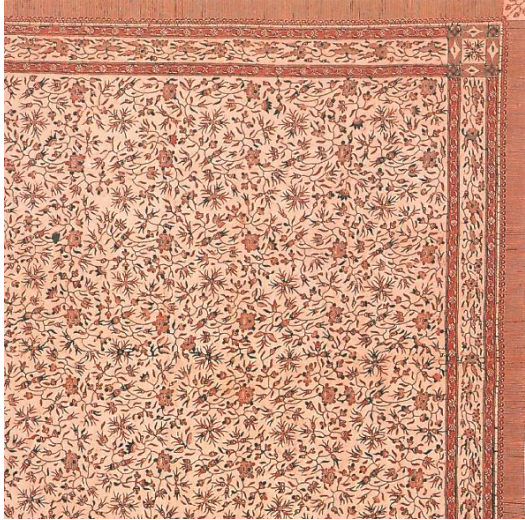
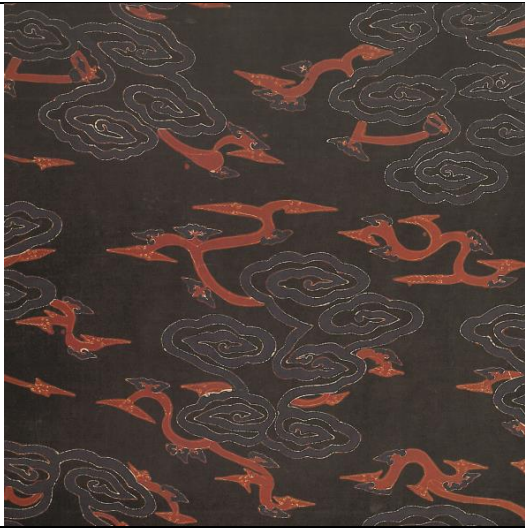
No.	Batik	Keterangan
1.		<p>Motif Banji ini termasuk motif batik klasik. Dapat diketahui dari penggunaan warna coklat, dan bentuk yang geometris, serta pengulangan motif yang repetitif. Lambang anyaman swastika merupakan hasil pengaruh akulturasi budaya hindu budha.</p>
2.		<p>Motif ini termasuk dalam motif Pasisir yang dibuat di Lasem. Menggunakan ornamen motif utama yang variatif seperti bunga, burung, dan kupu-kupu, motif ini memiliki pola pengulangan yang tidak repetitif. Masin-masing komponen dalam motif tersebut dibuat dengan detail dan rapih bahkan pada bagian <i>isen-isen</i> beras pada dasar motif. Penggunaan warna yang cerah dan bervariasi menunjukkan bahwa batik ini memiliki pengaruh akulturasi budaya Cina.</p>

<p>3.</p>		<p>Motif disamping merupakan batik Cirebon. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan warna yang tidak terlalu variatif dan motif yang geometris. Pola segienam digabungkan dengan lambang swastika di ujung-ujungnya menampilkan kesan motif yang saling terkait dan rapih. Stilasi hewan di dalam segienam seperti burung, kijang, merak, dan tumbuhan merupakan pengaruh hindu budha.</p>
<p>4.</p>		<p>Batik disamping termasuk batik Sumatra. Penggunaan warna yang tidak terlalu variatif yaitu biru tua, merah tua, hitam dan putih, memberikan kesan gelap. Selain itu stilasi bunga, daun, dan burung yang khas yaitu memiliki bentukan yang meruncing dan tajam, misalnya pada ujung kelopak bunga dan sayap burung. Motif ini memiliki pola pengulangan yang acak. Meskipun terkesan penuh namun sebenarnya motifnya</p>

		tidak detail seperti batik pasisir.
5.		Batik Sumatra disamping hampir memiliki kesamaan karakter dengan batik Sumatra sebelumnya yaitu pada bentukan ujung kelopak bunga yang terkesan tajam. Penggunaan warna yang tidak terlalu variatif yaitu biru tua dan coklat muda sedikit jingga. Motifnya tidak menggunakan banyak komponen hanya bunga dan daun, meskipun motif pinggirannya lebih rumit.
6.		Batik komtemporer disamping menggabungkan antara motif isi batik klasik parang, dengan pinggiran batik pekalongan yang berwarna merah cerah. Batik klasik parang memiliki pengulangan pola teratur dengan penggunaan warna coklat soja khas batik klasik. Sedangkan pinggiran berwarna merah menyala khas pewarnaan batik pekalongan memiliki komponen motif bunga berwarna putih.

7.	 <p>The image shows a piece of batik fabric with a 'kawung' motif. It features a repeating pattern of stylized, three-lobed shapes (resembling 'kolangkaling') in a light brown color on a white background. This pattern is set within a red border that contains larger, dark blue and black floral designs. The overall color palette is dominated by red, white, and brown, with accents of blue and black.</p>	<p>Motif batik klasik kawung, berbentuk seperti kolangkaling dengan pola pengulangan teratur, dijadikan sebagai motif dasar pada batik kontemporer disamping. Komponen utama yaitu stilasi bunga sepatu berwarna biru tua yang dirangkai, kontras dengan warna batik kawung dibawahnya. Penggunaan warna pada motif pinggiran yang merupakan batik pekalongan berwarna merah muda terlihat juga terlihat menonjol.</p>
8.	 <p>The image displays a piece of batik fabric with a 'pasisir' motif. It consists of a dense, repeating pattern of circular and geometric shapes in shades of blue, green, and red on a white background. Below the main pattern, there are two distinct horizontal bands: one with a repeating geometric motif and another with a more complex, stylized design. The overall appearance is highly detailed and colorful.</p>	<p>Batik disamping termasuk dalam batik pasisir, karena penggunaan warna yang terang meskipun variasi warnanya tidak terlalu banyak. Pengulangan motif yang repetitif menimbulkan kesan yang rapi dan tertata. Gambar garis yang terlihat bergelombang dihasilkan dari teknik membatik <i>nitik</i>. Batik nitik merupakan batik yang memiliki akulturasi budaya</p>

		dengan motif kain Arab yang disebut <i>Patola</i> .
9.	 A square batik pattern featuring a repeating grid of white circles on a brown background. Each circle contains a small, dark, four-pointed star-like motif.	Motif batik kawung ini juga termasuk batik klasik Jogjakarta. Penggunaan warna yang tidak terlalu variatif yaitu coklat dan putih dengan ornamen yang tidak terlalu rumit. Motifnya geometris dan disusun berulang (repetitif).
10.	 A square batik pattern with a dark brown background. It features a complex, repeating motif of stylized, symmetrical figures or shapes in a golden-brown color, resembling a traditional 'disamping' batik.	Motif disamping adalah motif batik ceplok yang merupakan batik klasik Yogyakarta. Motif batik ini terinspirasi dari mahluk hidup yang ada di laut yang bagian tengahnya dibelah menjadi dua. Motifnya repetitif dengan ornamne yang sedikit rumit. Penggunaan variasi warna pada batik disamping tidak terlalu banyak, dengan warna biru tua sebagai warna dasar dan warna coklat pada warna motif.

11.		<p>Motif di samping merupakan motif batik Sumatra yang terinspirasi dari bunga Anyelir. Warna batik didominasi warna merah bata, coklat, dan putih sebagai warna dasar. Motif bunga anyelir dengan variasi sulur, daun, dan bunga kuncup ditata secara acak.</p>
12.		<p>Motif mega mendung berasal dari Cirebon dan termasuk dalam batik Pasisir. Dapat dilihat dari penggunaan warnanya yang mencolok dan kontras. Batik Mega Mendung identik dengan ornamen awan yang khas.</p>

Tabel 4. 2 Tabel Analisis Karya yang Akan diadaptasi.
Sumber: Firdauz, 2018

4.3 Analisa Studi Eksisting

Studi eksisting yang dilakukan pada eksplorasi motif tegel adaptasi batik Indonesia bertujuan untuk memberikan penulis gambaran dan referensi motif tegel batik yang sukses di pasaran. Pada proses ini penulis menggunakan beberapa dasain motif tegel batik yaitu motif kawung dan parang. Hasil yang didapatkan dari studi eksisting ini adalah:

1. Penggunaan motif batik untuk tegel semen tidak terikat pakem sehingga memiliki kesan yang lebih sederhana.
2. Penggambaran motif dengan garis yang sederhana dan kombinasi warna yang kontras dan berani membuat desain yang diciptakan menjadi lebih menarik dan sangat khas dengankarakter warna tegel semen.

3. Motif batik pada tegel semen menghasilkan desain motif yang terkesan modern tetapi tidak melepaskan unsur khas batik lewat pengulangan motifnya.

4.3 Analisa Depth Interview

Depth interview dilakukan kepada pemilik dan desainer pabrik tegel semen. Selain itu juga kepada Ibu Tri Suerni sebagai desainer interior yang juga sangat paham mengenai batik klasik Yogyakarta.

4.3.1 Depth Interview Sarasa Tegel

Depth interview ini dilakukan dengan narasumber pemilik sekaligus desainer Sarasa Tegel, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang cara membuat motif tegel yang baik sebagai pedoman awal desainer dalam membuat motif tegel semen.

Tanggal : Jum'at 26 Oktober 2018
Waktu : 08.00-10.00 WIB
Tempat : Sarasa Tegel, Gang Bima no.49 Bayaran Tamantirto Bantul, Yogyakarta.
Narasumber : Hana Kobayashi (Pemilik dan desainer motif Sarasa Tegel)
Intierviewer : Alvinda Nurul Firdauz
Alat Pendukung: Kamera, Buku Catatan



Gambar 4. 1 wawancara dengan pemilik tegel Sarasa
Sumber: Firdauz, 2018

Berikut adalah protokol wawancara yang diajukan kepada narasumber:

1. Bagaimana perkembangan tegel motif saat ini?
2. Bagaimana cara membuat motif tegel yang memungkinkan untuk diaplikasikan pada interior ruangan?
3. Motif seperti apa yang disukai oleh masyarakat kebanyakan?
4. Adakah aturan khusus dalam pembuatan motif tegel semen?
5. Bagaimana cara memadukan eksplorasi warna yang baik untuk membuat motif tegel?
6. Sejauh mana eksplorasi dapat dilakukan terhadap tegel semen?

Berikut adalah hasil analisa dari proses depth interview dengan narasumber:

1. Sarasa tegel sudah berdiri selama sembilan tahun dan masih berkembang hingga saat ini, hal tersebut membuktikan bahwa saat ini tegel semen semakin banyak diminati, terutama oleh pecinta klasik.
2. Tegel terdiri dari beberapa ukuran, jenisnya juga bermacam-macam ada yang polos, bermotif, dan bertekstur. Pada umumnya ukuran yang digunakan pada tegel semen bermotif adalah 20x20. Ukuran tersebut disesuaikan dengan ruangan yang akan dipasang tegel dengan menggunakan perhitungan untuk pasang tegel.
3. Selama ini untuk pemesan di sarasa tegel cenderung menyukai motif klasik, terutama motif tegel yang sudah ada sejak zaman dahulu. Naun Sarasa tegel juga mengembangkan motif sendiri dengan mengadaptasi berbagai macam hal, terutama motif nusantara seperti batik dan motif khas daerah seperti Toraja.
4. Tegel harus dirangkai untuk dapat menghasilkan motif yang rumit, hal tersebut karena terdapat batasan dalam membuat motif yaitu untuk ukuran garis yang bisa dihasilkan minimal 1 cm.
5. Untuk perpaduan warna biasanya customer dapat memilih sendiri sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Pemilihan dan perpaduan warna sendiri tidak ada batasan aturannya, semua sesuai selera. Namun customer hanya dapat memilih warna dari warna yang kita punya, tidak bisa membuat varian warna yang baru.
6. Eksplorasi bisa dilakukan pada motif, ukuran, warna, dan tekstur. Namun memiliki batasannya masing-masing. Misalnya pada motif tidak boleh terlalu rumit, pada warna usahakan tidak menggunakan warna baru dan menggunakan warna yang sudah ada

karena akan rumit mencari formula warna baru. Pada ukuran ditentukan oleh cetakan yang akan dibuat, ukuran dan bentuk apapun dapat dibuat sesuai dengan cetakan yang dibuat pula. Sedangkan untuk tekstur juga bergantung pada cetakan, tekstur dapat diciptakan dengan adanya cetakan padat yang terbuat dari tembaga dan untuk membuat cetakan tekstur biaya yang digunakan tidak sedikit.

4.3.2 Depth Interview Tegel Kunci

Depth interview ini dilakukan dengan narasumber, desainer Tegel Kunci, hal ini masih bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang cara membuat motif tegel yang baik sebagai pedoman awal desainer dalam membuat motif tegel semen.

Tanggal : Jum'at 1 Desember 2018
Waktu : 09.00-10.00 WIB
Tempat : Jalan Pakuningratan Yogyakarta
Narasumber : John Tito (Desainer motif Tegel Kunci)
Intierviewer : Alvinda Nurul Firdauz
Alat Pendukung: Kamera, Buku Catatan



Gambar 4. 2 wawancara dengan desainer tegel kunci
Sumber: Firdauz, 2018

Berikut adalah protokol wawancara yang diajukan kepada narasumber:

1. Bagaimana perkembangan tegel motif saat ini?
2. Bagaimana cara membuat motif tegel yang memungkinkan untuk diaplikasikan pada interior ruangan?
3. Motif seperti apa yang disukai oleh masyarakat kebanyakan?
4. Adakah aturan khusus dalam pembuatan motif tegel semen?
5. Bagaimana cara memadukan eksplorasi warna yang baik untuk membuat motif tegel?
6. Sejauh mana eksplorasi dapat dilakukan terhadap tegel semen?
7. Apa kesulitan yang ditemui dalam poses mendesain dan produksi tegel semen?

Berikut adalah hasil analisa dari proses depth interview dengan narasumber:

1. Tegel kunci saat ini sudah memiliki pasar tertentu dan tidak mengusahakan untuk menjadikan tegel sebagai material pelapis lantai yang umum dipakai oleh masyarakat. Saat ini desain interior yang mengusung kesan klasik mulai meningkat dalam 5 tahun terakhir, dan tegel semen sebagai salah satu material khas yang membawa kesan klasik kembali digemari.
2. Tegel semen dapat disesuaikan dengan interior ruangan apapun, tema, ukuran, dan warnanya dapat disesuaikan selera konsumen, asal menggunakan cetakan yang tepat. Saat ini tegel kunci mampu menghasilkan tegel dengan ukuran ketebalan 2 cm, tegel yang lebih tipis menjadikannya lebih aman bila dipasang di dinding.
3. Kebanyakan konsumen menyukai motif-motif klasik, namun beberapa orang konsumen juga mendesain sendiri motif yang mereka sukai. Motif yang mengangkat kearifan lokal juga banyak digemari misalnya beberapa waktu yang lalu ada konsumen yang meminta didesain motif suku batak, ada juga yang ingin motif tenun Indonesia. Intinya selera motif modern dan klasik semuanya tergantung pada keinginan dan kebutuhan konsumen.
4. Batasan desainer dalam menciptakan motif tegel adalah ukurannya diusahakan tidak kurang dari 1cm, dan usahakan cetakan area suatu bagian motif cukup luas untuk menuangkan warna, pastikan warna yang dituang dapat mengalir.
5. Penggunaan warna dalam sebuah motif tegel biasanya 2 sampai 4 warna, tidak ada batasan dalam memadu padankan warnanya. Begitu pula dalam menciptakan suatu

pola baru, tidak ada aturan tertentu, yang harus dipastikan adalah apakah motif tersebut dapat dibuat cetaknya.

6. Eksplorasi tegel kenci mengenai tegel semen tergantung pada keinginan konsumen. Custom hanya dapat dilakukan untuk motif, custom warna bisa dilakukan tapi tidak bisa membuat varian warna yang baru. Desain motif yang dihasilkan tidak terbatas pada jumlah cetaknya, atau ukuran luasnya, tergantung pada kemampuan customer.
7. Kesulitan pada tahap mendesain adalah bagaimana berkompromi dengan customer, misalnya dalam hal perubahan bentuk, penggunaan warna, karena hal tersebut nantinya juga mempengaruhi proses produksi . Semakin rumit desain yang dibuat maka akan semakin lama juga proses pembuatannya.

4.3.3 Depth Interview Solo Design

Depth interview ini dilakukan dengan narasumber, desainer sekaligus pemilik Solo Design. Masih bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang cara membuat motif tegel yang baik sebgajuga mengetahui perkembangan tegel semen saat ini.



Gambar 4. 3 wawancara dengan pemilik tegel Solo design
Sumber: Firdauz. 2018

Tanggal : Selasa 4 Desember 2018
Waktu : 13.30-15.30 WIB
Tempat : Jalan Imogiri Barat KM 4,5 Yogyakarta
Narasumber : Bu Yanti (Pemilik Pabrik Tegel Solo Design)
Intierviewer : Alvinda Nurul Firdauz
Alat Pendukung: Kamera, Buku Catatan

Berikut adalah protokol wawancara yang diajukan kepada narasumber:

1. Bagaimana perkembangan tegel motif saat ini?
2. Usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan tegel semen?
3. Motif seperti apa yang disukai oleh masyarakat kebanyakan?
4. Bagaimana pasar tegel semen saat ini?
5. Bagaimana cara memadukan eksplorasi warna yang baik untuk membuat motif tegel?
6. Sejauh mana eksplorasi dapat dilakukan terhadap tegel semen?

Berikut adalah hasil analisa dari proses depth interview dengan narasumber:

1. Tegel semen dalam 5 tahun terakhir mulai naik daun lagi terutama di kalangan desainer interior muda, karena desainer interior muda saat ini dirasa lebih berani dalam memilih material yang berwarna mencolok.
2. Untuk bertahan dan berkembang tentunya kualitas tegel semen harus terjaga. Solo desain merupakan tegel semen yang tergolong premium, terlihat dari ketebalan bagian semen yang berwarna lebih tebal dari tegel semen biasanya. Adonan pewarnanyapun lebih kental dibandingkan tegel semen pabrik lainnya. Solo design memiliki motif yang lebih sederhana dan terkesan modern. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan minat konsumen saat ini.
3. Solo desain mengembangkan motif tegel yang modern dengan kesan yang sederhana. Motif modern mulai banyak diminati karena lebih minimalis dan mudah dipadu-padankan dengan unsur interior lainnya. Namun motif klasik juga memiliki peminat tersendiri, terutama untuk konsumen lokal. Sedangkan motif modern banyak diminati konsumen dari luar negeri.
4. Saat ini Solo Design tidak hanya melayani pasar lokal saja tetapi juga pasar internasional. Meskipun tegel semen awalnya dibuat di Eropa, namun saat ini tidak

banyak ditemukan pabrik tegel semen disana. Sehingga konsumen eropa banyak memesan tegel semen dari Indonesia, China, atau Vietnam.

5. Perpaduan warna sangat mempengaruhi nuansa suatu ruangan. Untuk kesan yang naggun, rapih, dan modern gunakan perpaduan warna yang masih berada dalam satu tone. Untuk mendtangkan nuansa yang klasik, rustik, segar, dan ceria coba padukan warna-warna yang kontras, jangan takut dalam memadukan warna karena perpaduan warna yang berani mendatangkan motif yang unik.
 6. Eksplorasi dapat dilakukan melalui banyak hal motif, warna, dan tekstur. Warna dapat disesuaikan dengan keinginan pemesan. Motif juga bisa dipesan hingga detail 0,5cm. Bahan pembuat tegel juga dapat dicampurkan dengan serpihan granit sehingga tegel memiliki tekstur yang unik.
- 4 Depth interview ini dilakukan dengan narasumber Ibu Tri Suerni sebagai pakar yang mengetahui tentang batik, juga sekaligus desainer interior. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang dan perkembangannya saat ini, juga untuk mengetahui perkembangan tegel semen di dunia desain interior. Wawancara ini dilakukan melalui email dikarenakan Bu Tri Suerni sedang berada di luar pulau.

Tanggal : Senin, 26 November 2018

Tempat : Melalui email trisuerni@gmailcom

Narasumber : Bu Tri Suerni. (Widyaiswara Madya Pusat Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Seni dan Budaya Yogyakarta)

Intierviewer : Alvinda Nurul Firdauz

Alat Pendukung: Laptop

Berikut adalah protokol wawancara yang diajukan kepada narasumber:

1. Bagaimana perkembangan batik saat ini?
2. Sejauh mana eksplorasi motif yang bisa dilakukan desainer pada motif batik?
3. Unsur-unsur apa saja yang harus ada pada motif batik?
4. Bila diimplementasikan dalam interior ruangan apakah batik masih terikat pada aturan unsur-unsur batik tersebut?
5. Bagaimana perkembangan tegel semen di dunia interior saat ini?
6. Adakah aturan khusus dalam penerapan motif pada material finishing lantai?

Berikut adalah hasil analisa dari proses depth interview dengan narasumber:

1. Batik yang berupa batik tulis saat ini sudah sangat jarang ditemui, karena harganya yang mahal. Sekarang telah muncul motif yang sangat bervariasi baik dari segi bahan maupun motifnya. Sekarang banyak penggabungan berbagai motif, hal ini terjadi karena kebutuhan masyarakat saat ini berbeda dengan jaman dahulu yang digunakan di lingkungan keraton dan pada acara tertentu. Saat ini batik telah mengalami perkembangan, batik telah menjadi kebutuhan masyarakat umum, sehingga penerapan motifnya tidak hanya pada busana tetapi juga pada berbagai produk, dari kerajinan sampai pada arsitektur. Sehingga sekarang banyak motif batik yang bergeser menjadi batik modern.
2. Yang disebut dengan 'eksplorasi' adalah penggalian, sehingga dalam melakukan eksplorasi batik menurut pendapat Bu Suerni adalah dapat secara kreatif mengembangkan motif-motif batik dengan tidak menghilangkan motif utamanya, dalam arti motif utama klasik masih bisa dikenali.
3. Unsur-unsur batik klasik pada umumnya memiliki motif lengkap yaitu terdiri dari motif pokok batik, motif pelengkap, dan isen-isen. Menurut unsur motif batik dapat dibagi menjadi dua yaitu motif ornamen batik dan isen motif batik.
4. Apabila motif batiknya yang akan diterapkan dalam interior, cenderung tidak terikat dalam aturan batik, karena dalam penerapannya akan mempertimbangkan fungsi dan tujuannya. Apabila digunakan sebagai unsur yang berifat permanen yang memperhatikan segi keawetan bahan, teknik pemasangan atau penerapan, teknik pembuatannya, bahan finishingnya, sehingga cenderung tidak mengikuti unsur-unsur batik. Umumnya akan mengalami perubahan motif, dalam arti akan cenderung menyederhanakan bentuk ornamennya.
5. Ikut berkembang pesat sejalan dengan berkembangnya bisnis properti yang makin marak. Sementara para perusahaan menyediakan produk tegel dengan motif dan warna yang bervariasi.
6. Tidak ada aturan khusus, yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana menyelaraskan dengan elemen yang lain.

4.4 Observasi

Metode penelitian observasi dilakukan oleh penulis dengan target riset dipabrik Tegel Sarasa, Keraton, dan Museum Batik.

4.4.1 Observasi terhadap pengrajin tegel

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada proses pembuatan tegel semen. Mulai dari proses awal pencampuran bahan hingga proses pengepakan. Pada proses ini penulis dapat menggali ilmu tentang bagaimana pengrajin menghasilkan tegel semen yang baik.



Gambar 4. 4 Observasi cara pembuatan tegel
Sumber: Firdauz. 2018

Dimulai dari proses percampuran bahan berupa pasir, semen, semen putih dan pewarna. Kemudian cetakan yang diinginkan dimasukkan kepada cetakan press hidrolik lalu tuangkan campuran warna dengan semen putih pada cetakan. Setelah itu beri lapisan selanjutnya lalu press, angkat dari cetakan lalu rendam di dalam air. Setelah di rendam tegel dikeringkan dengan cara di angin-anginkan lalu di pack sambil melakukan proses pengecekan atau sortir.

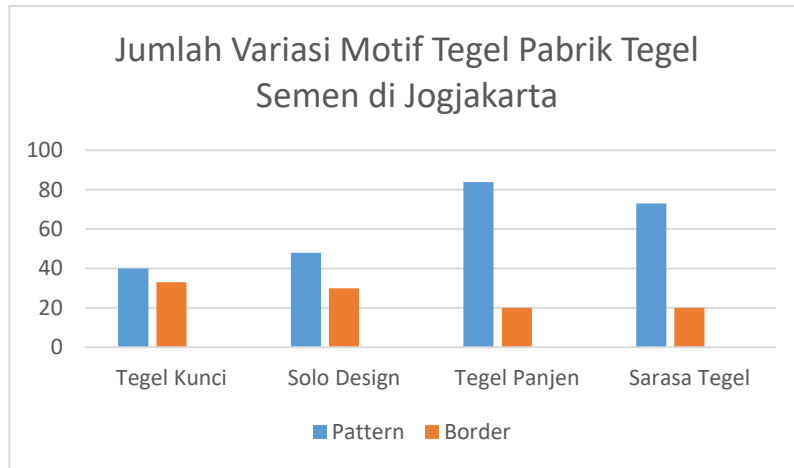


Gambar 4. 5 Proses pembuatan cetakan tegel semen
Sumber: Firdauz. 2018

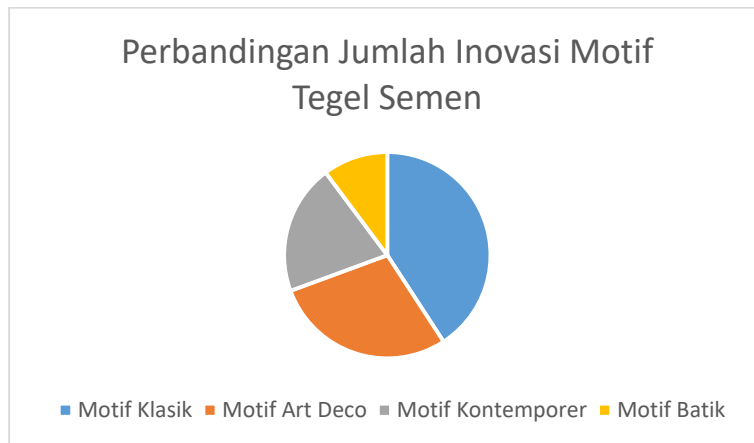
Selain proses pembuatan tegel saya juga berkesempatan untuk melihat proses pembuatan cetakan tegel. Cetakan tegel terbuat dari lempengan tembaga, bahan tembaga dipilih karena jika dipanaskan dapat mudah dilengkungkan, tetapi juga kokoh dan tidak mudah berubah bentuk jika sudah jadi. Selain itu kelebihan tembaga adalah tidak mudah berkarat dan mudah dibersihkan. Jika customer menginginkan desain yang berbeda dan ingin membuat desain baru maka juga harus membuat cetakan baru yang berbahan tembaga sehingga dikenakan biaya tambahan yang tidak murah.

Berikut ini adalah hasil analisa dari proses observasi yang telah dilakukan pada tempat produksi tegel semen Sarasa di Yogyakarta:

1. Dalam membuat motif tegel semen, inspirasi bisa datang dari mana saja.
2. Untuk mengolah sebuah bentuk dan mengubahnya menjadi bentuk yang dapat diaplikasikan pada tegel semen memerlukan proses penyederhanaan bentuk atau yang biasa disebut stilasi. Hal tersebut berkaitan dengan pembuatan cetakan yang terbuat dari tembaga sehingga bentukannya terbatas.
3. Dalam menciptakan bentuk garis ukuran minimal yang bisa digunakan adalah 1 cm, karena apabila dibuat lebih kecil dari itu maka akan menyulitkan pengarajin tegel dalam proses produksi.
4. Apabila ingin menghasilkan tegel semen yang bertekstur maka dibutuhkan cetakan press yang juga terbuat dari tembaga. Apabila ingin menghasilkan tegel semen yang bermotif dan bertekstur maka proses pengepresan dilakukan sebanyak dua kali. Pertama untuk menciptakan motif dan yang kedua untuk membentuk teksturnya.
5. Waktu yang diperlukan untuk membuat tegel semen tergantung pada rumit tidaknya suatu pola. Semakin rumit pola yang akan dibuat maka proses pembuatannya juga akan semakin lama.
6. Pada umumnya dalam satu pola motif tegel semen digunakan satu sampai empat warna.
7. Dari hasil observasi ini juga didapatkan data jumlah motif yang dimiliki tiap-tiap pabrik tegel yang ada di Jogjakarta. Selain itu juga perbandingan variasi motif tegel semen.



Gambar 4. 6 Tabel jumlah variasi motif tegel pabrik tegel semen di Jogjakarta
 Sumber: Hasil observasi, 2018



Gambar 4. 7 Tabel perbandingan jumlah inovasi Motif Tegel Semen
 Sumber: Firdauz. 2018

4.4.2 Observasi Terhadap Batik Indonesia.

Metode observasi ini dilakukan untuk mencari tahu tentang batik dan perkembangannya secara langsung melalui proses pengamatan. Pada proses ini penulis dapat menggali ilmu tentang bagaimana karakteristik motif batik dan mengamati bagaimana menciptakan kombinasi elemen visual yang apik seperti ornamen utama, isen-isen, dan pinggiran. Observasi dilakukan pada tioko batik di sekitar Tamansari.



Gambar 4. 8 Batik modern di sekitar Tamansari
Sumber: Firdauz. 2018

Berikut ini adalah hasil analisa dari proses observasi yang telah dilakukan pada toko-toko batik di sekitar Tamansari:

1. Ragam hias batik menggunakan gaya gambar stilasi, terdapat batik klasik dengan motif lawas, ada batik pekalongan dengan warna cerah, banyak juga ditemukan batik kontemporer yang menggabungkan keduanya. Warna batik yang saat ini ada di pasaran lebih beragam karena tidak hanya mengandalkan pewarna alami.
2. Batik saat ini dijual dengan harga yang sangat beragam tergantung kerumitan motif dan penggunaan teknik pembuatannya.
3. Bentukannya cukup beragam mulai dari bentuk geometris juga bentuk nongeometris. Penggolongan tersebut memudahkan penulis untuk menentukan kira-kira batik jenis apa saja yang dapat diadaptasi menjadi motif tegel.
4. Saat ini masyarakat lebih banyak menggunakan batik klasik yang lebih modern. Penggunaannya saat ini juga tidak tergantung upacara adat. Filosofi yang terkandung di dalamnya juga sudah tidak banyak dipahami oleh masyarakat.

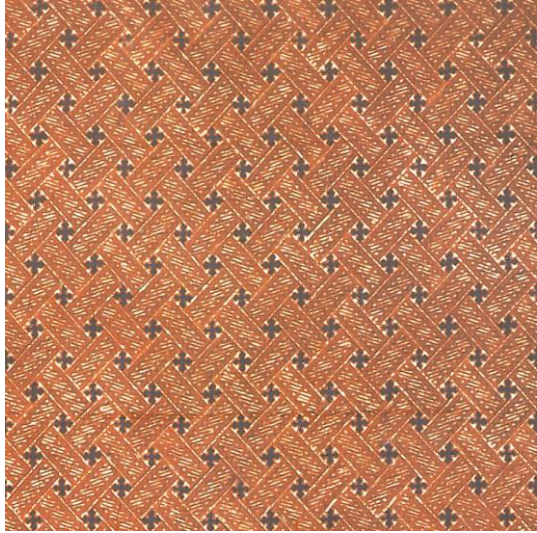
4.5 Studi Eksperimental

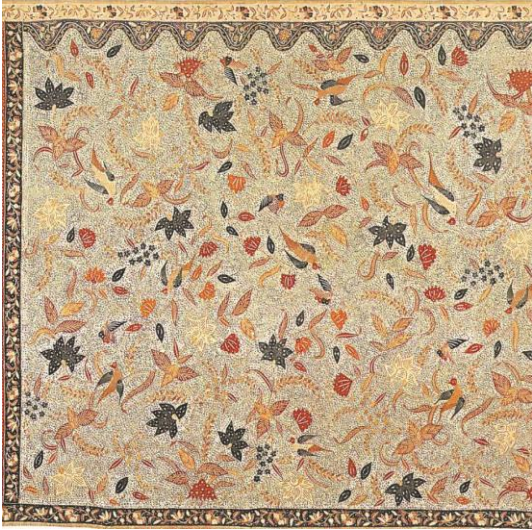
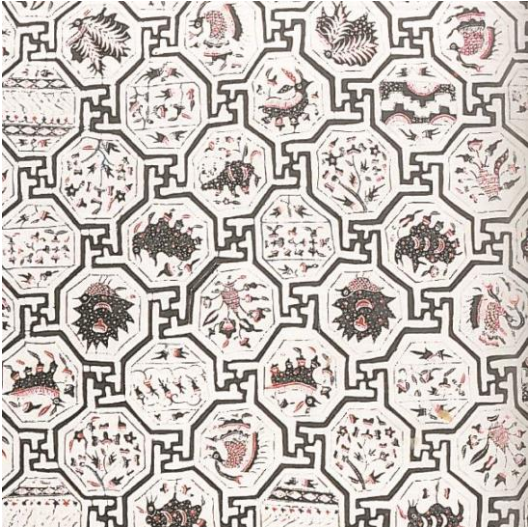
Riset eksperimental dilakukan dengan cara mengujikan desain motif batik yang telah dibuat kepada para ahli yaitu desainer dan pengrajin tegel semen. Pada proses penelitian ini nantinya para ahli akan memberikan masukan terhadap desain yang telah dibuat. Tujuan yang ingin dicapai dari riset experimental ini adalah memperdalam riset tentang kriteria motif tegel semen


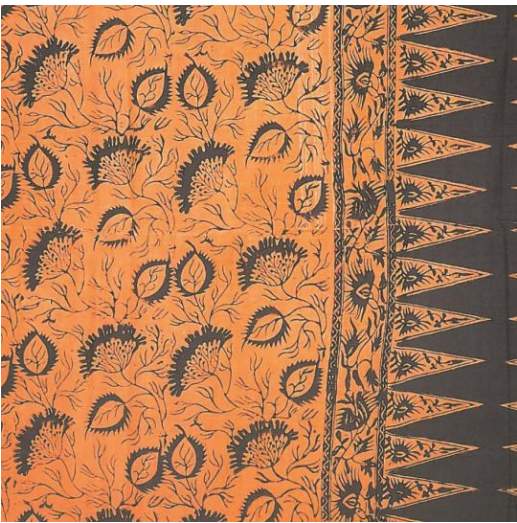
dan motif batik yang akan diadaptasi menjadi motif tegel semen. Berikut adalah proses studi eksperimental motif tegel yang terdiri dari beberapa tahapD.

4.5.1 Analisis Tipologi

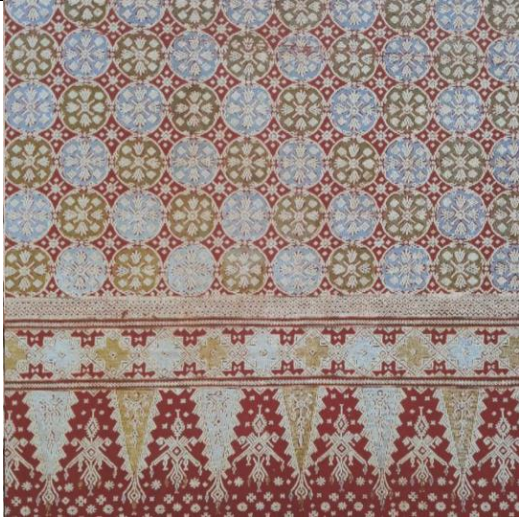
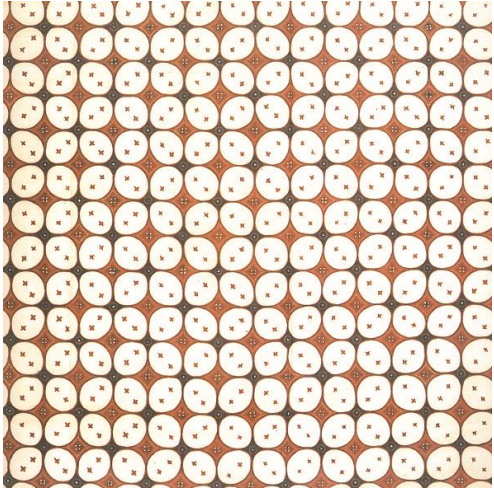
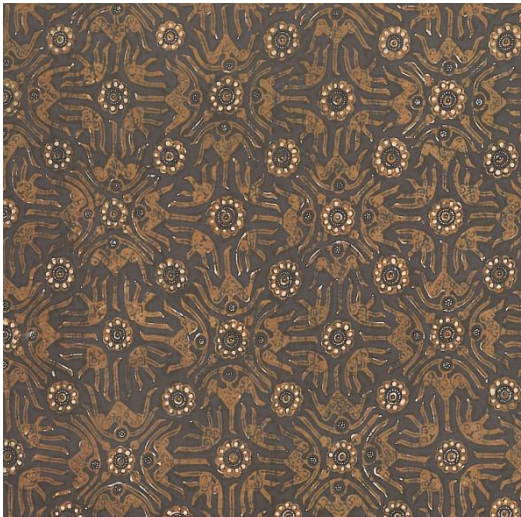
Riset eksperimental dimulai dari melakukan analisis tipologi terhadap motif batik yang akan diadaptasi menjadi motif tegel semen. Tujuannya agar nanti dapat menghasilkan hasil desain motif tegel semen yang serupa dengan batik aslinya. Analisis tipologi dilakukan dengan menentukan bentukan apa saja yang terlihat dominan kemudian dari situ kita dapat memberikan penilaian presentase pada tiap komponen. Nantinya dalam membuat motif tegel semen, hasil analisis tipologi ini dapat dijadikan panduan dalam membuat motif yang baru.

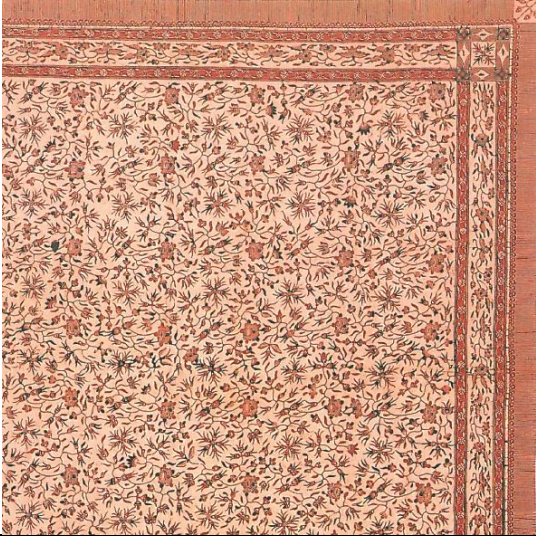
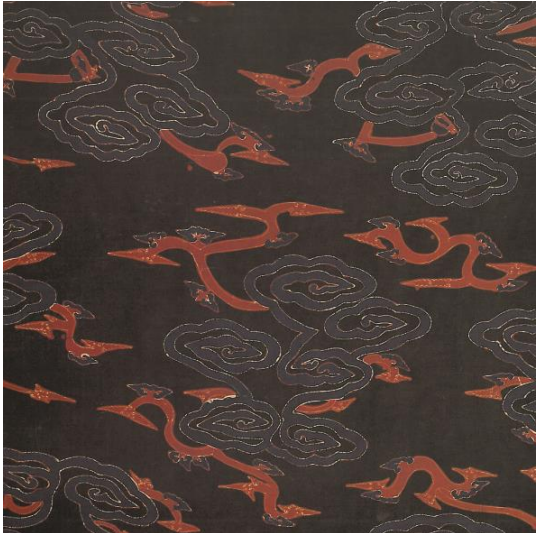
No.	Jenis Batik	Bentukan	Dominasi	Jenis Komponen
1.	Batik Klasik Banji 	Anyaman	50%	Utama
		Isen Biru	50%	Pengisi
2.	Batik Pasisir Lasem	Burung	8%	Utama
		Kupu	5%	Utama
		Bunga Biru	10%	Utama
		Bunga Putih	10%	Utama
		Bunga Merah	5%	Utama

		Kuncup	15%	Pengisi	
		Daun	25%	Utama	
		Daun Gandum	20%	Utama	
		Pinggiran	12%	Pengisi	
3.	Batik Kontemporer Cirebon Banji		Banji Segienam	50%	Pengisi
Bunga	10%		Utama		
Kijang	10%		Utama		
Ikan	10%		Utama		
Burung	10%		Utama		
Merak	10%		Utama		
4.	Batik Sumatra Bunga dan Burung	Bunga Setengah Lingkaran	25%	Utama	
		Bunga Putih	20%	Utama	

		Burung	15%	Utama	
		Daun Sultur	20%	Utama	
		Pinggiran Sultur	5%	Utama	
		Pinggiran Garis	15%	Pengisi	
5.	Batik Sumatra Bunga Teratai		Bunga	30%	Utama
Daun	20%		Utama		
Sultur	30%		Pengisi		
Pinggiran	20%		Utama		
6.		Parang	80%	Utama	

	Batik Kontemporer Pekalongan dan Klasik Parang 	Pinggiran	20%	Utama
7.	Batik Kontemporer Pekalongan dan Klasik Kawung 	Bunga Sepatu Biru	30%	Utama
		Kawung	50%	Pengisi
		Pinggiran	20%	Utama
8.	Batik Pasisir Pekalongan Nitik <i>Patola</i>	Ornamen Lingkaran	75%	Utama
		Pinggiran	25%	Utama

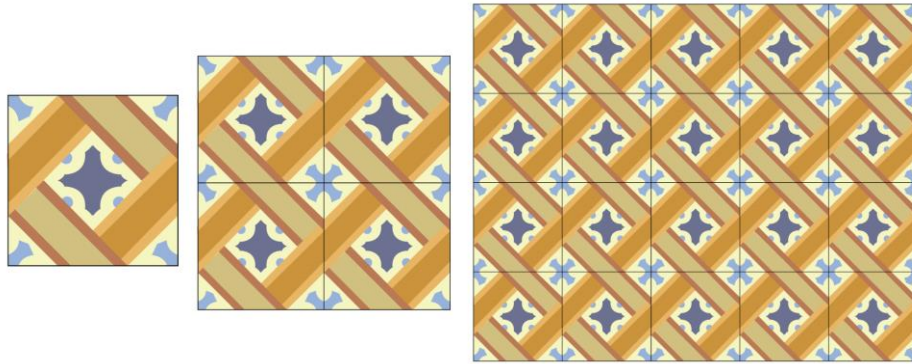
				
9.	Batik Klasik Kawung	Kelopak Kawung	75%	Utama
		Ruang Background	25%	Pengisi
10.	Batik Klasik Ceplok	Ornamen Menjari	65%	Utama
		Ornamen Melingkar	35%	Utama

11.	Batik Sumatra Bunga Anyelir 	Bunga Anyelir	20%	Utama
		Daun	10%	Pengisi
		Bunga Kelopak Tiga	20%	Utama
		Bunga Kuncup	20%	Utama
		Pinggiran	30%	Utama
12.	Batik Pasisir Cirebon 	Awan	50%	Utama
		Sulur	25%	Pengisi
		Awan Panah	25%	Pengisi

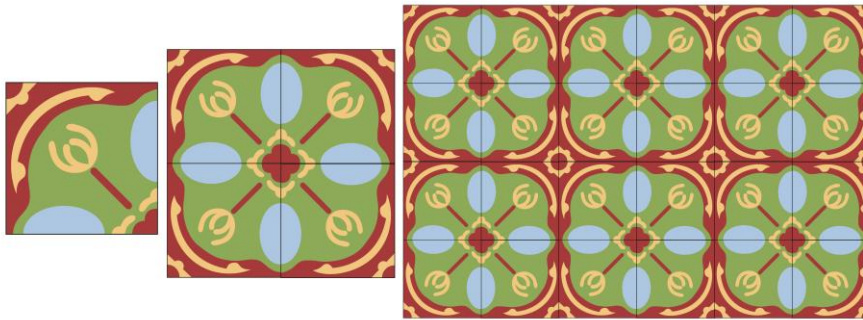
Tabel 4. 3 Analisis Tipologi
 Sumber: Hasil Analisis. 2019

4.5.2 Desain Alternatif 1

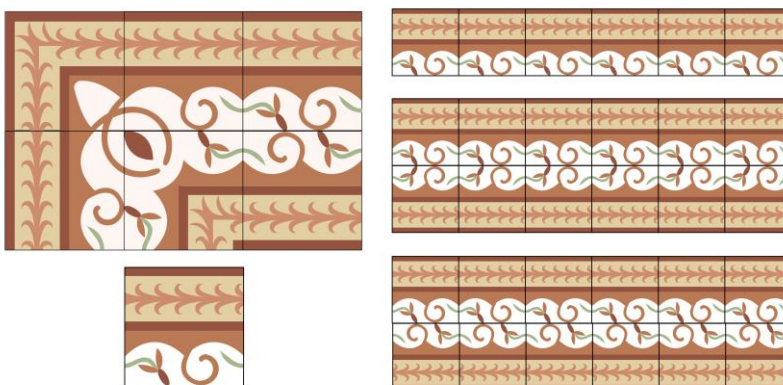
Dari hasil observasi, studi literatur, wawancara, kemudian penulis mulai merancang desain tegel semen alternatif pertama dan menghasilkan 4 motif desain tegel semen. Kemudian dari eksplorasi motif tersebut dilakukan konsultasi dengan desainer motif tegel.



Gambar 4. 9 Hasil Eksperimental 1 Klasik Banji
 Sumber: Firdauz, 2018



Gambar 4. 10 Hasil eksperimental 1 Pasisir Pekalongan
 Sumber: Firdauz, 2018



Gambar 4. 11 Hasil eksperimental 1 motif pingiran klasik
 Sumber: Firdauz, 2018



Gambar 4. 12 Hasil eksperimental 1 lung-lungan
Sumber: Firdauz, 2018

4.5.3 Diskusi dan Konsultasi Desain

Hasil eksplorasi tersebut dikonsultasikan dengan desainer motif tegel semen dan mendapatkan saran sebagai berikut:

1. Tegel Kunci

Tanggal : Sabtu 1 Desember 2018

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Tempat : Jalan Pakuningratan

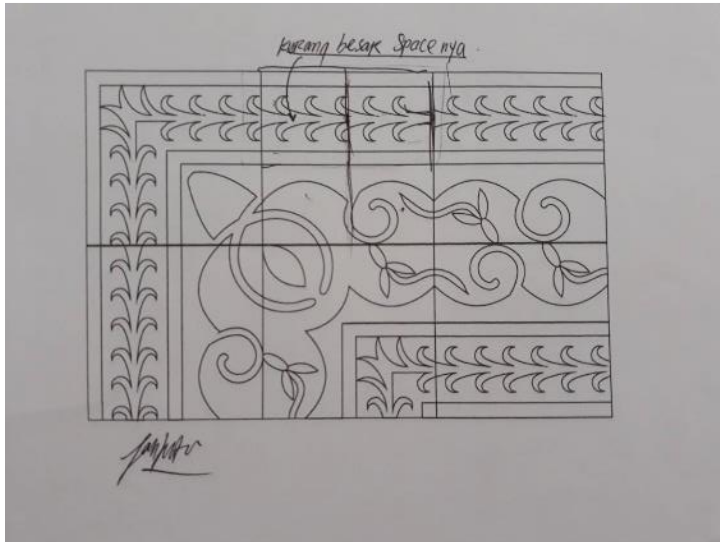
Narasumber : John Tito (Desainer Tegel Kunci)

Intierviewer : Alvinda Nurul Firdauz

Alat Pendukung: Kamera, Buku Catatan

Berikut ini adalah hasil user testing riset eksperimental yang telah dilakukan:

- Desain yang dibuat sudah bagus dan sesuai dengan motif tegel
- Desain yang dibuat dapat diaplikasikan pada tegel semen namun terdapat beberapa sudut yang terlalu runcing
- Perhatikan lebih detail lagi saat membuat desain tegel bagaimana warna yang dituangkan dapat mengalir. Jangan menggunakan terlalu banyak bangun yang tertutup sehingga pengrajin nantinya dapat lebih cepat dalam mengerjakan pola tersebut.



Gambar 4. 13 Hasil diskusi dengan desainer tegel semen
Sumber: Firdauz, 2018

2. Solo Design

Tanggal : Selasa, 4 Desember 2018

Waktu : 13.30-15.30 WIB

Tempat : Jalan Imogiri Barat KM 4,5 Nomor 32

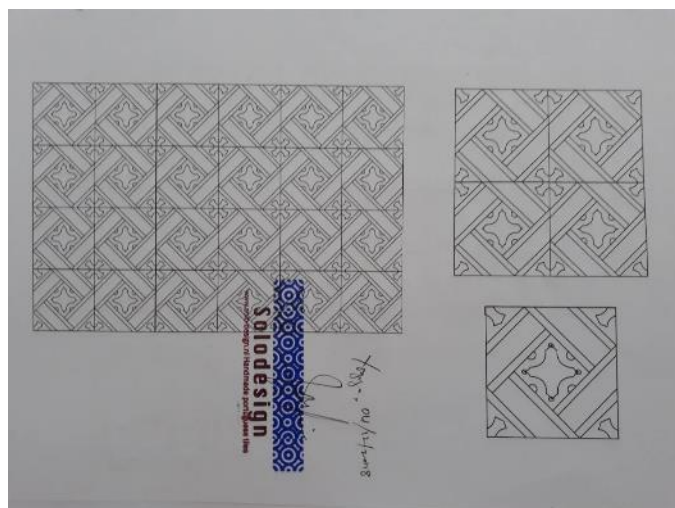
Narasumber : Ibu Yanti (Pemilik Pabrik Tegel Solo Design)

Intierviewer : Alvinda Nurul Firdauz

Alat Pendukung: Kamera, Buku Catatan

Berikut ini adalah hasil user testing riset eksperimental yang telah dilakukan:

- Desain yang dibuat sudah merepresentasikan batik.
- Perhatikan lebih detail motif dengan garis lengkung sejajar yang membentuk daun dan bulan sabit.
- Disarankan untuk membuat desain yang lebih sederhana dengan kesan yang lebih modern.
- Untuk penggunaan warna nantinya buat dua alternatif, yaitu dengan menggunakan warna yang mengadaptasi warna batik klasik, dan satu lainnya menggunakan warna yang kontras sehingga terkesan lebih modern.
- Motif yang sudah dibuat sudah nampak seperti batik.



Gambar 4. 14 Hasil diskusi dengan desainer solo design
Sumber: Firdauz, 2018

4.5.4 Desain Alternatif 2

Setelah mendapatkan saran kemudian penulis memulai eksplorasi motif kedua untuk melakukan perbaikan dan memulai mendesain motif lainnya.

BAB V

KONSEP DESAIN

5.1 Deskripsi Perancangan

Perancangan Eksplorasi Motif Batik Tegel Adaptasi Batik Indonesia didasari adanya peluang untuk menciptakan motif pada tegel semen baru yang mengangkat kasenian lokal. Batik yang merupakan motif kebanggaan Indonesia bisa mendapatkan tempat untuk dikembangkan menjadi motif yang dapat diaplikasikan pada desain interior melalui tegel semen yang dalam lima tahun terakhir kembali diminati oleh konsumen baik lokal maupun mancanegara. Batik Indonesia yang beragam mulai dari batik klasik, batik pasisir, dan batik Sumatra dipilih untuk dikembangkan menjadi motif tegel semen supaya menghasilkan motif baru yang lebih variatif. Dengan adanya motif tegel semen dengan motif batik yang merupakan kearifan lokal diharapkan motif tegel semen yang saat ini di dominasi motif zaman dahulu yang tidak berkembang dapat semakin beragam, sehingga konsumen bisa mendapatkan lebih banyak pilihan motif tegel semen dengan motif khas Indonesia yang di adaptasi dari batik.

Pengambilan konsep desain dilalukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Data-data yang diperoleh dari studi literatur, depth interview, dan observasi digunakan untuk mencari batasan dalam eksplorasi motif yang akan dilakukan. Hasil dari analisis tersebut divisualisasikan dalam riset eksperimental yang menghasilkan sketsa desain motif tegel, Segala perbaikan, masukan, dan saran yang didapatkan dari riset eksperimental akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan visual motif tegel semen. Hasil wawancara dengan desainer motif tegel semen mewakili selera konsumen.

5.2 Target Audiens

Target audiens dalam perancangan motif tegel adaptasi batik Indonesia ini adalah pemilik pabrik tegel semen, desainer interior, dan masyarakat umum yang tertarik dengan tegel semen.

5.2.1 Segmentasi Demografis

Segmen perancangan ini bersifat uniseks, diperuntukkan bagi perempuan dan laki-laki dengan usia dewasa awal yaitu 20-35 tahun, tapi juga tidak menutup kemungkinan untuk usia diatas 35 tahun. Yaitu audiens yang berada pada usia produktif yang sudah dapat menjangkau harga tegel semen, juga sebagai generasi yang menyukai eksplorasi warna dalam penggunaan

pada desain interior. Karena harganya yang relatif mahal perancangan ini ditujukan untuk masyarakat menengah ke atas dengan penghasilan di atas 5 juta/bulan.

5.2.2 Segmentasi Geografis

Mengangkat kearifan lokal yaitu batik Indonesia maka motif tegel ini memiliki segmen utama untuk konsumen lokal terutama Jawa yang tidak asing dengan motif-motif batik tersebut. Menurut penuturan marketing tegel kunci pemesan tegel semen biasanya datang dari kota-kota besar atau kota wisata seperti Jakarta, Bandung, Jogja, Surabaya, Malang, dan Bali.

5.2.3 Segmentasi Psikografis

- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap bidang seni dan estetika Indonesia.
- Memiliki minat dan ketertarikan dalam melestarikan budaya batik.
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap material pelapis lantai tegel semen.
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap *green design*.
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap desain interior.
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap desain klasik.

5.3 Keyword

Berawal dari fenomena yang ditemukan bahwa tegel kembali banyak diminati sebagai material finishing lantai yang unik namun perkembangan motifnya masih kurang, belum ada motif tegel semen yang mengangkat kearifan lokal. Sehingga muncul peluang untuk menciptakan motif batik baru yang mengangkat motif batik yang merupakan motif kebanggaan dan identitas bangsa dan telah diakui dunia.

Maka untuk memperkaya ragam tegel yang sudah ada dan menasar target konsumen tertentu. Yaitu target konsumen yang menyukai budaya Indonesia, penyuka batik. Orang yang menyukai dan mendukung *green design* dan juga menyukai interior ruangan yang berwarna dan unik. Maka dipilihlah ***keyword Heritage, Tradisional, Eksklusif***

Desain tegel yang akan dibuat mengangkat batik sebagai warisan leluhur berupa motif dan ornamen yang indah, namun diolah menjadi bentuk yang lebih modern sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen. Walaupun motifnya modern namun tetap dapat menghadirkan suasana klasik yang didapatkan dari pemilihan warna atau perpaduan motifnya.

5.4 Luaran Perancangan

Luaran dari perancangan ini adalah eksplorasi desain motif tegel baru adaptasi batik Indonesia yang diolah dari 8 motif batik yang terdapat pada buku *Batik Design* karya Ppepin Van Roojen. Dari 8 motif tersebut kemudian dieksplorasi hingga menghasilkan kurang lebih sebanyak 48 motif tegel semen atau 24 pasang motif batik pada tegel semen yang baru dalam bentuk digital dan juga media pendukung perancangan.

5.5 Kriteria Desain

Pada proses perancangan ini terdapat 2 aspek yang didesain yaitu desain motif tegel semen yang mengadaptasi motif batik klasik Yogyakarta dan katalognya. Berikut adalah penjelasan secara rinci tentang masing-masing aspek tersebut:

5.5.1 Konsep Desain

Konsep dari perancangan motif tegel yang menngadaptasi motif Indonesia dengan *big idea* “*design your heritage*” merupakan simpulan dari analisa terhadap permasalahan dan kebutuhan yang telah dijabarkan. Konsep dari perancangan ini adalah menciptakan motif batik pada tegel semen yang lebih modern sesuai dengan selera konsumen masa kini.

Tiap kata yang terdapat dalam big idea dapat dimaknai sebagai ajakan karena menggunakan kata ‘*your*’ yang berarti kamu sebagai kepemilikan, ‘*your heritage*’ yang berarti warisanmu, warisan milikmu. Yang dimaksudkan ‘warisanmu’ disini adalah motif batik Indonesia. Dan sudah semestinya sebuah warisan untuk dijaga dan dilestarikan melalui berbagai macam cara, karena sebuah warisan tentu saja sesuatu yang berharga. Sedangkan kata ‘*design*’ dimaknai sebagai penciptaan, gagasan, ide, karya, mendesain.

Sehingga bila kata demi kata tersebut digabungkan menjadi ‘*design your heritage*’, maka dapat diartikan sebagai ajakan untuk menciptakan, menghasilkan, mendesain karya baru dari warisan kita yaitu dalam hal ini adalah motif batik Indonesia. Warisan tersebut akan diaplikasikan dalam media tegel semen yaitu material finishing lantai yang ramah lingkungan dan memiliki keunikan pada motif-motifnya.

Selain itu koleksi motif yang telah dibuat juga akan dimuat dalam sebuah katalog sebagai pedoman untuk desainer interior atau konsumen dalam mencari inspirasi motif tegel bermotif batik Indonesia. Katalog tersebut nantinya akan berisi berbagai motif tegel batik klasik

Yogyakarta, batik Pasisir, batik Kontemporer, dan batik Sumatra yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Kemudian motif tersebut akan dibagi menjadi motif tradisional dan motif modern. Berikut adalah tabel perbedaan antara motif tradisional dan modern.

No.	Pembanding	Motif Tradisional	Motif Modern
1.	Warna	<i>Earth Tone</i>	<i>Monochrome</i>
2.	Jumlah Warna	3 sampai 6 warna	Kurang Dari 4 Warna
3.	Repetisi	Lebih Rumit	Sederhana
4.	Eksplorasi	Sesuai analisa tipologi	Eksplorasi Bebas
5.	Bentuk	Organik	Geometris

Tabel 5. 1 Perbandingan Motif Tradisional dan Modern

Sumber: Firdaus, 2019

Dalam kamus oxford kata tradisional diartikan demikian “*The transmission of customs or beliefs from generation to generation, or the fact of being passed on in this way.*” (Alan, 1983). Yang artinya, Transmisi adat atau kepercayaan dari generasi ke generasi, atau fakta diteruskan dengan cara ini. Motif tradisional yang dieksplorasi dalam perancangan ini didasarkan pada motif batik yang hasil akhirnya dibuat semirip mungkin dengan aslinya. Sedangkan kata modern dipilih untuk alternatif desain lainnya didasarkan pada kata modern yang dalam kamus oxford diartikan sebagai “*Denoting a current or recent style or trend in art, architecture, or other cultural activity marked by a significant departure from traditional styles and values.*” Yang dalam bahasa Indonesia artinya Menunjukkan gaya atau tren terkini atau terkini dalam seni, arsitektur, atau aktivitas budaya lainnya yang ditandai dengan penyimpangan signifikan dari gaya dan nilai-nilai tradisional.

A. Element Visual Motif Tegel

1. Gaya Gambar

Gaya gambar yang digunakan dalam merancang motif batik pada tegel semen akan menggunakan gaya gambar stilasi dengan teknik *merengga*, yaitu ornamen yang akan digambarkan akan dibuat lebih sederhana dan terlihat lebih indah juga menarik. Motif batik yang rumit harus disesuaikan dengan keterbatasan pada

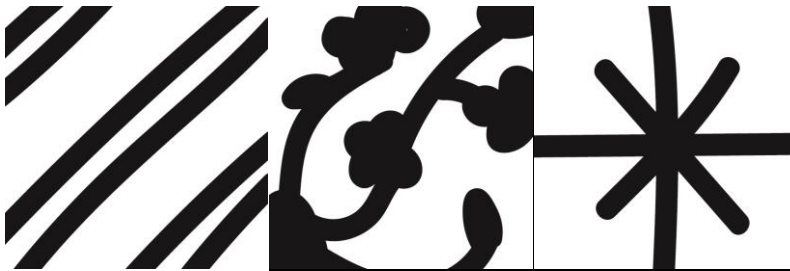
cetakan tegel semen sehingga bentuknya bisa berbeda namun tetap mempertahankan ciri khasnya sehingga masih dapat dikenali sebagai batik.

Dalam penyesuaian bentuk motif batik dan motif tegel yang lebih sederhana terdapat ciri khas batik klasik yang dipertahankan dan juga terdapat ciri khas yang tidak diadaptasi. Hal ini disesuaikan dengan kendala teknis dalam pembuatan cetakan motif tegel. Batik klasik Yogyakarta yang akan dieksplorasi yaitu sebagai berikut:

2. Layout Motif Tegel

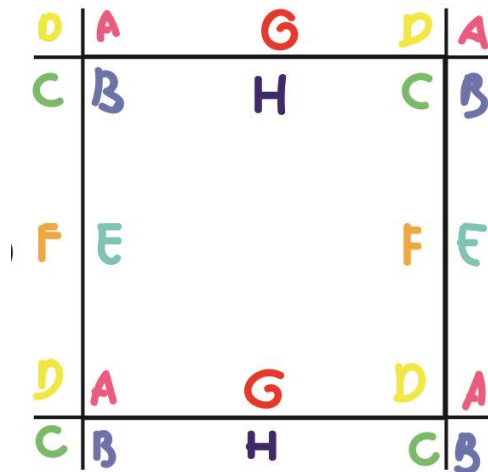
Corak pada desain motif tegel yang akan dirancang memiliki teknik yang sama dengan menciptakan motif pada media kain kriteria sebagai berikut:

- Di layout pada bidang ukuran 20x20cm, yaitu merupakan ukuran ideal tegel semen yang bermotif.
- Motif batik pinggiran dapat dibedakan menjadi *single border*
- Tidak menggunakan isen isen yang terlalu detail dan rumit karena mengurangi efektifitas produksi tegel semen.
- Layout pola tegel secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu pola diagonal, pola acak, dan simetris. (Susan, Meller, and Joost Elffers, 2002)



Gambar 5. 1 Gambar pola diagonal, pola acak, dan pola simetris
Sumber: Firdauz, 2019

- Teknik pengulangan pola harus bisa dilakukan secara manual saat pemasangan tegel pada interior ruangan. Dengan teknik *square repeat* yaitu teknik membuat desain motif menyusun ubin/bidang persegi sebagai dasar pengulangan pola. Berikut adalah gambar formula yang digunakan supaya motif yang dibuat dapat bersambung.

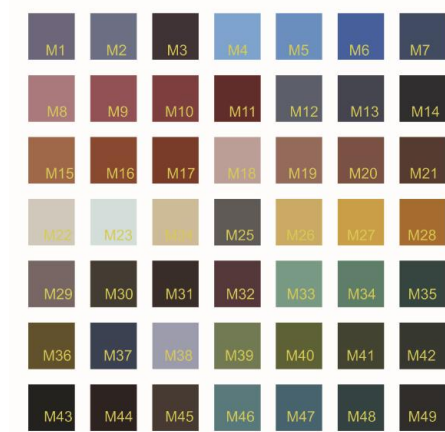


Gambar 5. 2 Gambar Formula Pola Pengulangan
 Sumber: Firdauz, 2019

- Motif batik dapat dijadikan sebagai motif tunggal atau motif rangkaian (Motif yang dirangkai pada umumnya membagi satu pola utama menjadi empat bagian dan bagian tersebut terhitung sebagai satu cetakan. Cetakan tersebut dapat membentuk rangkaian besar dengan disusun berotasi 90⁰)

3. Warna

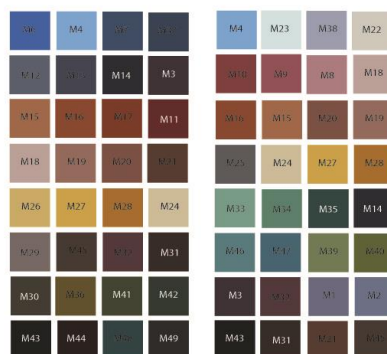
Penentuan palet warna yang digunakan pada perancangan motif batik pada tegel semen akan menggunakan kombinasi warna tegel yang sudah ada sebelumnya. Yaitu terdiri dari 49 warna campuran dari warna-warna primer. Hal tersebut dikarenakan warna pada tegel semen sangat terbatas karena zat pewarnanya berupa bubuk dan pencampuran warnanya merupakan resep rahasia tiap pabrik tegel semen. Warna pada tegel semen cenderung tidak bisa cerah dan terlihat sedikit usang, semain banyak kandungan warna pada adonan tegel maka warnanya akan semakin cerah dan harganya juga semakin mahal, karena harga pewarna tegel semen masih sangat mahal dan harus di impor dari Eropa. Berikut adalah warna-warna yang digunakan.



Gambar 5. 3 Range Warna Sumber: Firdauz, 2018

Penggunaan warna tersebut dapat dipisahkan menjadi warna batik dan warna modern. Warna batik klasik yang banyak menggunakan warna coklat, sogan, coklat kekuningan, coklat kemerahan, hitam, dan putih tetapi juga dibebaskan pada pemilihan warna yang cerah dan kontras. Sedangkan pemilihan warna untuk nuansa yang lebih modern lebih bebas didasari karena selera konsumen dan konsep untuk memberi kesan yang lebih modern pada motif batik, seperti halnya penggunaan warna pada batik di pasaran saat ini.

Warna Klasik Warna Modern



Gambar 5. 4 Range warna kanan nuansa batik modern, kiri nuansa batik klasik
Sumber: Firdauz, 2019

B. Element Visual Katalog

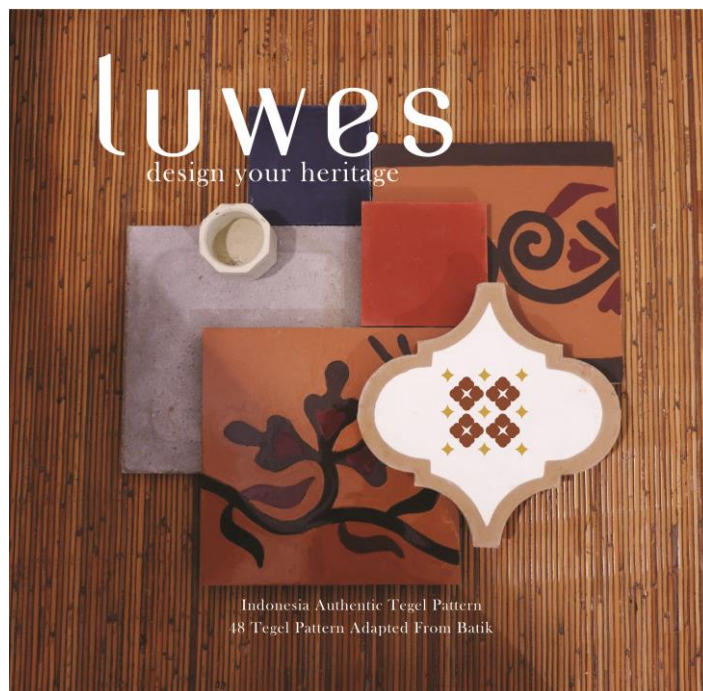
1. Logo/Judul Katalog

Judul yang akan digunakan dalam katalog motif tegel batik klasik ini adalah 'Luwes' yang berarti fleksibel dan gemulai diadaptasi dari bahasa Jawa. Sedangkan

tagline yang akan digunakan yaitu ‘design your heritage’ yang juga merupakan big idea dari konsep perancangan ini.



Gambar 5. 5 Logo Luwes
Sumber: Firdauz.2018



Gambar 5. 6 Cover katalog
Sumber: Firdauz.2018

2. Konten

Katalog ini akan berisi hasil rancangan design motif tegel batik klasik Yogyakarta yang secara garis besar dibedakan menjadi motif klasik dan motif yang modern. Motif klasik menggunakan warna sesuai dengan batik asalnya sedangkan motif modern

menggunakan warna yang kontras dan lebih berani. Secara lebih lengkap akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Cover

Berisi judul dan tagline serta penjelasan singkat tentang isi katalog

b. Pendahuluan

Berisi latar belakang dan penjabaran isi katalog secara singkat. Membahas tentang motif batik klasik Yogyakarta yang diangkat menjadi motif pada tegel semen. Juga membahas tentang kelebihan material finishing lantai tegel semen yang ramah lingkungan dan mendukung *green design* sebagai nilai jual lebih tegel semen.

c. Isi

Isi Katalog dibedakan menjadi motif tegel klasik dan motif tegel modern. Kemudian di dalam kedua sub bab tersebut dibagi lagi menjadi jenis-jenis batik yang menginspirasi terciptanya motif tersebut mulai dari motif nitik, ceplok, semen, lereng, truntum, banji, dan lung-lungan. Motif batik dijelaskan pemilihan warna, bentuk, dan jenis rangkaiannya.

d. Bagian Interaktif

Pada bagian akhir katalog disertakan bagian halaman interaktif yang berisi motif isi dan pinggirannya. Motif tersebut dicetak tidak memenuhi seluruh bagian katalog dan terpotong. Tujuannya supaya konsumen dapat memadu padankan motif isi dan motif pinggirannya sesuai keinginan dan mendapatkan gambaran dari perpaduan tersebut.



Gambar 5. 7 Contoh halaman intraktif
Sumber: Firdauz.2018

3. Layout

Pada katalog ini digunakan layout yang minimalis supaya motif tegel bisa menjadi *vocal point* pada setiap halaman. Pemilihan layout yang minimalis juga didasari target konsumen yang menysasar segala umur, sehingga layout yang sederhana akan lebih mudah dipahami oleh segala usia.



Gambar 5. 8 Layout katalog luwes

Sumber: Firdauz,2018

4. Fotografi

Untuk menunjang layout, dibutuhkan fotografi agar katalog terlihat lebih meyakinkan. Karena tidak semua motif tegel direalisasikan menjadi tegel semen maka dibutuhkan proses editing dengan photoshop untk menggabungkan foto ruangan bertegel dengan tegel yang telah dibuat.



Gambar 5. 9 Contoh Fotografi

Sumber: Firdauz,2018

5. Typografi

Typografi yang digunakan berbeda pada konten, subjudul, dan pada judul Katalog. Untuk subjudul digunakan Font Evergreen Untuk konten digunakan font Helvetica supaya jelas keterbacaannya.

5.6 Proses Desain

5.6.1 Analisis Motif

Tahap awal dalam membuat motif adalah dengan menganalisis karya batik yang akan diadaptasi. Dari analisis tipologi yang sudah dilakukan kemudian dipelajari dan menentukan bentuk mana yang dapat diolah untuk dijadikan motif tegel semen. Selanjutnya dari gambar yang sudah ada digambar ulang komponen-komponen yang dominan.

5.6.2 Stilasi Motif

Setelah menelusuri membuat outline komponen dominan, selanjutnya adalah memberikan warna batik yang identik dengan palet warna tegel yang ada. Susunan warna pada motif tegel semen nantinya menentukan kemiripan batik yang asli dengan batik yang sudah distilasi, karena selain bentuk, warna adalah elemen desain yang paling terlihat. Dari outline yang sudah dibuat kemudian gambar distilasikan sesuai dengan batasan-batasan dalam membuat motif pada tegel semen, mulai dari ukuran garis yang tidak boleh terlalu tipis dan ujung yang tidak boleh terlalu lancip. Berikut adalah hasil stilasi komponen dominan pada masing Masing batik yang sudah diberi warna.

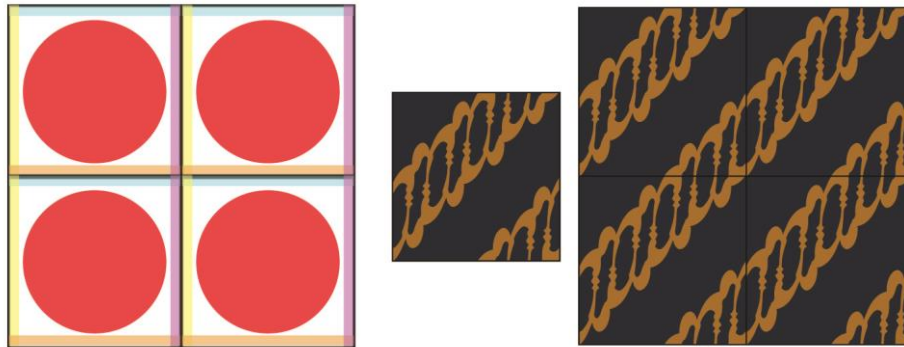
5.6.3 Penyesuaian Dengan Pola Lantai

Komponen dasar yang sudah di stilasi dan diberi warna kemudian disusun pada pola persegi berukuran 20x20cm. Masing-masing batik dapat diadaptasi menjadi satu atau dua macam pola. Jenis pola yang pertama adalah pola repetitif, yaitu pola berulang yang disesuaikan dengan pola motif batik yang asli, namun bisa juga dieksplorasi lebih sederhana sehingga terkesan lebih modern dengan mengambil komponen bentuk yang dominan. Motif yang dihasilkan dari eksplorasi ini disebut motif modern. Sedangkan pola yang kedua adalah pola yang mengadaptasi layout batik secara utuh, sebisa mungkin mirip dengan batik yang asli. Motif yang dihasilkan dari adaptasi analisis tipologi disebut motif tradisional.

Pola dikreasikan pada bidang persegi 20x20cm yang pada pengaplikasiannya pada interior akan dirangkai hingga mendapatkan motif yang diinginkan. Berikut adalah formula pemasangan motif tegel pada interior ruangan:

1. Pola Teratur

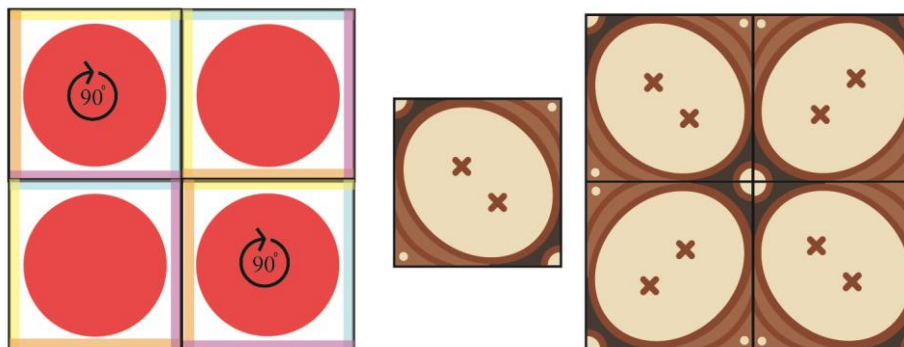
Pada pola ini rangkaian motif didapatkan dengan menyusun tegel secara berurutan pada tiap sisi, tidak memerlukan rotasi sama sekali.



Gambar 5. 10 Formula Pola Teratur
Sumber: Firdauz, 2019

2. Pola Rotasi 90°

Motif utama diciptakan dari menyusun empat buah tegel membentuk persegi yang lebih besar, kemudian merotasi dua buah tegel pada bagian kanan atas dan kiri bawah sebanyak 90°.



Gambar 5. 11 Formula Pola Rotasi 90°
Sumber: Firdauz, 2018

3. Pola Rotasi Campuran

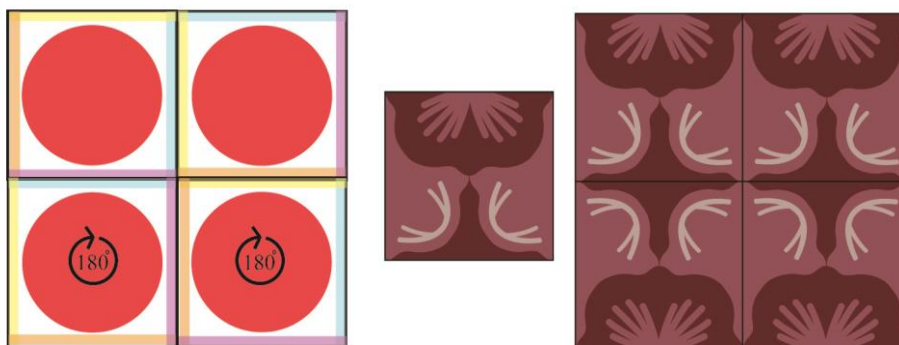
Motif utama diciptakan dari menyusun empat buah tegel membentuk persegi yang lebih besar, kemudian merotasi bagian kiri atas dan kanan bawah sebanyak 90°, dan merotasi bagian kiri bawah sebanyak 180°.



Gambar 5. 12 Formula Pola Rotasi Campuran
 Sumber: Firdauz, 2019

4. Pola Tumpuk Atas Bawah

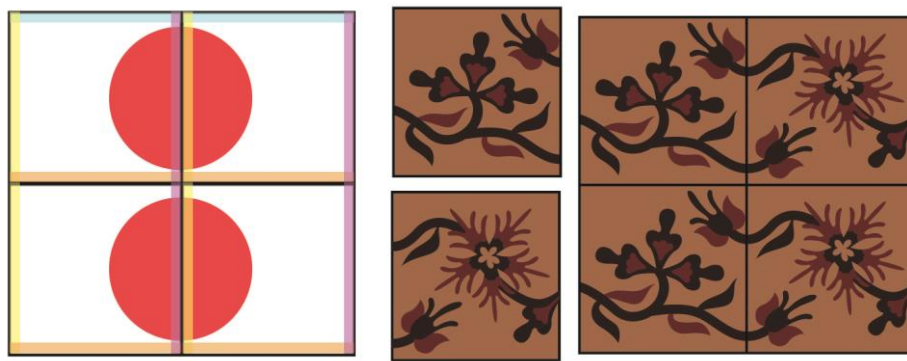
Pada pola ini rangkaian motif didapatkan dengan menyusun tegel secara berurutan pada tiap sisi, Kemudian bada tegel bagian bawah diputar sebanyak 180° , sehingga tegel bagian atas sisi bawahnya menempel dengan sisi bagian atasnya menempel pada tegel bagian bawah.



Gambar 5. 13 Formula Pola Tumpuk Atas Bawah
 Sumber: Firdauz, 2019

5. Pola Teratur Dua Tegel

Pada pola ini rangkaian motif didapatkan dengan menyusun tegel secara berurutan pada tiap sisi, tidak memerlukan rotasi sama sekali. Namun dalam menciptakan pola utama dibutuhkan dua buah tegel yang disusun berdampingan.



Gambar 5. 14 Formula Pola Teratur Dua Tegel
Sumber: Firdauz, 2019

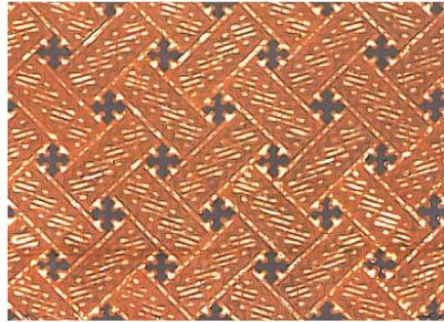
5.6.4 Detail Proses

Berikut adalah detail proses eksplorasi motif tegel tradisional dan modern dari proses analisis komponen hingga menjadi final desain.



Gambar 5. 15 Sketsa kasar eksplorasi motif tegel
Sumber: Firdauz, 2019

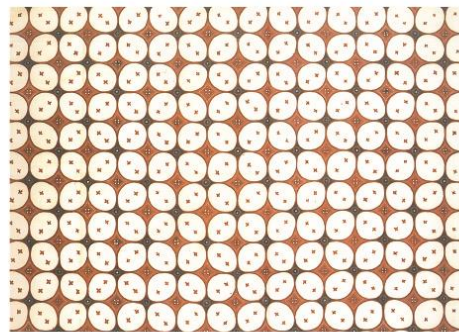
1. Batik Klasik Banji



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Sktilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 2 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Klasik Banji

2. Batik Klaisk Kawung



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Sktilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 3 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Klaisk Kawung

3. Batik Klasik Ceplok



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Sktilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 4 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Klasik Ceplok

4. Batik Pasisir Lasem



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Sktilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 5 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Pasisi Lasem

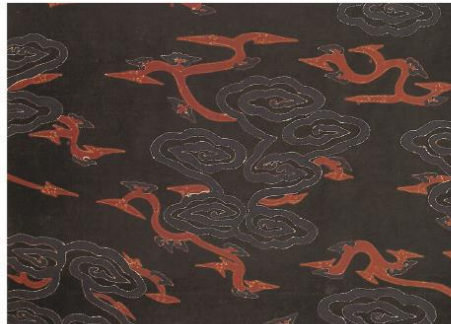
5. Batik Pasisir Pekalongan



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Sktilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 6 roses Pembuatan Motif Tegel Batik Pasisir Pekalongan

6. Batik Pasisir Cirebon



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Sktilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 7 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Paisisir Cirebon

7. Batik Kontemporer Klasik Parang Pekalongan



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Stilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 8 Proses Pembuata Motif Tegel Batik Kontemporer Klasik Banji Pekalongan

8. Batik Kontemporer Klasik Kawung Peklaongan



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Stilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 9 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Kontemporer Klasik Kawung Pekalongan

9. Batik Kontemporer Klasik Banji Cirebon



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Stilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 10 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Kontemporer Klasik Banji Cirebon

10. Batik Sumatra Bunga dan Burung



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Stilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 11 PtoseS Pembuatan Motif Tegel Batik Sumatra Bunga dan Burung

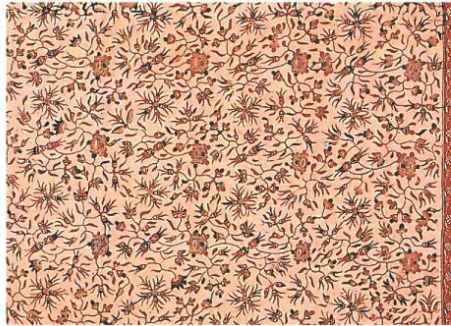
11. Batik Sumatra Bunga Teratai



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>	
<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Stilasi Motif Inti Modern</p>	
<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>	
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 12 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Sumatra Bunga Teratai

12. Batik Sumatra Bunga Anyelir



<p>Komponen</p>	<p>Sketsa Motif Inti Tradisional</p>	<p>Stilasi Motif Inti Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Tradisional</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Tradisional</p>
	<p>Sketsa Motif Inti Modern</p>	<p>Sktilasi Motif Inti Modern</p>
	<p>Sketsa Motif Pinggiran Modern</p>	<p>Hasil Motif Pinggiran Modern</p>
<p>Pola Motif Inti Tradisional</p>	<p>Repetisi Motif Inti Tradisional</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Tradisional</p>
<p>Pola Motif Inti Modern</p>	<p>Repetisi Motif Inti Modern</p>	<p>Hasil Repetisi Motif Inti Modern</p>

Tabel 5. 13 Proses Pembuatan Motif Tegel Batik Sumatra Bunga Anyelir

BAB VI

IMPLEMENTASI DESAIN

6.1 Final Design

Ornamen pada desain motif batik yang diadaptasi dari berbagai bentuk dan ciri khas 12 batik Indonesia. Setelah disesuaikan dengan pola tegel, motif tersebut kemudian dapat digabungkan antara motif inti dengan motif pinggiran. Motif pada tiap kotak tegel juga dapat dikombinasikan dan dieksplor lagi dengan melakukan rotasi pada saat pemasangan tegel.



Gambar 6. 1 Motif Tegel Pasisir Modern dan Pinggiran
Sumber: Firdauz, 2019

1. Final Design Batik Klasik Banji

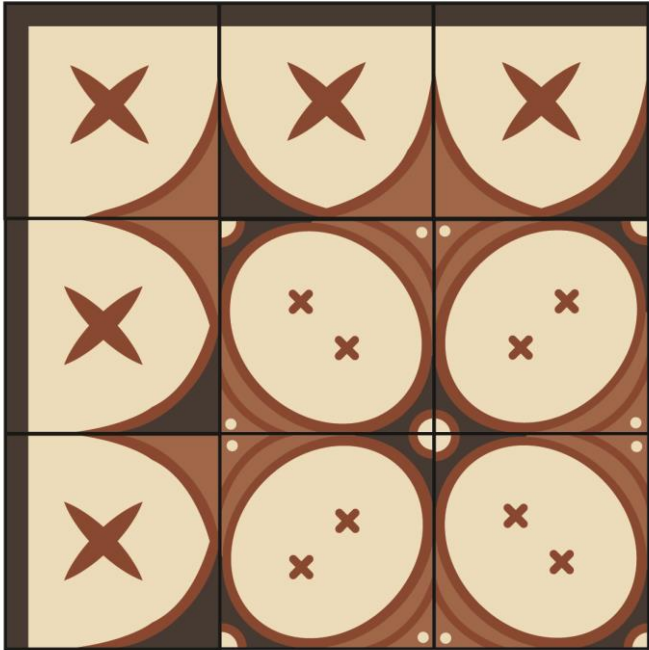


Gambar 6. 2 Final desain Batik klasik Banji Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019

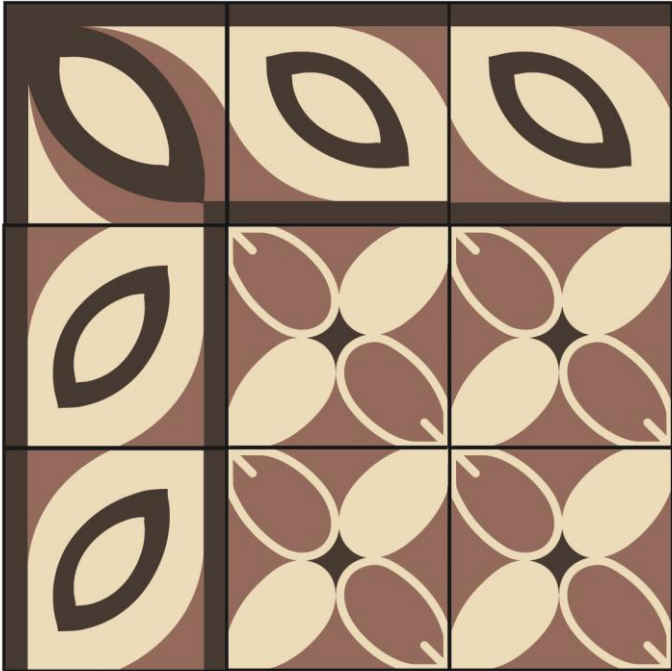


Gambar 6. 3 Final desain Batik klasik Banji Modern
Sumber: Firdauz, 2019

2. Final Desain Motif Batik Klasik Kawung



Gambar 6. 4 Final Desain Motif Batik Klaik Kawung Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019

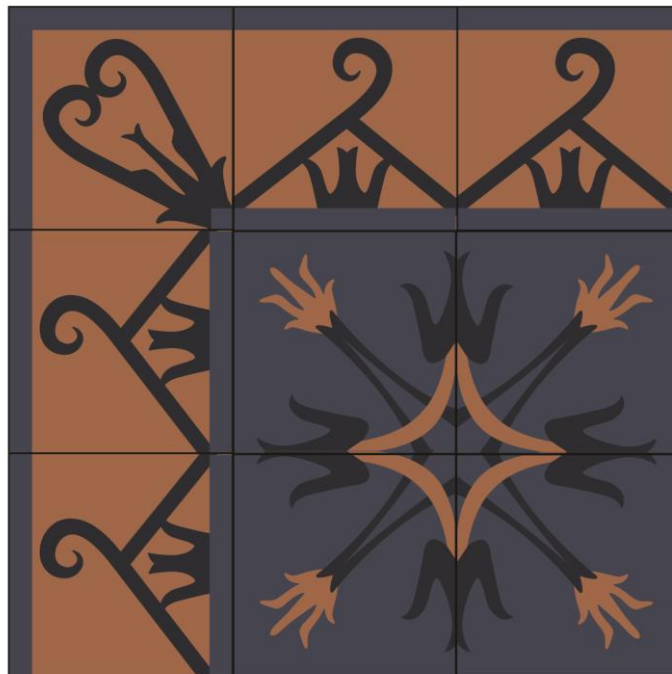


Gambar 6. 5 Final Desain Motif Batik Klaik Kawung Modern
Sumber: Firdauz, 2019

3. Final Desain Motif Batik Klasik Ceplok



Gambar 6. 6 Final Desain Motif Batik Klaik Ceplok Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019

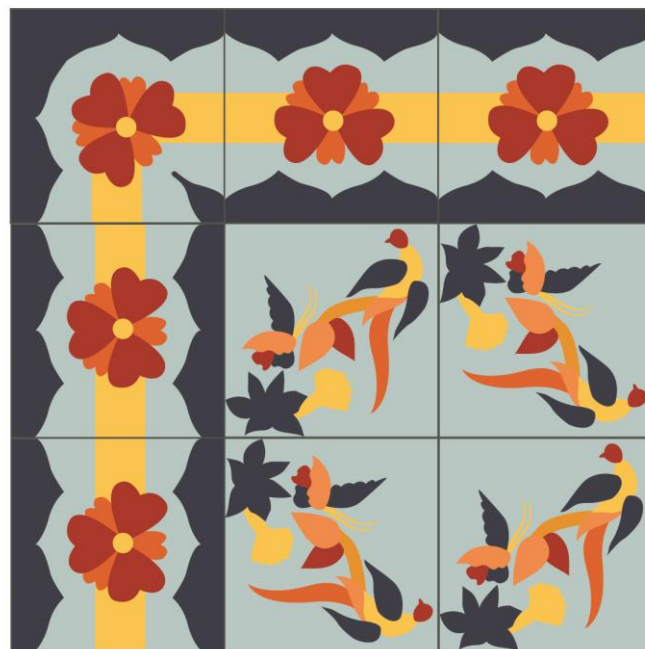


Gambar 6. 7 Final Desain Motif Batik Klaik Ceplok Modern
Sumber: Firdauz, 2019

4. Final Desain Motif Batik Pasisir Lasem

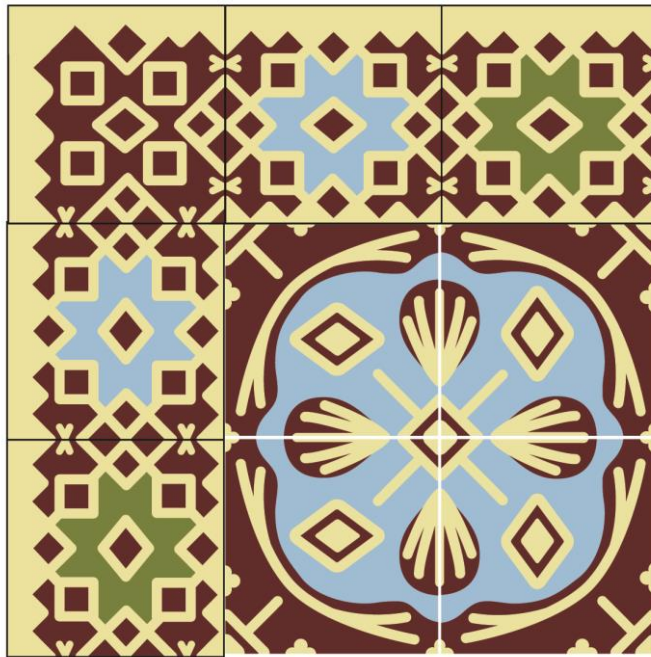


Gambar 6. 8 Final Desain Motif Batik Pasisir Lasem Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019

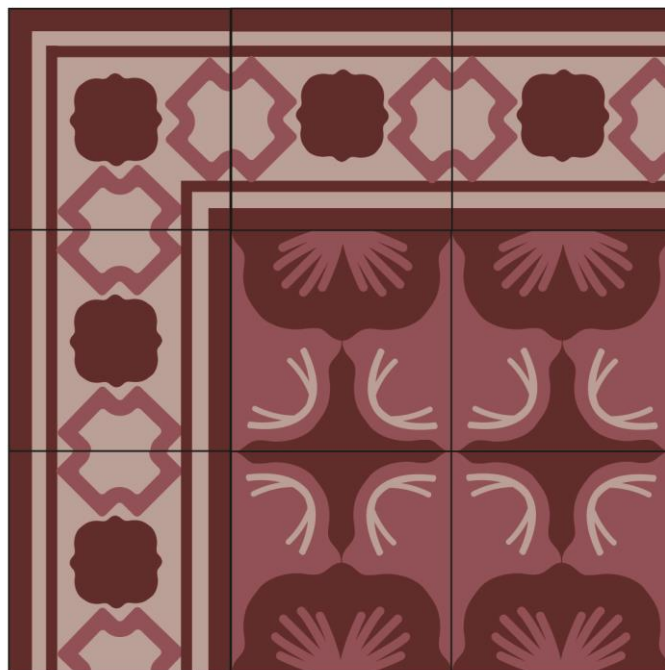


Gambar 6. 9 Final Desain Motif Batik Pasisir Lasem Modern
Sumber: Firdauz, 2019

5. Final Desain motif Batik Pasisir Pekalongan

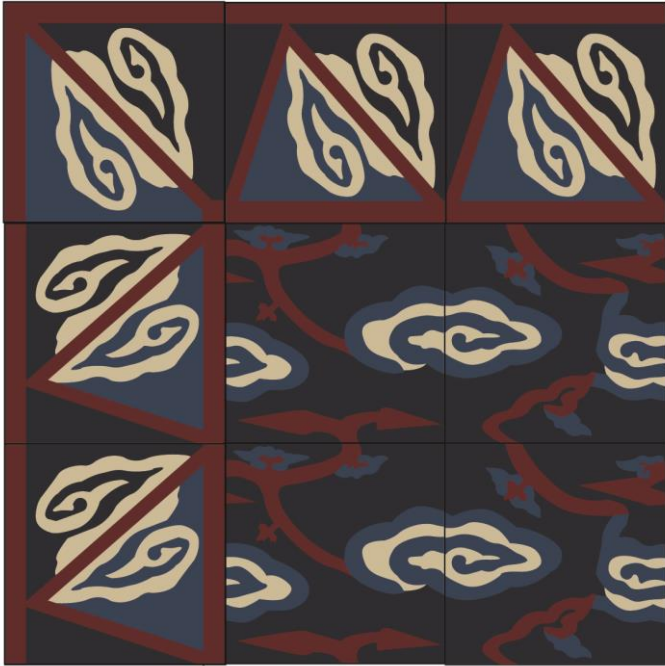


Gambar 6. 10 Final Desain Motif Batik Pasisir Pekalongan Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019

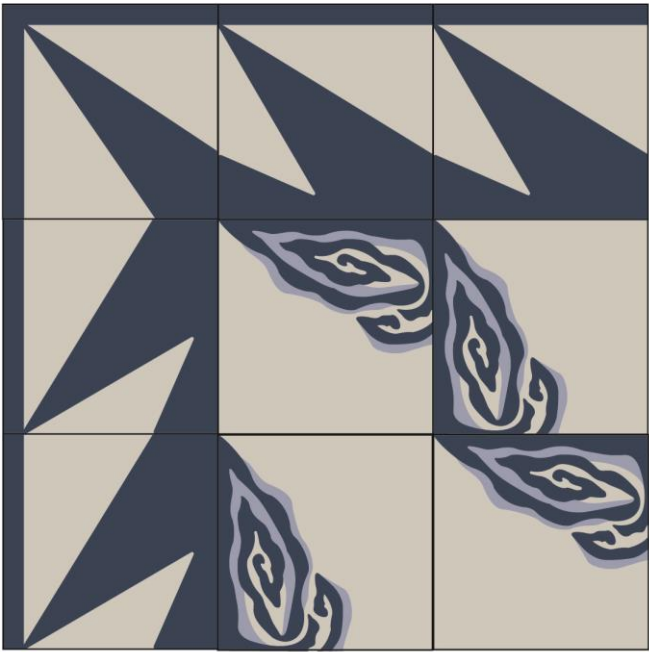


Gambar 6. 11 Final Desain Motif Batik Pasisir Pekalongan Modern
Sumber: Firdauz, 2019

6. Final Desain Motif Batik Pasisir Cirebon



Gambar 6. 12 Final Desain Motif Batik Pasisir Cirebon Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019

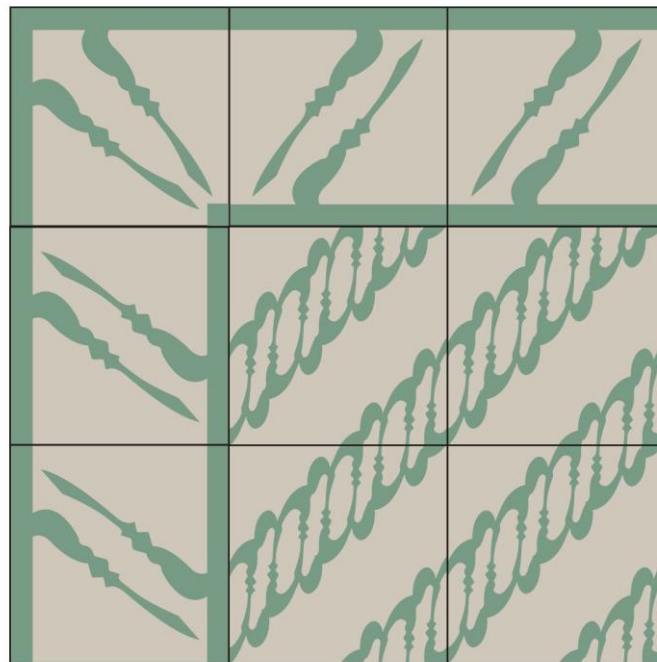


Gambar 6. 13 Final Desain Motif Batik Pasisir Cirebon Modern
Sumber: Firdauz, 2019

7. Final Desain Motif Batik Kontemporer Klasik Parang Pekalongan



Gambar 6. 14 Final Desain Motif Batik Kontemporer Klasik Parang Pekalongan Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019

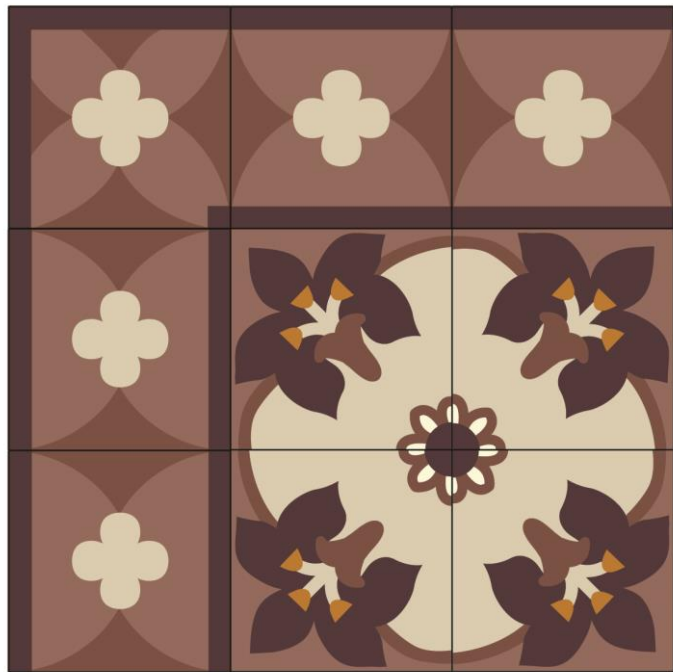


Gambar 6. 15 Final Desain Motif Batik Kontemporer Klasik Parang Pekalongan Modern
Sumber: Firdauz, 2019

8. Final Desain Motif Batik Kontemporer Kawung Parang Pekalongan



Gambar 6. 16 Final Desain Motif Batik Kontemporer Klasik Kawung Pekalongan Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019

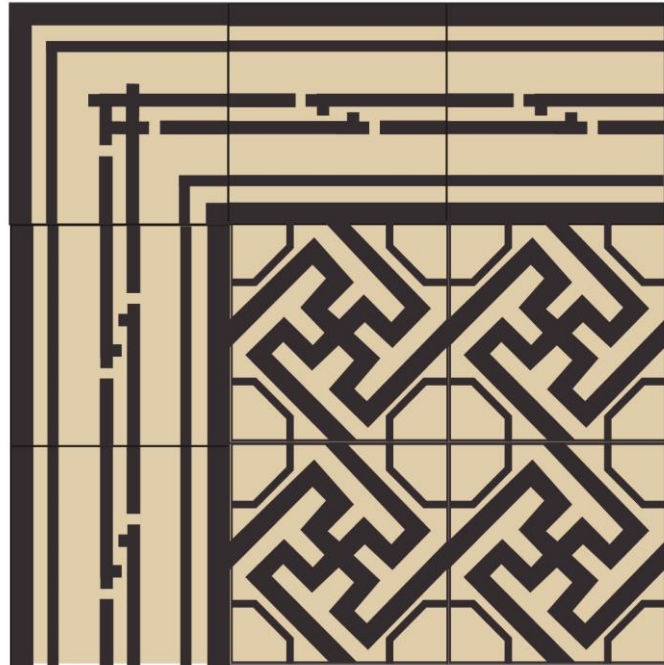


Gambar 6. 17 Final Desain Motif Batik Kontemporer Klasik Kawung Pekalongan Modern
Sumber: Firdauz, 2019

9. Final Desain Motif Batik Kontemporer Klasik Banji Cirebon

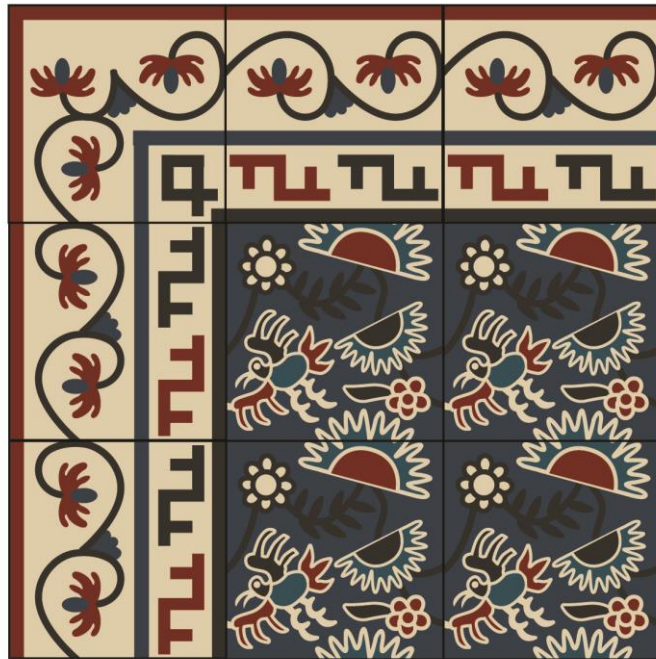


Gambar 6. 18 Final Desain Motif Batik Kontemporer Klasik Banji Cirebon Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019

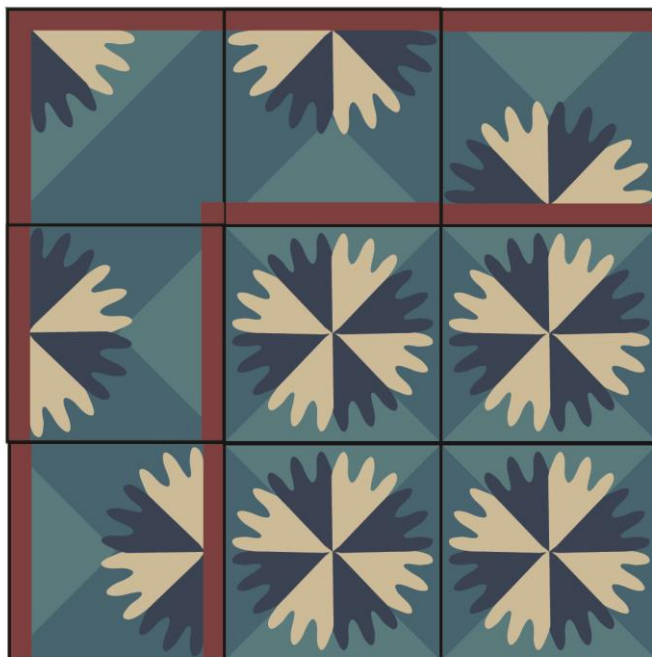


Gambar 6. 19 Final Desain Motif Batik Kontemporer Klasik Banji Cirebon Modern
Sumber: Firdauz, 2019

10. Final Desain Motif Batik Sumatra Bunga dan Burung



Gambar 6. 20 Final Desain Motif Batik Sumatra Bunga dan Burung Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019

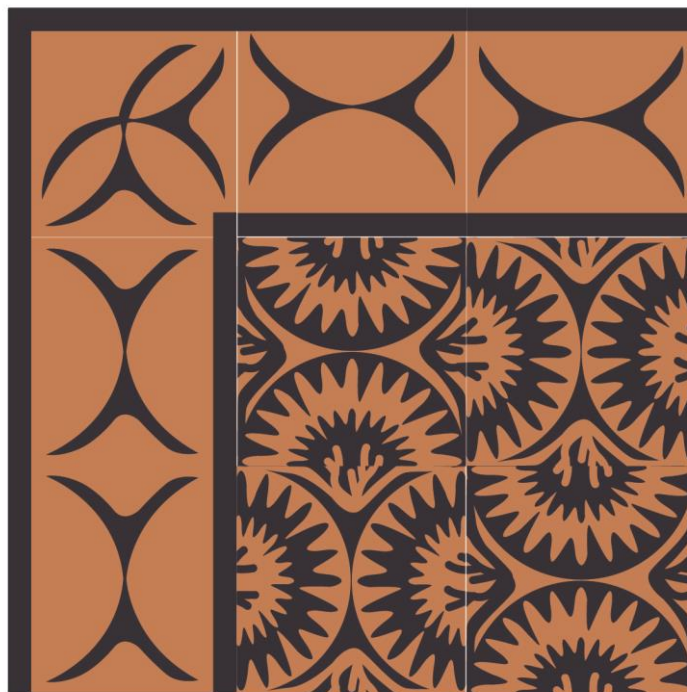


Gambar 6. 21 Final Desain Motif Batik Sumatra Bunga dan Burung Modern
Sumber: Firdauz, 2019

11. Final Desain Motif Batik Sumatra Bunga Teratai



Gambar 6. 22 Final Desain Motif Batik Sumatra Bunga Teratai Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019



Gambar 6. 23 Final Desain Motif Batik Sumatra Bunga Teratai Modern
Sumber: Firdauz, 2019

12. Final Desain Motif Batik Sumatra Bunga Anyelir



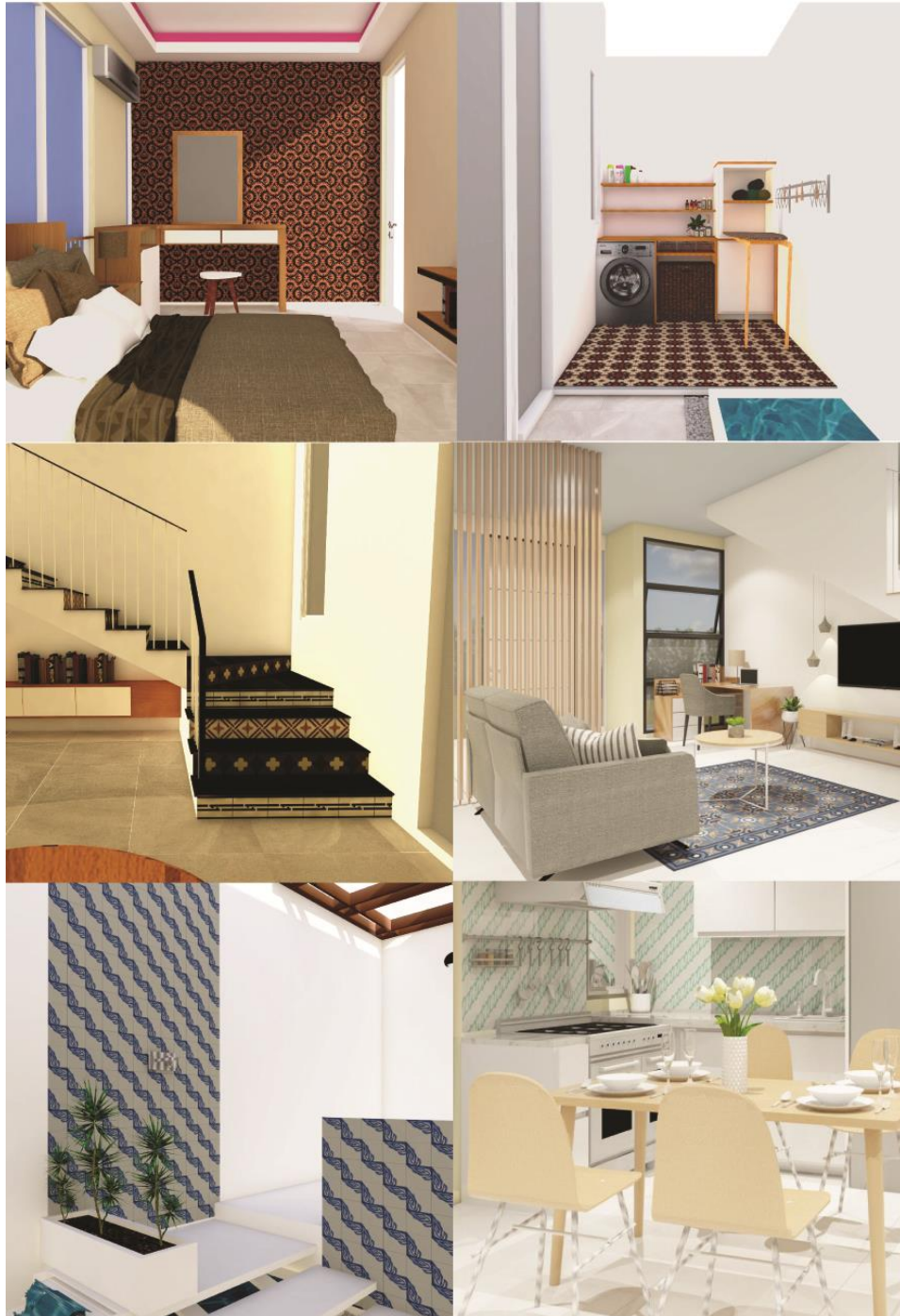
Gambar 6. 24 Final Desain Motif Batik Sumatra Bunga Anyelir Tradisional
Sumber: Firdauz, 2019



Gambar 6. 25 Final Desain Motif Batik Sumatra Bunga Anyelir Modern
Sumber: Firdauz, 2019

6.2 Simulasi Implementasi Desain Motif Tegel

Dari hasil final desain motif yang sudah dibuat kemudian di simulasikan pada interior ruangan menggunakan *Sketchup*. Beberapa motif coba diterapkan pada berbagai ruangan seperti ruang tamu, dinding dapur, kamar, dan ruangan lainnya.



Gambar 6. 26 Simulasi Implementasi Motif Tegel Pada Interior Ruangan
Sumber: Firdauz, 2019

6.3 Media Pendukung

Untuk mendukung pemasaran motif tegel ini nantinya dibutuhkan beberapa media pendukung.

1. Katalog Motif

Katalog motif ini berisikan 48 motif tegel yang terbagi menjadi 12 motif utama tradisional, 12 motif utama modern, 12 motif pinggiran tradisional, dan 12 motif pinggiran modern. Motif pada tersebut dimuat dalam katalog dengan layout yang interaktif sehingga calon *customer* bisa memasang sendiri motif utama dan pinggiran yang dipilih.

6.4 User Testing

User Testing dilakukan untuk mendapatkan tanggapan, saran, dan mengetahui tolak ukur keberhasilan perancangan yang telah dibuat. Untuk itu penulis melakukan user testing pada responden terpilih, yaitu responden yang menggunakan atau memahami tegel semen. Uji coba ini dilakukan dengan menunjukkan media katalog yang sudah dicetak, sehingga target audiens dapat melihat secara langsung hasil eksplorasi motif tegel yang sudah dibuat dan kemudian dapat memberikan masukan terhadap kekurangan yang ada.

Peneliti melakukan uji coba sebanyak 3 kali terhadap target market. Percobaan pertama dilakukan pada Ari Fahmi, sebagai desainer interior yang juga memiliki ketertarikan pada batik, mengungkapkan bahwa dengan adanya eksplorasi motif tegel semen dengan mengadaptasi batik ini akan semakin memperbanyak variasi motif dengan nuansa lokal. Dia cenderung lebih menyukai motif modern karena bentuknya lebih sederhana sehingga dapat lebih mudah diaplikasikan pada rumah dengan konsep modern yang banyak digunakan pada zaman sekarang. Beberapa motif yang disukai motif Cirebon banji, Sumatera Anyelir, dan batik klasik ceplok, ketiganya merupakan motif modern. Untuk katalog yang sudah dibuat, menurut Ari layoutnya informatif, font yang digunakan sudah pas dan tidak terlalu besar. Menurut Ari sebgaiannya besar motif yang dibuat sudah merepresentasikan batik Indonesia, namun beberapa motif modern kurang terasa karena penggunaan warna yang tidak konsisten. Perbedaan antara motif tradisional sangat terasa, terutama dipengaruhi oleh pemilihan warnanya. Eksplorasi yang dibuat sudah variatif dan berbeda dari motif tegel yang ada sebelumnya.



Gambar 6. 27 User Testing 1
Sumber : Alvinda, 2019

Percobaan kedua dilakukan oleh Syharul Hidayatullah yang merupakan desainer interior. Syahrul menyukai motif tradisional, karena lebih identik dari motif batik aslinya sehingga karkternya lebih terlihat. Beberapa motif yang disukai oleh Syahrul adalah motif parang, motif ceplok tradisional, dan motif batik lasem tradisional. Motif yang dibuat sudah cukup merepresentasikan batik Indonesia karena antara batik yang asli dengan eksplorasi motif tegel yang dibuat sudah terlihat berkesinambungan, namun pada eksplorasi motif tegel modern masih kurang terlihat. Menurut Syahrul sebagai desainer interior motif tradisional memiliki corak yang ramai sehingga kurang cocok bila diaplikasikan di tembok. Motif tradisional akan cocok bila diaplikasikan pada lantai. Sebaliknya, karena bentuknya yang lebih sederhana motif modern lebih fleksibel diaplikasikan pada berbagai tempat.



Gambar 6. 28 Gambar User Testing 2
Sumber : Firdauz, 2019

Target market ketiga oleh Fajar Ferdianto seorang penyuka batik yang juga menggunakan tegel semen di rumahnya. Fajar menyukai motif dengan warna cerah dan kontras seperti motif modern pada batik lasem. Menurut Fajar, motif dan warna pada motif tersebut jarang ditemui. Motif lain yang disukai oleh Fajar adalah motif tradisional banji Cirebon, karena perpaduan warnanya dinamis namun stilasi hewan didalamnya unik. Motif yang terdapat pada katalog ini sudah cukup variatif dan berbeda dari motif tegel semen kebanyakan yang ada di pasaran, sehingga dapat menambah variasi motif baru tegel semen.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil dari perancangan eksplorasi motif tegel adaptasi batik klasik, pasisir, dan Sumatra ini berhasil menjawab rumusan masalah, dimana semua responden menyatakan eksplorasi motif yang sudah dibuat sudah merepresentasikan batik Indonesia dan berbeda dari motif tegel yang ada di pasaran.

(Halaman Sengaja dikosongkn)

BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Berikut ini merupakan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai dan diterapkan dalam implementasi eksplorasi motif tegel adaptasi batik klasik, Pasisir, dan Sumatra :

- Perancangan eksplorasi motif tegel adaptasi batik ini dapat menghasilkan beberapa motif tegel baru yang berbeda dari motif tegel yang sudah ada sehingga pilihan motif tegel lebih variatif.
- Perancangan eksplorasi motif tegel adaptasi batik ini memiliki tingkat keberhasilan yang baik. Karena hasil dari perancangan ini sudah cukup merepresentasikan batik Indonesia yaitu batik klasik, pesisir, dan Sumatra yang merupakan objek utama yang diangkat sebagai motif lokal kebanggaan Indonesia.
- Melalui perancangan ini dapat diketahui bahwa motif batik klasik, pesisir, dan Sumatra dapat diadaptasi kemudian dieksplorasi menjadi motif tegel semen baru dengan menggunakan analisis tipologi, stilasi, kemudian, eksplorasi pada bentuk, warna, dan komposisi.
- Dengan adanya perancangan ini motif tegel semen semakin beragam dan dapat meningkatkan nilai jual dan daya saing tegel semen.
- Dalam melakukan eksplorasi motif baru tegel semen, terdapat beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan yaitu, penyederhanaan bentuk, merubah tone warna dan perpaduan warna, dan merubah komposisi dari acak menjadi teratur atau sebaliknya.
- Dalam membuat motif tegel semen yang baru terdapat beberapa aspek yaitu warna, ukuran, bentuk, dan komposisi. Warna merupakan aspek paling dominan yang dapat mempengaruhi karakter eksplorasi motif tradisional maupun modern.

7.2 Saran

Berikut ini merupakan hasil dari penelitian yang belum dapat disempurnakan oleh penulis, juga beberapa inovasi baru yang tidak dikerjakan dalam penelitian saat ini :

- Banyak jenis batik, dan motif daerah di Indonesia yang menarik untuk dijasikan motif pada tegel, namun karena keterbatasan penulis, hanya beberapa jenis batik saja yang

diangkat dalam eksplorasi motif tegel ini. Sangat besar kesempatan untuk merealisasikan pembuatan motif lain yang mengadaptasi batik Indonesia.

- Konsep, konten, layout buku, dan hasil eksplorasi berupa motif tegel dapat dikembangkan dan lebih diperhatikan lagi detailnya sehingga memenuhi nilai estetika dan lebih maksimal.
- Diperlukan konsistensi pemilihan warna yang lebih baik supaya perbedaan antara motif tradisional dengan motif modern bisa lebih terasa, karena warna merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap karakter motif tegel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, E. (1983). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- alvinda. (2089). *buku opo*. mlg: gramed.
- Ambar B. Arini, Musman, Asti. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-media.
- Anshori, Yusak, dan Adi Kusrianto. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ari, W. (2011). *Batik Nusantara: makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Yogyakarta: andi.
- Darmokusumo, G. M. (2015). *Batik Yogyakarta dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Kakilangit Kencana.
- Haryanti, R. (2018, September 22). Proses Panjang Pembuatan Tegel. hal. 1.
- Iskandar. (2017). 2017. *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*.
- Iskandar. (2017). *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. Gema*, 6.
- Jo, L. a. (2019, Juni 21). Chitra Subyakto Founder and Creative Director of Sejauh Mata Memandang. *a journey bespoke*, hal. 2.
- Kunci, T. (2018, September 26). Be Part Of Legacy. *Be Part Of Legacy*, hal. 1.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi.
- Nugroho, M. D. (2010). *Karakter Visual Pada Motif Ornamen Tegel Kunci Yogyakarta*. 3.
- Roojen, P. V. (1993). *Batik Design*. Singapoe: The Pepin Press BV.
- Sugianto, L. (2018, September 14). Tegel Kunci-Kecintaan Akan Budaya. *Tegel Kunci-Kecintaan Akan Budaya*, hal. 1.
- Susan, Meller, and Joost Elffers. (2002). *Textile Design: Two Hundred Years of European and American Patterns for Printed Fabrics Organized by Motif, Style, Color, Layout, and Period*. 2002: Henry N. Abrams.
- Susanto, S. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

LAMPIRAN



BIODATA PENULIS



Alvinda Nurul Firdauz, lahir di kota Malang, pada tanggal 28 Juni 1997. Anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan formal diawali dari bersekolah di TK Al Kautsar Blimbing, SDI Sabilillah Malang, SMP Negeri 3 Malang, SMA Negeri 5 Malang, dan pada tahun 2015 menempuh kuliah di Departemen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan ITS . Penulis menjadi mahasiswa program sarjana (S-1) Departemen Desain Komunikasi Visual jalur SNMPTN pada tahun 2015.

Di Departemen Desain Komunikasi Visual, penulis mengambil topik peminatan untuk Tugas Akhir yaitu eksplorasi motif dengan merancang sebuah desain motif tegel semen. Selama masa studi di ITS, selain berkuliah, penulis juga aktif dalam kegiatan diluar perkuliahan antara lain, menjadi kontributor Tatarupa batch 6 mendesain packaging produk UKM Surabaya dan menjadi Tim Desain Grafis di Ideologie Branding Studio yang berlokasi di Surabaya. Dalam bidang motif, penulis pernah berkesempatan terpilih menjadi desainer motif sepatu ‘Keds’ pada acara ‘Paint the Keds Style’ yang melibatkan desainer di seluruh Indonesia.

Email : Alvindanf@gmail.com

No. HP : 081332698060